

PENYUSUNAN PERENCANAAN PENGEMBANGAN
PRODUK UNGGULAN DAERAH JANGKA MENENGAH

KABUPATEN PASURUAN

2025



Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah
Kabupaten Pasuruan

Bekerja sama dengan:



Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Brawijaya

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
Daftar Tabel	iv
Daftar Gambar	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Perencanaan Pembangunan Daerah.....	11
2.2. Pembangunan Ekonomi Daerah	13
2.3. Pola Pertumbuhan Ekonomi	16
2.4. Pembangunan Ekonomi Lokal	21
2.4.1. Definisi Pembangunan Ekonomi Lokal	22
2.4.2. Fokus dan Tujuan Pembangunan Ekonomi Lokal.....	22
2.4.3. Strategi Implementasi Pembangunan Ekonomi Lokal.....	23
2.5. Konsep Produk Unggulan Daerah.....	25
2.5.1. Kriteria dan Identifikasi Produk Unggulan Daerah	27
2.5.2. Pengembangan Produk Unggulan Daerah	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1. Pendekatan Penelitian	38
3.2. Diagram Alir Penelitian	38
3.3. Data-data yang Dibutuhkan	39
3.4. Metode Analisis	40
3.4.1. <i>Analytical Hierarchy Process</i> (AHP)	40
3.4.2. Analisis <i>Partial Least Square</i> (PLS).....	45
3.5. Rencana Kerja Pelaksanaan Kegiatan.....	47

BAB IV	GAMBARAN UMUM WILAYAH	
	KABUPATEN PASURUAN	49
4.1.	Aspek Geografis	49
4.2.	Aspek Demografis dan Ketenagakerjaan.....	51
4.3.	Aspek Perekonomian.....	52
4.3.1.	Perkembangan Makro Ekonomi Kabupaten Pasuruan.	52
4.3.2.	Perkembangan Tingkat Kemiskinan dan Ketimpangan Pembangunan Wilayah Kabupaten Pasuruan.	55
4.3.3.	Potensi Sektor Ekonomi Kabupaten Pasuruan.	56
BAB V	IDENTIFIKASI dan PENENTUAN PRODUK UNGGULAN	
	DAERAH (PUD) KABUPATEN PASURUAN	57
5.1.	Dasar Hukum Pengembangan Produk Unggulan Daerah Kabupaten Pasuruan.	68
5.2.	Identifikasi Potensi Produk Unggulan Daerah di Kabupaten Pasuruan.	72
5.2.1.	Kriteria Penentu Produk Unggulan Daerah (PUD) Kabupaten Pasuruan.....	80
5.2.2.	Sektor Ekonomi Prioritas Kabupaten Pasuruan.	86
	A. Sektor Ekonomi Prioritas Kabupaten Pasuruan Berdasarkan Masing-Masing Kriteria Produk Unggulan Daerah.	86
	B. Sektor Ekonomi Prioritas Kabupaten Pasuruan Berdasarkan Seluruh Kriteria Produk Unggulan Daerah (<i>Combined</i>).	108
5.2.3.	Nominasi Produk Unggulan Daerah Kabupaten Pasuruan Berdasarkan Sektor Ekonomi Prioritas.	113
5.2.4.	Efek Pengganda (<i>Multiplier Effect</i>) Pengembangan Sektor Unggulan.....	121
	A. <i>Direct Effect</i> Pengembangan Sektor Prioritas.....	122
	A1. <i>Direct Effect</i> Pengembangan Sektor Industri terhadap Sektor-sektor Lainnya.....	122
	A2. <i>Direct Effect</i> Pengembangan Sektor Pertanian terhadap Sektor-sektor Lainnya.....	132

B.	<i>Indirect Effect</i> Sektor Prioritas	132
B1.	<i>Indirect Effect</i> Pengembangan Sektor Industri terhadap Sektor-sektor Lainnya.....	132
B2.	<i>Indirect Effect</i> Pengembangan Sektor Pertanian terhadap Sektor-sektor Lainnya.....	143
5.3.	Penentuan Produk Unggulan Daerah dan Produk Potensial Untuk Dikembangkan di Kabupaten Pasuruan.....	156
5.3.1.	Produk Unggulan Daerah Kabupaten Pasuruan.....	156
A.	Industri Kecil Menengah Bordir	157
B.	Industri Kecil Menengah Bluder Kentang	159
C.	Padi	161
D.	Susu dan Daging	163
E.	Lele	166
5.3.2.	Produk Potensial Untuk Dikembangkan di Kabupaten Pasuruan.....	170
A.	IKM Olahan	170
B.	Pertanian.....	176
C.	Peternakan	182
D.	Perikanan	186
E.	IKM Batik.....	192
BAB VI	PENUTUP	194

Daftar Pustaka

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1.	Tahapan dan Tugas dalam Proses Perencanaan Pembangunan Daerah	13
Gambar 4.1	Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Pasuruan.....	49
Gambar 4.2	Jarak Wilayah Kecamatan ke Pusat Wilayah Kabupaten Pasuruan.	50
Gambar 4.3	Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur dan Nasional, 2011 – 2024	53
Gambar 4.4	Perkembangan Pendapatan Per Kapita Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur dan Nasional, 2011 – 2024	54
Gambar 4.5.	Perkembangan Angka Kemiskinan Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur dan Nasional, 2012-2023.....	55
Tabel 5. 1	Hasil Sintesa Kriteria Penentuan PUD Kabupaten Pasuruan	80
Tabel 5. 2	Hasil Sintesa Prioritas Sektor Ekonomi Unggulan Berdasarkan Kriteria Nilai Tambah.....	86
Tabel 5. 3	Hasil Sintesa Prioritas Sektor Ekonomi Unggulan Berdasarkan Kriteria Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Daerah	88
Tabel 5. 4	Hasil Sintesa Prioritas Sektor Ekonomi Unggulan Berdasarkan Kriteria Melibatkan Masyarakat Lokal.....	89
Tabel 5. 5	Hasil Sintesa Prioritas Sektor Ekonomi Unggulan Berdasarkan Kriteria Berorientasi Pasar	91
Tabel 5. 6	Hasil Sintesa Prioritas Sektor Ekonomi Unggulan Berdasarkan Kriteria Berbasis Sumberdaya Lokal	92
Tabel 5. 7	Hasil Sintesa Prioritas Sektor Ekonomi Unggulan Berdasarkan Kriteria Dapat Diperbaharui.....	94
Tabel 5. 8	Hasil Sintesa Prioritas Sektor Ekonomi Unggulan Berdasarkan Kriteria Berbasis Kearifan Lokal	95
Tabel 5. 9	Hasil Sintesa Prioritas Sektor Ekonomi Unggulan Berdasarkan Kriteria Keunggulan Inovasi	99
Tabel 5. 10	Hasil Sintesa Prioritas Sektor Ekonomi Unggulan Berdasarkan Kriteria Ketersediaan Investasi.....	101

Tabel 5. 11	Hasil Sintesa Prioritas Sektor Ekonomi Unggulan Berdasarkan Kriteria Kemudahan Sarana dan Prasarana.....	103
Tabel 5. 12	Hasil Sintesa Prioritas Sektor Ekonomi Unggulan Berdasarkan Kriteria Ketersediaan Bahan Baku yang Berkelanjutan.....	104
Tabel 5. 13	Hasil Sintesa Prioritas Sektor Ekonomi Unggulan Berdasarkan Kriteria Manajemen Usaha yang Baik	106
Tabel 5. 14	Hasil Sintesa Prioritas Sektor Ekonomi Unggulan Berdasarkan Seluruh Kriteria Penentuan PUD.....	108
Tabel 5. 15	Produk Unggulan Daerah Kabupaten Pasuruan dari Sektor Industri.....	113
Tabel 5. 16	Produk Unggulan Daerah Kabupaten Pasuruan dari Sektor Pertanian	116
Tabel 5. 17	Produk Unggulan Daerah Kabupaten Pasuruan dari Sektor Peternakan	118
Tabel 5. 18	Produk Unggulan Daerah Kabupaten Pasuruan dari Sektor Perikanan	120
Tabel 5. 19	Pengaruh Pengembangan Produk Unggulan Kabupaten Pasuruan yang Terfokus pada Sektor Industri	122
Tabel 5. 20	Industri yang Bersinggungan Langsung dengan Sektor Pertanian di Kabupaten Pasuruan	125
Tabel 5. 21	Industri yang Bersinggungan Langsung dengan Sektor Perikanan di Kabupaten Pasuruan.....	126
Tabel 5. 22	Industri yang Bersinggungan Langsung dengan Sektor Peternakan di Kabupaten Pasuruan	128
Tabel 5. 23	Industri yang Bersinggungan Langsung dengan Sektor Analisis Uji Teknis di Kabupaten Pasuruan.....	130
Tabel 5. 24	Industri yang Bersinggungan Langsung dengan Sektor Pelatihan Kerja di Kabupaten Pasuruan.....	131
Tabel 5. 25	Pengaruh Pengembangan Produk Unggulan Kabupaten Pasuruan yang Terfokus pada Sektor Pertanian..	132
Tabel 5. 26	<i>Indirect Effect</i> Perkembangan Sektor Industri terhadap Variabel Pertanian	133
Tabel 5. 27	<i>Indirect Effect</i> Perkembangan Sektor Industri terhadap Variabel Perikanan.....	137

Tabel 5. 28	<i>Indirect Effect</i> Perkembangan Sektor Industri terhadap Variabel Peternakan	139
Tabel 5. 29	<i>Indirect Effect</i> Perkembangan Sektor Industri terhadap Variabel Seni dan Hiburan	141
Tabel 5. 30	<i>Indirect Effect</i> Perkembangan Sektor Industri terhadap Variabel Analisis Uji Teknis	142
Tabel 5. 31	<i>Indirect Effect</i> Perkembangan Sektor Industri terhadap Variabel Pelatihan Kerja.....	142
Tabel 5. 32	<i>Indirect Effect</i> Perkembangan Sektor Pertanian terhadap Variabel Industri.....	144
Tabel 5. 33	<i>Indirect Effect</i> Perkembangan Sektor Pertanian terhadap Variabel Perikanan.....	152
Tabel 5. 34	<i>Indirect Effect</i> Perkembangan Sektor Pertanian terhadap Variabel Peternakan	154

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pasuruan dibandingkan dengan Provinsi dan Nasional.....	5
Gambar 1.2	Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Pasuruan.....	6
Gambar 1.3	IPM Kabupaten Pasuruan	6
Gambar 1.4	Tingkat Kemiskinan Kabupaten Pasuruan.....	7
Gambar 1.5	Gini Rasio Kabupaten Pasuruan	8
Gambar 1.6	Indeks Daya Saing Daerah Kab. Pasuruan 2023	9
Gambar 3.1.	Diagram Alir Penelitian.....	39
Gambar 4.1	Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Pasuruan.....	49
Gambar 4.2	Jarak Wilayah Kecamatan ke Pusat Wilayah Kabupaten Pasuruan.	50
Gambar 4.3	Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur dan Nasional, 2011 – 2024.....	53
Gambar 4.4	Perkembangan Pendapatan Per Kapita Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur dan Nasional, 2011 – 2024.....	54
Gambar 4.5.	Perkembangan Angka Kemiskinan Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur dan Nasional, 2012-2023	55
Gambar 5. 1	Struktur Hierarki Penentuan PUD Kabupaten Pasuruan	76
Gambar 5. 2	Hasil Analisis Data Pengembangan Produk Unggulan Daerah yang Terfokus Pada Sektor Industri.....	123
Gambar 5. 3	Hasil Analisis Data Pengembangan Produk Unggulan Daerah yang Terfokus Pada Sektor Pertanian	133
Gambar 5. 4	Perkembangan Produksi Kentang di Kabupaten Pasuruan, 2018-2024.....	159
Gambar 5. 5	Perkembangan Produksi Kentang di Kabupaten Pasuruan, 2018-2024.....	169

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tantangan pembangunan dari tahun ke tahun selalu menghadapi dinamika yang cukup kompleks dan beragam. Pada tahun 2020 hingga tahun 2022 perekonomian global mengalami di tantang untuk menghadapi stagnasi pembangunan lantaran adanya pandemi Covid-19. Dampak nyata dari adanya pandemi tersebut yaitu:

1. Terjadinya resesi global lantaran sektor-sektor industri di berbagai negara mengalami penurunan bahkan berhenti berproduksi (Baldwin & Mauro, 2020).
2. Penurunan aktivitas ekonomi yang disebabkan adanya pembatasan sosial dan gangguan dalam *supply chain* global (Barro et al., 2020).
3. Penurunan PDRB di negara-negara berkembang yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap sektor informal dan perdagangan produk primer internasional (World Bank, 2021).
4. Sektor pariwisata dan perjalanan mengalami penurunan tajam akibat pembatasan dan perubahan perilaku konsumen (Gossling et al., 2020).
5. Tingginya angka pemutusan hubungan kerja di berbagai negara terutama negara-negara berkembang (ILO, 2021; IMF, 2021).
6. Meningkatnya anggaran pemerintah untuk program subsidi, bantuan dana kesehatan serta berbagai stimulus di sektor industri (McKinsey & Company, 2022).

Walaupun demikian, pandemi Covid-19 telah menciptakan transformasi struktural di kalangan masyarakat terutama dalam hal percepatan adopsi teknologi digital dalam berbagai sektor ekonomi (World Bank, 2022). Perdagangan elektronik, layanan berbasis digital, dan sistem kerja jarak jauh mengalami pertumbuhan pesat sebagai respons terhadap keterbatasan mobilitas fisik (McKinsey & Company, 2020).

Pada tahun 2023 hingga saat ini, pemulihan pasca Covid-19 masih terasa sangat nyata. Tantangan-tantangan ekonomi global pada tahun 2024 hingga 2025 masih terfokus pada beberapa hal diantaranya (UNDP, 2024):

1. Pemulihan Pasca Pandemi COVID-19. Meskipun banyak negara telah pulih dari dampak langsung pandemi, masih ada efek jangka panjang yang mempengaruhi ekonomi global dan nasional, termasuk gangguan rantai pasokan, perubahan dalam pola konsumsi, dan kebutuhan untuk memperkuat sistem kesehatan.
2. Ketidakstabilan Ekonomi Global. Gejolak ekonomi global, seperti ketegangan perdagangan internasional, konflik geopolitik, dan perubahan kebijakan ekonomi di negara-negara besar, dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi di berbagai negara.
3. Inflasi dan Kebijakan Moneter. Kenaikan inflasi di banyak negara memaksa bank sentral untuk mengambil kebijakan moneter yang ketat, seperti menaikkan suku bunga. Hal ini bisa memperlambat pertumbuhan ekonomi dan menimbulkan tantangan bagi investasi dan konsumsi.
4. Perubahan Iklim dan Bencana Alam. Perubahan iklim dan bencana alam semakin sering terjadi dan berdampak signifikan terhadap pertanian,

infrastruktur, dan kehidupan masyarakat. Pemerintah perlu mengintegrasikan kebijakan pembangunan berkelanjutan untuk mengatasi dampak lingkungan.

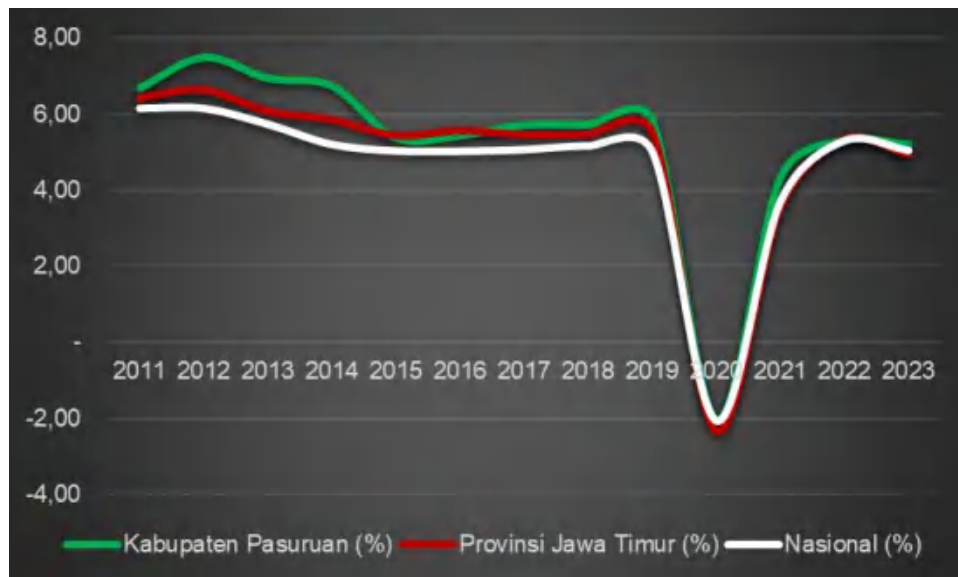
5. Transformasi Digital dan Teknologi. Adaptasi terhadap transformasi digital dan kemajuan teknologi memerlukan investasi besar dalam infrastruktur digital dan peningkatan keterampilan tenaga kerja. Negara-negara yang tidak mampu mengimbangi perkembangan ini bisa tertinggal dalam kompetisi global.
6. Ketimpangan Ekonomi dan Sosial. Ketimpangan pendapatan dan akses terhadap sumber daya ekonomi masih menjadi masalah besar di banyak negara. Upaya untuk mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi memerlukan kebijakan inklusif dan redistributif yang efektif.
7. Kebutuhan Infrastruktur. Banyak negara, terutama yang sedang berkembang, menghadapi tantangan dalam membangun dan memelihara infrastruktur dasar seperti transportasi, energi, dan layanan publik. Kebutuhan investasi yang besar dalam infrastruktur seringkali melebihi kemampuan finansial negara.
8. Krisis Energi. Ketergantungan pada sumber energi fosil dan fluktuasi harga energi dapat menimbulkan krisis energi. Ada kebutuhan mendesak untuk beralih ke energi terbarukan dan meningkatkan efisiensi energi.
9. Tantangan Demografi. Perubahan demografis, seperti penuaan populasi di beberapa negara dan ledakan populasi muda di negara lain, memerlukan penyesuaian kebijakan ekonomi dan sosial yang signifikan untuk mengelola tenaga kerja dan sistem pensiun.
10. Keamanan Pangan. Ketahanan pangan menjadi isu penting di tengah perubahan iklim, urbanisasi, dan peningkatan populasi

Bank Indonesia pada tahun 2023 memberikan gambaran, bahwa tantangan ekonomi Indonesia kedepan masih berkuat pada beberapa hal diantaranya:

1. Pertumbuhan Ekonomi. Pada tahun 2023 oleh Bank Indonesia diproyeksikan sebesar 5%. Akan tetapi, pasca pandemi Covid-19 ini, pertumbuhan ekonomi secara stabil membutuhkan waktu yang cukup lama.
2. Tingkat pengangguran dan angka kemiskinan masih tinggi. Tingkat pengangguran masih menunjukkan angka 6,49% pada tahun 2022. Sedangkan tingkat kemiskinan menunjukkan di angka 9,5%. Memang, angka kemiskinan mengalami penurunan dibanding tahun 2020, akan tetapi, angka ini masih tergolong tinggi dibanding tahun-tahun sebelum terjadinya Covid-19.
3. Transformasi teknologi digital dan kesiapan SDM. Transformasi teknologi digital yang sangat cepat berdampak pada pola pembangunan ekonomi saat ini. Yang awalnya hanya mengandalkan kinerja yang serba manual, saat ini teknologi merambak pada otomatisasi bahkan perdagangan yang sifatnya global. McKinsey (2023) mengungkapkan, kesiapan teknologi bagi perdagangan di Indonesia tergolong masih rendah. Tercatat hanya 20% dari total UMKM yang sepenuhnya beralih pada dunia digital.
4. Kebutuhan pembangunan infrastruktur yang sangat besar. Pada tahun 2024, kebutuhan pembangunan infrastruktur diperkirakan mencapai \$429 Miliar. Akan tetapi, hal ini masih jauh dari apa yang diharapkan (belum tercapai).
5. Ketahanan pangan. Pada tahun 2022 hingga 2023 produksi beras di Indonesia masih mengalami penurunan di angka 1,5% sehingga pintu impor tiap tahun selalu dibuka lebar oleh pemerintah guna mencukupi kebutuhan tersebut.

Dibalik dinamika pembangunan ekonomi yang terjadi secara global maupun nasional, bentuk pembangunan ekonomi di Kabupaten Pasuruan menunjukkan trend yang cukup positif pasca terjadinya Covid-19 (**gambar 1.1**). jika di lihat secara grafis, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pasuruan dari tahun 2021 hingga 2023 mengalami trends yang cukup positif. Dari tahun ke tahun, pertumbuhannya selalu mengikuti provinsi maupun nasional. Pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pasuruan berada di angka -2,03%, mengalami peningkatan di tahun 2021 menjadi 4,34%, terus meningkat pada tahun 2022 menjadi 5,32% dan sedikit menurun pada tahun 2023 menjadi 5,05%.

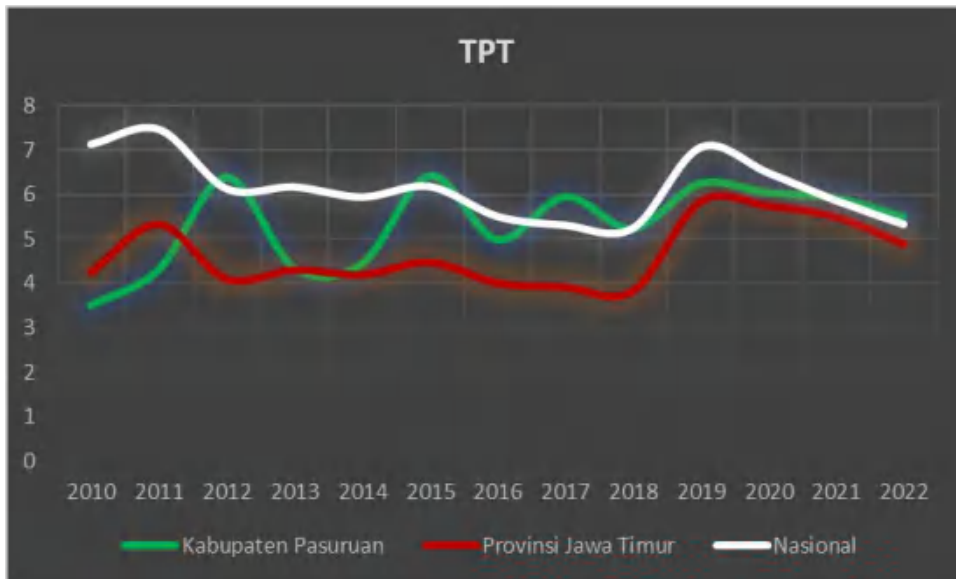
Selain ditinjau dari segi pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, IPM dan kemiskinan juga menunjukkan trends ke arah yang lebih baik.



Sumber: BPS, 2025 diolah

Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pasuruan dibandingkan dengan Provinsi dan Nasional

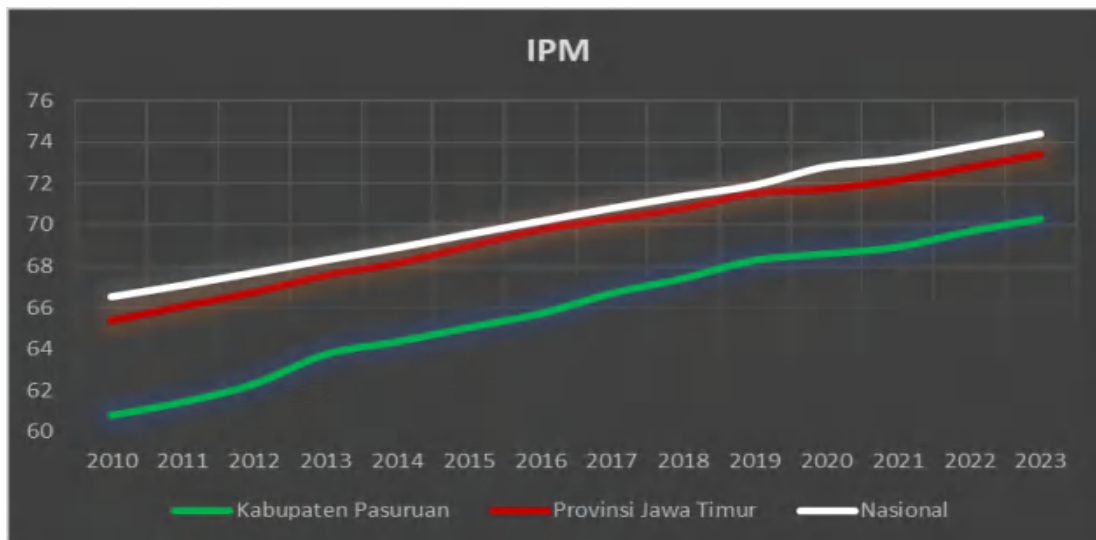
Tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Pasuruan pasca terjadinya Covid-19 mengalami penurunan yang cukup signifikan (**gambar 1.2**).



Sumber: BPS, 2025 diolah

Gambar 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Pasuruan

Pada tahun 2020, tingkat pengangguran terbuka berada di angka 6,24%, mengalami penurunan di tahun 2021 menjadi 6,03%, kembali turun di tahun 2022 menjadi 5,91. IPM (Indeks Pembangunan Manusia) Kabupaten Pasuruan hingga tahun 2023 mengalami trends yang positif. Artinya tiap tahun selalu mengalami peningkatan (**Gambar 1.3**).

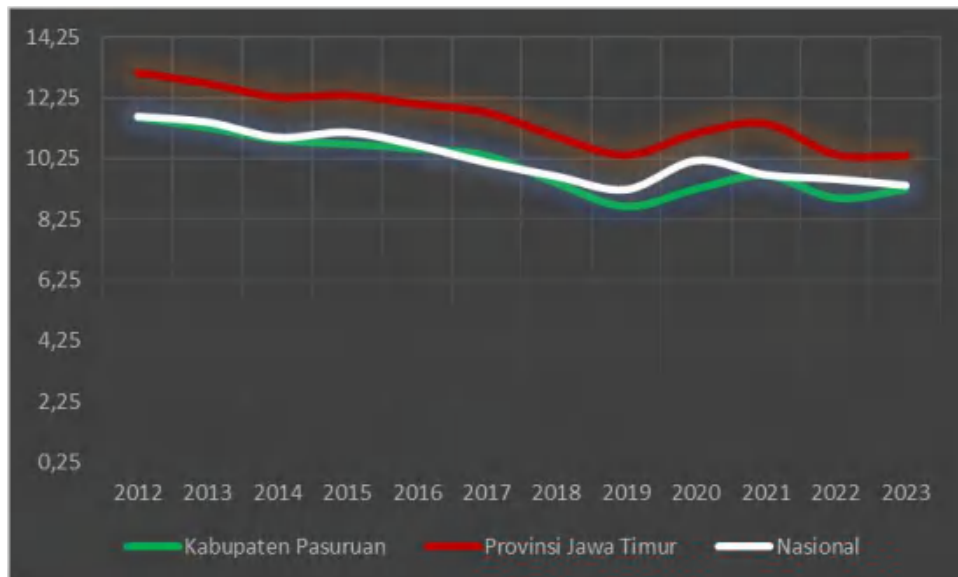


Sumber: BPS, 2025 diolah

Gambar 1.3 IPM Kabupaten Pasuruan

Dari gambar 1.3 tersebut sangat nampak bahwa pada tahun 2020, IPM Kabupaten Pasuruan berada di angka 68,60%, meningkat menjadi 68,90% di tahun 2021, kembali meningkat di tahun 2022 menjadi 69,68%, meningkat kembali di tahun 2023 menjadi 70,29%.

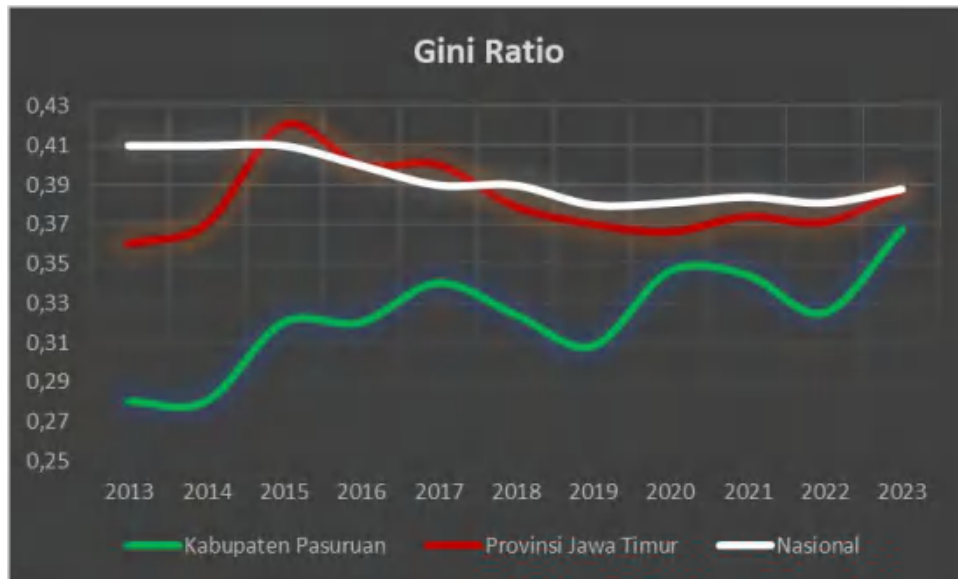
Selain IPM, tingkat kemiskinan menunjukkan trends yang cukup fluktuatif, yaitu mengalami peningkatan dari tahun 2020 hingga 2021, dan turun pada tahun 2022, hingga meningkat kembali pada tahun 2023 (**Gambar 1.4**). Pada tahun 2020 tingkat kemiskinan mengalami peningkatan di angka 9,26% dibandingkan tahun 2019 yang hanya berada di angka 8,68%. Pada tahun 2021 angka kemiskinan mengalami peningkatan menjadi 9,7%, turun di angka 8,96% pada tahun 2022, dan kembali meningkat di tahun 2023 menjadi 9,24%.



Sumber: BPS, 2025 diolah

Gambar 1.4 Tingkat Kemiskinan Kabupaten Pasuruan

Tingkat ketimpangan individu di Kabupaten Pasuruan dari tahun ke tahun juga mengalami fluktuasi (**Gambar 1.5**).



Sumber: BPS, 2025 diolah

Gambar 1.5 Gini Rasio Kabupaten Pasuruan

Pada gambar 1.5 dapat dipahami bahwa tingkat ketimpangan di Kabupaten Pasuruan di tahun 2020 berada di angka 0,346. Mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 0,344, turun kembali pada tahun 2022 menjadi 0,325, dan mengalami peningkatan pada tahun 2023 menjadi 0,367. Walaupun angka tersebut fluktuatif, akan tetapi tingkat gini rasio masih tergolong rendah.

Berdasar paparan data-data di atas, pada Tahun 2025 pemerintah Kabupaten Pasuruan melakukan kerja sama dengan Universitas Brawijaya untuk melakukan kajian tentang pengembangan Produk Unggulan Daerah. Produk Unggulan Daerah memainkan peran penting dalam hal katalisator pembangunan dan kesejahteraan dengan indikator (BRIN, 2024):

1. Berbasis riset
2. Adanya keterbaruan
3. Kebermanfaatan
4. Sinergi dan kolaborasi
5. Keberlanjutan

Harapannya, ketika semua indikator dalam Produk Unggulan daerah tersebut dapat dipenuhi dengan baik, dalam jangka panjang dapat memicu peningkatan dan penguatan investasi di daerah. Hasil riset yang dilakukan oleh BRIN pada tahun 2023, Indeks Daya Saing Daerah (IDSD) Kabupaten Pasuruan ditunjukkan oleh **gambar 1.6**.



Sumber: BRIN, 2024 diolah

Gambar 1.6 Indeks Daya Saing Daerah Kab. Pasuruan 2023

Kriteria lingkungan pendukung memperoleh nilai 3,67, SDM memperoleh nilai 2,74, Pasar memperoleh nilai 2,5, dan Ekosistem Inovasi memperoleh nilai 2,55. Terdapat setidaknya 12 indikator dalam penyusunan kriteria diantaranya:

1. Kriteria Lingkungan pendukung: (i) Institusi; (ii) Infrastruktur; (iii) Adopsi TIK; dan (iv) Stabilitas Ekonomi Makro.
2. Kriteria SDM: (i) Kesehatan; (ii) Keterampilan; (iii) Pasar Produk; dan (iv) Pasar Tenaga Kerja.
3. Kriteria Pasar: (i) Sistem Keuangan; dan (ii) Ukuran Pasar.
4. Kriteria Ekosistem Inovasi: (i) Dinamisme Basis; dan (ii) Kapabilitas Inovasi.

Mengingat pentingnya Produk unggulan daerah yang ada di Kabupaten Pasuruan tersebut, maka pada tahun 2025 ini diperlukan identifikasi lebih lanjut sehingga arah pengembangan Produk unggulan daerah secara kebijakan lebih implementatif dan visioner.

1.2. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini terfokus pada beberapa pertanyaan diantaranya:

1. Apa saja potensi Produk Unggulan Daerah (PUD) Kabupaten Pasuruan?
2. Bagaimana keterkaitan antar sektor dari masing-masing Produk Unggulan Daerah (PUD) Kabupaten Pasuruan?
3. Komoditas saja yang sesuai untuk menjadi Produk Unggulan Daerah (PUD) Kabupaten Pasuruan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini yaitu untuk menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah diantaranya:

1. Mengidentifikasi potensi Produk Unggulan Daerah di Kabupaten Pasuruan.
2. Mengetahui hubungan antar sektor yang menjadi Produk Unggulan Daerah di Kabupaten Pasuruan.
3. Menentukan komoditas saja yang sesuai untuk menjadi Produk Unggulan Daerah (PUD) Kabupaten Pasuruan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perencanaan Pembangunan Daerah

Arsyad (1999), berpendapat bahwa masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan dan sumber-sumber daya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi.

Oleh karena itu pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dengan menggunakan seluruh sumber daya yang ada harus mampu menaksir potensi sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah dengan mengembangkan basis ekonomi sektoral dan kesempatan kerja yang beragam. Untuk tujuan tersebut diperlukan adanya kebijakan prioritas sektoral dalam menentukan sektor-sektor yang menjadi prioritas utama untuk dikembangkan.

Ada 3 implikasi pokok dari perencanaan pembangunan ekonomi daerah:

1. Perencanaan pembangunan ekonomi daerah yang realistis memerlukan pemahaman tentang hubungan antara daerah dengan nasional di mana daerah tersebut merupakan bagian darinya, keterkaitan secara mendasar antara keduanya, dan konsekuensi akhir dari interaksi tersebut
2. Perencanaan yang baik secara nasional belum tentu baik untuk daerah, dan sebaliknya yang baik bagi daerah belum tentu baik secara nasional.

3. Perangkat kelembagaan yang tersedia untuk pembangunan daerah-misalnya, administrasi, proses pengambilan keputusan, otoritas-biasanya sangat berbeda pada tingkat daerah dengan yang tersedia pada tingkat pusat. Selain itu, derajat pengendalian kebijakan sangat berbeda pada dua tingkat tersebut.

Perencanaan pembangunan wilayah semakin relevan dalam mengimplementasikan kebijakan ekonomi dalam aspek kewilayahan. Hoover dan Giarratani (*dalam* Nugroho dan Dahuri, 2004), menyimpulkan tiga pilar penting dalam proses pembangunan wilayah, yaitu:

1. Keunggulan komparatif (*imperfect mobility of factor*). Pilar ini berhubungan dengan keadaan ditemukannya sumber-sumber daya tertentu yang secara fisik relatif sulit atau memiliki hambatan untuk digerakkan antar wilayah. Karakteristik tersebut senantiasa berhubungan dengan produksi komoditas dari sumber daya alam, antara lain pertanian, perikanan, pertambangan, kehutanan, dan kelompok usaha sektor primer lainnya.
2. Aglomerasi (*imperfect divisibility*). Pilar aglomerasi merupakan fenomena eksternal yang berpengaruh terhadap pelaku ekonomi berupa meningkatnya keuntungan ekonomi secara spasial. Hal ini terjadi karena berkurangnya biaya-biaya produksi akibat penurunan jarak dalam pengangkutan bahan baku dan distribusi produk.
3. Biaya transport (*imperfect mobility of good and service*). Pilar ini adalah yang paling kasat mata mempengaruhi aktivitas perekonomian. Implikasinya adalah biaya yang terkait dengan jarak dan lokasi tidak dapat lagi diabaikan dalam proses produksi dan pembangunan wilayah.

Menurut Blakely (1989) ada 6 tahap dalam proses perencanaan pembangunan ekonomi daerah seperti yang terlihat pada table dibawah ini.

Tabel 2. 1. Tahapan dan Tugas dalam Proses Perencanaan Pembangunan Daerah

Tahapan	Tugas
1	PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA Penentuan Basis Ekonomi Analisis Struktur Tenaga Kerja Evaluasi Kebutuhan Tenaga Kerja Analisis Peluang dan Kendala Pembangunan
2	PEMILIHAN STRATEGI PEMBANGUNAN DAERAH Penentuan Tujuan dan Kriteria Penentuan Kemungkinan Tindakan Penyusunan Strategi
3	PEMILIHAN PROYEK-PROYEK PEMBANGUNAN Identifikasi Proyek Penilaian Viabilitas Proyek
4	PEMBUATAN RENCANA TINDAKAN Pra-Penilaian Hasil Proyek Pengembangan Input Proyek Penentuan Alternatif Sumber Pembiayaan Identifikasi Struktur Proyek
5	PENENTUAN RINCIAN PROYEK Pelaksanaan Studi Kelayakan Secara Rinci Persiapan Rencana Usaha Pengembangan Monitoring dan Pengevaluasian Program
6	PERSIAPAN PERENCANAAN AGREGAT & IMPLEMENTASI Penyiapan Skedul Implementasi Rencana Proyek Penyusunan Program Pembangunan Secara Keseluruhan Pemasaran Kebutuhan Keuangan

Sumber: Blakely, 1989

2.2. Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi didefinisikan dalam beberapa pengertian. Salah satunya oleh Adam Smith pembangunan ekonomi merupakan proses perpaduan antara pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi (Suryana, 2000). Sadono Sukirno (1985) juga mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Selain itu, Menurut Schumpeter pembangunan ekonomi bukan merupakan proses yang harmonis atau gradual, tetapi merupakan perubahan yang spontan dan tidak terputus-putus. Pembangunan ekonomi disebabkan oleh perubahan terutama dalam lapangan industri dan perdagangan (Suryana, 2000).

Maka dari itu, sasaran pembangunan menurut Todaro (1983) dalam Suryana (2000) adalah:

1. Meningkatkan persediaan dan memperluas pembagian atau pemerataan bahan pokok yang dibutuhkan untuk bisa hidup, seperti perumahan, kesehatan dan lingkungan.
2. Mengangkat taraf hidup termasuk menambah dan mempertinggi pendapatan dan penyediaan lapangan kerja, pendidikan yang lebih baik, dan perhatian yang lebih besar terhadap nilai-nilai budaya manusiawi, yang semata-mata bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan materi, akan tetapi untuk meningkatkan kesadaran akan harga diri baik individu maupun nasional.
3. Memperluas jangkauan pilihan ekonomi dan sosial bagi semua individu dan nasional dengan cara membebaskan mereka dari sikap budak dan ketergantungan, tidak hanya hubungan dengan orang lain dan negara lain, tetapi dari sumber-sumber kebodohan dan penderitaan.

Menurut Todaro (2006) pembangunan harus memenuhi tiga komponen dasar yaitu:

1. Kecukupan (*sustenance*): kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar, yaitu sandang, pangan, papan, ketahanan dan proteksi.
2. Harga diri (*self esteem*): dorongan dari diri sendiri untuk maju, untuk menghargai diri sendiri, untuk merasa diri pantas dan layak melakukan atau mengejar sesuatu, dan seterusnya.
3. Kebebasan dari sikap menghamba (*freedom*): kemampuan untuk memilih: kemampuan untuk berdiri tegak sehingga tidak diperbudak oleh pengejaran aspek-aspek materiil dalam kehidupan ini.

Sejalan dengan berbagai pandangan diatas. Maka dari itu, pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara daerah dengan sektor swasta (Arsyad, 1999). Konsep dasar pembangunan daerah terletak pada penekanannya terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada ciri khas (*unique value*) dari daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal (daerah). Pembangunan ekonomi daerah berorientasi pada proses. Suatu proses yang melibatkan pembentukan institusi baru, pembangunan industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, dan transformasi pengetahuan (Adisasmita, 2005).

Pembangunan ekonomi juga dapat dilihat dari sudut pandang perwilayahannya. Pembangunan ekonomi daerah diharapkan menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut, adapun tujuan utama dari pembangunan ekonomi daerah adalah untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah dan merangsang pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut. Sehingga perlu diperhatikan juga aspek ruang (*space*) atau lokasi dalam pelaksanaannya, dengan demikian pembangunan ekonomi selain bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan juga untuk meningkatkan target pemerataan. (Arsyad, 1999)

Pengembangan metode untuk menganalisis suatu perekonomian suatu daerah penting sekali kegunaanya sebagai sarana mengumpulkan data tentang perekonomian daerah yang bersangkutan serta proses pertumbuhannya. Pengembangan metode analisis ini kemudian dapat dipakai sebagai pedoman

untuk menentukan tindakan-tindakan apa yang harus diambil guna mempercepat laju pertumbuhan yang ada. Akan tetapi di pihak lain harus diakui, menganalisis perekonomian suatu daerah sangat sulit (Arsyad 1999). Beberapa faktor yang sering menjadi penghambat dalam melakukan analisis perekonomian diantaranya:

1. Data tentang daerah sangat terbatas terutama kalau daerah dibedakan berdasarkan fungsinya.
2. Data yang dibutuhkan umumnya tidak sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk analisis daerah.
3. Data tentang perekonomian daerah sangat sukar dikumpulkan sebab perekonomian daerah lebih terbuka jika dibandingkan dengan perekonomian nasional.
4. Selain Kekurangan ketersediaan data, bagi Negara Berkembang data yang dikumpulkan terkadang kurang akurat dan relatif sulit dipercaya.

2.3. Pola Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut sehingga terjadi proses pertumbuhan (Boediono 1999). Terdapat beberapa teori pertumbuhan ekonomi daerah/wilayah sebagai berikut :

1. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori ini dikembangkan oleh Robert M. Solow (1970) dari Amerika Serikat dan TW. Swan (1956) dari Australia. Menurut teori ini tingkat pertumbuhan berasal dari 3 sumber yaitu:

- a. Akumulasi modal

- b. Meningkatnya penawaran tenaga kerja
- c. Peningkatan teknologi

Teori neoklasik sebagai penelitian lanjutan dari teori klasik mengedepankan agar kondisi selalu diarahkan untuk menuju pasar sempurna. Dalam keadaan pasar sempurna perekonomian bisa tumbuh maksimal. Analisis lanjutan dari paham neo klasik menunjukkan bahwa terciptanya suatu pertumbuhan yang mantap (*steady growth*), diperlukan suatu tingkat *s* (*saving*) yang pas dan seluruh keuntungan pengusaha diinvestasikan kembali di wilayah itu. Dalam ekonomi model ekonomi klasik, kebijakan yang perlu ditempuh adalah meniadakan hambatan dalam perdagangan termasuk perpindahan orang, barang dan modal. Harus dijamin kelancaran arus barang, modal, tenaga kerja dan perlunya penyebaran informasi pasar. Harus diusahakannya terciptanya prasarana perhubungan yang baik dan terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kestabilan politik (Tarigan, 2005).

2. Teori Pertumbuhan Jalur Cepat yang Disinergikan

Teori ini dicetuskan oleh Samuelson (2001). Setiap negara/wilayah perlu melihat sektor/komoditi yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Artinya dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu relatif singkat dan volume sumbangan untuk perekonomian yang cukup besar. Agar pasarnya terjamin, produk tersebut harus dapat menembus dan mampu bersaing pada pasar yang lebih luas.

Perkembangan struktur tersebut akan mendorong sektor lain untuk turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh. Mensinergikan sektor-sektor adalah membuat sektor sektor saling terkait dan saling mendukung sehingga pertumbuhan sektor yang satu mendorong

pertumbuhan sektor yang lain, begitu juga sebaliknya. Menggabungkan kebijakan jalur cepat dan mensinergikannya dengan sektor lain yang terkait akan mampu membuat perekonomian tumbuh cepat.

3. Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*)

Teori ini dikemukakan oleh Harry W. Richardson (1973) yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad, 1999). Dalam penjelasan selanjutnya dijelaskan bahwa pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*). Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor.

Ada berbagai teori ekonomi sebagai teori yang berusaha menjalankan perubahan-perubahan regional yang menekankan hubungan antara sektor-sektor yang terdapat dalam perekonomian daerah. Teori yang paling sederhana dan populer adalah teori basis ekonomi (*economic base theory*). Menurut Glasson (1990), konsep dasar basis ekonomi membagi perekonomian menjadi dua sektor yaitu:

- a. Sektor-sektor Basis adalah sektor-sektor yang mengekspor barang-barang dan jasa ke tempat di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan atas masukan barang dan jasa mereka kepada masyarakat yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan.
- b. Sektor-sektor Bukan Basis adalah sektor-sektor yang menjadikan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal di dalam

batas perekonomian masyarakat bersangkutan. Sektor-sektor tidak mengekspor barang-barang. Ruang lingkup mereka dan daerah pasar terutama adalah bersifat lokal.

Secara implisit pembagian perekonomian regional yang dibagi menjadi dua sektor tersebut terdapat hubungan sebab-akibat dimana keduanya kemudian menjadi pijakan dalam membentuk teori basis ekonomi. Bertambahnya kegiatan basis di suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan sehingga menambah permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan, akibatnya akan menambah volume kegiatan bukan basis. Sebaliknya semakin berkurangnya kegiatan basis akan menurunkan permintaan terhadap produk dari kegiatan bukan basis yang berarti berkurangnya pendapatan yang masuk ke daerah yang bersangkutan. Dengan demikian kegiatan basis mempunyai peran sebagai penggerak utama.

4. Teori Sektor

Teori ini berkaitan erat dengan perubahan relatif pentingnya sektor-sektor ekonomi di mana laju perubahannya dijadikan indikator kemajuan ekonomi suatu wilayah. Adapun dasar bagi terjadinya perubahan, dapat dilihat pada sisi permintaan dan penawaran. Pada sisi permintaan, elastisitas pendapatan dan permintaan bagi barang dan jasa yang ditawarkan oleh industri dan aktivitas jasa adalah lebih tinggi daripada bagi proyek pertanian, sehingga adanya peningkatan pendapatan akan diikuti oleh pengalihan relatif sumber-sumber dari sektor-sektor pertanian ke sektor industri dan jasa. Pada sisi penawaran, pengalihan tenaga kerja dan modal terjadi akibat adanya perbedaan tingkat pertumbuhan produktivitas dalam sektor-sektor ekonomi tersebut. Jadi teori sektor menekankan pada adanya perubahan internal daripada adanya hubungan atau perubahan eksternal seperti teori basis ekspor. Namun sebagai suatu teori yang

menjelaskan pertumbuhan, ia tidak memadai oleh karena tidak menawarkan pemahaman tentang penyebab dari penambahan itu.

5. Teori Pusat Pertumbuhan

Pusat pertumbuhan (*growth pole*) dapat diartikan dengan dua cara, yaitu secara fungsional dan secara geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang karena sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik ke dalam maupun ke luar (daerah belakangnya). Secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*), yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi di situ dan masyarakat senang datang memanfaatkan fasilitas yang ada di kota tersebut, walaupun kemungkinan tidak ada interaksi antara usaha-usaha tersebut. (Adisasmita, 2005). *Theory growth poles* adalah salah satu teori yang dapat menggabungkan antara prinsip-prinsip konsentrasi dengan desentralisasi secara sekaligus (Alonso dalam Sirojuzilam dan Mahalli, 2010). Dengan demikian teori pusat pengembangan merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pembangunan regional yang saling bertolak belakang, yaitu pertumbuhan dan pemerataan pembangunan keseluruhan pelosok daerah. Selain itu teori ini juga dapat menggabungkan antara kebijaksanaan dan program pembangunan wilayah dan perkotaan terpadu.

Teori pusat pertumbuhan juga ditopang oleh kepercayaan bahwa kekuatan pasar bebas melingkupi kondisi terjadinya *trickle down effect* (dampak penetesan ke bawah) dan menciptakan *spread effect* (dampak penyebaran) pertumbuhan ekonomi dari perkotaan ke pedesaan. Menurut Stohr dalam Arsyad (1999), konsep pusat pertumbuhan mengacu pada pandangan ekonomi neo-klasik. Pembangunan dapat dimulai hanya dalam beberapa sektor yang dinamis,

mampu memberikan output rasio yang tinggi dan pada wilayah tertentu, yang dapat memberikan dampak yang luas (*spread effect*) dan dampak ganda (*multiple effect*) pada sektor lain dan wilayah yang lebih luas. Sehingga pembangunan sinonim dengan urbanisasi (pembangunan di wilayah perkotaan) dan industrialisasi (hanya pada sektor industri). Pandangan ekonomi neo-klasik berprinsip bahwa kekuatan pasar akan menjamin ekuilibrium (keseimbangan) dalam distribusi spasial ekonomi dan proses *trickle down effect* atau *centre down* dengan sendirinya akan terjadi ketika kesejahteraan di perkotaan tercapai dan dimulai dari level yang tinggi seperti kawasan perkotaan ke kawasan yang lebih rendah seperti kawasan hinterland dan perdesaan melalui beberapa mekanisme yaitu hirarki perkotaan dan perusahaan-perusahaan besar. Namun demikian kegagalan teori pusat pertumbuhan karena *trickle down effect* (dampak penetes ke bawah) dan *spread effect* (dampak penyebaran) tidak terjadi yang diakibatkan karena aktivitas industri tidak mempunyai hubungan dengan basis sumberdaya di wilayah hinterland. Selain itu respon pertumbuhan di pusat tidak cukup menjangkau wilayah hinterland karena hanya untuk melengkapi kepentingan hirarki kota (Arsyad, 1999).

2.4. Pembangunan Ekonomi Lokal

Pembangunan ekonomi lokal merupakan proses yang melibatkan pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengelola sumber daya untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal secara optimal.

2.4.1. Definisi Pembangunan Ekonomi Lokal

Menurut Blakely dan Bradshaw (1994), pengembangan ekonomi lokal adalah proses di mana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat bekerja sama untuk mendorong, merangsang, dan memelihara aktivitas usaha guna menciptakan lapangan pekerjaan.

Sementara itu, International Labour Organization (ILO) mendefinisikan pengembangan ekonomi lokal sebagai proses partisipatif yang mendorong kemitraan antara sektor publik, swasta, dan masyarakat dalam suatu wilayah untuk bekerja sama merancang dan melaksanakan strategi pembangunan, dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan keunggulan kompetitif, bertujuan menciptakan lapangan kerja yang layak dan merangsang kegiatan ekonomi.

Menurut Mandisvika (2015), PEL adalah proses yang mendorong kerjasama antara berbagai pihak, termasuk masyarakat, sektor publik, sektor swasta, dan organisasi non-pemerintah, dengan tujuan menciptakan kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Proses ini berfokus pada pemanfaatan potensi lokal untuk merangsang aktivitas ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.4.2. Fokus dan Tujuan Pembangunan Ekonomi Lokal

Fokus utama pembangunan ekonomi lokal meliputi:

1. Peningkatan Kapasitas Lokal: Memperbaiki kualitas sumber daya manusia dan infrastruktur untuk mendukung aktivitas ekonomi.
2. Pengembangan Sektor Usaha Lokal: Mendorong pertumbuhan usaha kecil dan menengah (UKM) serta industri kreatif yang berbasis pada potensi lokal.

3. Kemitraan dan Kolaborasi: Membangun kerjasama antara pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat untuk menciptakan sinergi dalam pembangunan ekonomi.
4. Peningkatan Daya Saing: Mengoptimalkan keunggulan komparatif dan kompetitif daerah untuk bersaing di pasar regional maupun global.

Tujuan utama PEL adalah menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan peningkatan kesempatan kerja melalui peningkatan investasi di daerah. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek ekonomi, tetapi juga kemitraan dan kerjasama antara pemerintah, pengusaha, dan organisasi masyarakat lokal. Dengan demikian, seluruh pelaku pembangunan diharapkan terlibat aktif dalam proses ini. Adapun lebih mendetail, tujuan dari pembangunan ekonomi lokal antara lain:

1. Penciptaan Lapangan Kerja: Meningkatkan jumlah dan jenis pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan masyarakat lokal.
2. Peningkatan Pendapatan Masyarakat: Melalui pengembangan usaha lokal dan peningkatan produktivitas.
3. Pengurangan Kemiskinan: Dengan menyediakan peluang ekonomi yang inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat.
4. Peningkatan Kemandirian Ekonomi: Mendorong masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal tanpa bergantung pada pihak eksternal.

2.4.3. Strategi Implementasi Pembangunan Ekonomi Lokal

Beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam pembangunan ekonomi lokal meliputi:

1. Identifikasi Potensi Lokal: Melakukan pemetaan terhadap sumber daya alam, budaya, dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

2. Pengembangan Kelembagaan: Memperkuat kapasitas institusi lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan program ekonomi.
3. Peningkatan Akses Permodalan: Menyediakan fasilitas keuangan bagi pelaku usaha lokal untuk mengembangkan bisnis mereka.
4. Pemasaran dan Promosi: Memperluas akses pasar bagi produk lokal melalui promosi dan kerjasama dengan berbagai pihak.
5. Pengembangan Infrastruktur: Membangun dan memperbaiki sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas ekonomi, seperti jalan, pasar, dan fasilitas komunikasi.

Implementasi strategi-strategi tersebut memerlukan komitmen dan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, untuk mencapai pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan dan inklusif.

Studi kasus di Desa Serang menunjukkan bahwa implementasi PEL melalui sektor pariwisata berhasil meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Pengembangan objek wisata di desa tersebut tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Selain itu, penelitian di Desa Labuhan Bajo, Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa, mengidentifikasi strategi optimalisasi PEL bagi masyarakat pesisir. Hasilnya menunjukkan bahwa pengembangan sektor perikanan dan pariwisata bahari, didukung oleh peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan akses permodalan, mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Namun, tantangan dalam implementasi PEL juga ditemukan. Penelitian mengenai sinergisme komponen PEL mengindikasikan bahwa kurangnya koordinasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dapat

menghambat efektivitas program. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif dan komunikasi yang intensif antar pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan bersama.

Secara keseluruhan, literatur dan penelitian terdahulu menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dan kolaboratif dalam PEL. Pemanfaatan potensi lokal, penguatan kelembagaan, dan sinergi antara berbagai pihak menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di tingkat lokal.

2.5. Konsep Produk Unggulan Daerah

Dalam rangka upaya pembangunan ekonomi daerah, inventarisasi potensi wilayah/masyarakat/daerah mutlak diperlukan agar dapat ditetapkan kebijakan pola pengembangan baik secara sektoral maupun secara multisektoral. Salah satu langkah inventarisasi/identifikasi potensi ekonomi daerah adalah dengan mengidentifikasi produk-produk potensial, andalan dan unggulan daerah pada tiap-tiap sub sektor. Produk unggulan daerah menggambarkan kemampuan daerah menghasilkan produk, menciptakan nilai, memanfaatkan sumberdaya secara nyata, memberi kesempatan kerja, mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah, memiliki prospek untuk meningkatkan produktivitas dan investasinya. Sebuah produk dikatakan unggul jika memiliki daya saing sehingga mampu untuk menangkal produk pesaing di pasar domestik dan /atau menembus pasar ekspor (Sudarsono dalam Muhamad dan Siregar, 2010).

Sebagai suatu strategi pembangunan, terutama terkait era desentralisasi, pengembangan produk unggulan dinilai mempunyai kelebihan karena dianggap bahwa suatu daerah yang menerapkan ini relatif lebih mandiri dalam pengembangan ekonomi. Pengembangan produk unggulan dan pengembangan

UKM dapat merupakan strategi yang efektif dalam pengembangan ekonomi daerah (Elmi, 2003). Esensi atas penciptaan produk-produk unggulan di daerah menjadi sangat penting terlebih lagi di daerah tertinggal atau mempunyai ketimpangan ekonomi terhadap daerah lain, termasuk juga daerah perbatasan (Takahashi, 2003).

Produk unggulan adalah produk yang potensial untuk dikembangkan di suatu daerah dengan memanfaatkan sumberdaya setempat, serta mendatangkan pendapatan bagi masyarakat dan pemerintah. Produk unggulan juga merupakan produk yang memiliki daya saing, berorientasi pasar dan ramah lingkungan, sehingga tercipta keunggulan kompetitif yang siap menghadapi persaingan global. Identifikasi atas produk-produk unggulan di daerah pada dasarnya tidak bisa terlepas dari kepedulian para pemerintah di daerah. Artinya, pemerintah daerah perlu bersungguh-sungguh menentukan arah kebijakan ekonomi regional di daerah. Pemilihan aplikasi strategi pengembangan ekonomi lokal menjadi begitu krusial dalam konteks desentralisasi ekonomi dan otda seperti sekarang. Setiap daerah otonom perlu menjadi motivator dan fasilitator dalam bentuk penyediaan basis data dan informasi dalam menggalang kerjasama antar daerah dan dalam fungsi koordinasi yang dijalankan propinsi. Pemerintah di tingkat provinsi perlu menjadi koordinator untuk mampu merumuskan sekaligus menjalankan pengembangan ekonomi daerah, harus membawa kepentingan nasional, keutuhan bangsa dan kemajemukan perkembangan ekonomi (Arifin, 2006).

Kriteria produk unggul adalah komoditi yang memenuhi persyaratan kecukupan sumberdaya lokal, keterkaitan komoditas, posisi bersaing dan potensi bersaing. Dari kriteria ini memunculkan pengelompokkan komoditas berikut:

1. Komoditas potensial adalah komoditas daerah yang memiliki potensi untuk berkembang karena keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif terjadi misalnya karena kecukupan ketersediaan sumberdaya, seperti bahan baku lokal, keterampilan sumberdaya lokal, teknologi produksi lokal serta sarana dan prasarana lokal lainnya.
2. Komoditas andalan adalah komoditas potensial yang dipandang dapat dipersandingkan dengan produk sejenis di daerah lain, karena disamping memiliki keunggulan komparatif juga memiliki efisiensi usaha yang tinggi. Efisiensi usaha itu tercermin dari efisiensi produksi, produktivitas pekerja, profitabilitas dan lain-lain.
3. Komoditas unggulan adalah komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif, karena telah memenangkan persaingan dengan produk sejenis di daerah lain. Keunggulan kompetitif demikian dapat terjadi karena efisiensi produksinya yang tinggi akibat posisi tawarnya yang tinggi baik terhadap pemasok, pembeli, serta daya saingnya yang tinggi terhadap pesaing, pendatang baru maupun barang substitusi.

2.5.1. Kriteria dan Identifikasi Produk Unggulan Daerah

Dalam pelaksanaan pembangunan nasional yang dijalankan di Indonesia, secara lebih sederhana dibedakan dalam bentuk pembangunan sektoral dan pembangunan regional. Pembangunan sektoral merupakan perencanaan dan realisasi pembangunan nasional yang dilaksanakan berdasarkan atas kepentingan nasional, sedang pembangunan regional merupakan perencanaan dan realisasi pembangunan yang sesuai dengan skala prioritas pembangunan di tingkat daerah yang berotonomi. Dalam konteks pembangunan regional, pemerintah telah menggariskan suatu kebijakan yang menghendaki agar pembangunan tidak dilaksanakan secara terpusat melainkan diharapkan melalui

pembangunan daerah sehingga dapat membangkitkan prakarsa serta partisipasi masyarakat secara luas untuk turut serta dalam mendukung dan menyukseskan pelaksanaan pembangunan sesuai dengan kondisi wilayahnya.

Pemilihan pengembangan perwilayahan ini antara lain didasari oleh: (1) Sektor riil belum bergerak dan belum menggambarkan kondisi yang sama di daerah, meskipun indikator makro nasional nampak membaik, (2) Dimensi kewilayahan, desentralisasi, pemberdayaan potensi lokal harus menjadi cara berpikir, ideologi dan langkah-langkah pembangunan, dan (3) Kemajuan wilayah yang seimbang dalam jangka panjang akan memperbaiki distribusi penduduk, mengurangi tekanan pada daya dukung lingkungan. Salah satu kebijakan pembangunan yang dipandang tepat dan strategis dalam rangka pembangunan wilayah di Indonesia sekaligus mengantisipasi dimulainya era perdagangan bebas adalah kebijakan pengembangan ekonomi lokal. Kebijakan pengembangan ekonomi lokal pada hakekatnya merupakan kebijakan pembangunan di daerah yang didasarkan pada pengembangan sektor-sektor yang menjadi prioritas unggulan yang diusahakan dalam wadah aktivitas ekonomi masyarakat lokal (Wiranto dalam Susanto, 2014).

Perwujudan kenyamanan investasi antara lain dengan jalan menarik investor melalui: identifikasi unggulan daerah, dan memberikan insentif berupa penyederhanaan prosedur dan pengurangan biaya investasi. Kajian sektor unggulan dapat dilakukan melalui banyak kegiatan, antara lain: Kajian Produk Potensial, Andalan dan Unggulan yang meliputi Sektor Pertanian, Industri dan Pariwisata, Peternakan dan sebagainya.

Kriteria penentuan produk unggulan dapat dilakukan dengan berbagai metode. Menurut Herdiansyah (2013), salah satu kriteria penentuan produk unggulan komoditas perkebunan adalah berorientasi pasar dan berbasis sumber daya lokal spesifik. Disamping itu jumlah dan jenisnya akan sangat banyak,

sehingga diperlukan proses penapisan bidang usaha unggulan. Proses ini sangat berguna untuk menyeleksi secara dini bidang usaha apa saja yang memiliki potensi unggulan di wilayah yang di studi. Produk/komoditas yang dianalisis didasarkan atas potensi *existing* di wilayah penelitian. Selain mengenai jenis produk/komoditas, wawancara juga menangkap alasan-alasan yang dikemukakan oleh para pejabat terkait menyangkut pemilihan produk/komoditas sebagai unggulan di wilayah.

Penentuan produk unggulan komoditas agar dapat dilaksanakan secara tepat, menurut Hendriansyah (2013) terdapat beberapa aspek yang menjadi dasar analisis penentuan komoditas dan wilayah pengembangan komoditas perkebunan unggulan. Disamping itu, bahwa seluruh prasyarat kunci harus dikaji keberadaan maupun keterkaitannya diantara masing-masing prasyarat tersebut, karena didalamnya memuat kriteria-kriteria penetapan komoditas/produk:

- a. ***Berbasis kepada potensi sumber daya lokal:*** kriteria ini dapat dihitung dengan mengetahui porsi impor bahan baku terhadap total bahan baku untuk menghasilkan komoditi perkebunan unggulan (data dihitung menurut nilai impor bahan baku sejenis dari jumlah volume/ kuantitas bahan baku terhadap total bahan baku untuk menghasilkan produk tersebut). Semakin besar porsi impor bahan baku, mengindikasikan keunggulannya semakin menurun.
- b. ***Memiliki kesempatan yang tinggi untuk akses pada pasar domestik dan dunia:*** bidang usaha unggulan harus memiliki pasar yang jelas saat ini dan memiliki prospek cerah pada masa yang akan datang. Disamping itu untuk tujuan penetapan strategi pengembangan, adanya pasar yang jelas dari suatu komoditi perkebunan akan menggerakkan petani dan pengusaha untuk mengusahakan komoditi perkebunan secara komersial. Disamping itu, pasar yang jelas dikaitkan akan dapat mengarahkan suatu

wilayah tertentu melakukan spesialisasi, sehingga muncul perdagangan antar wilayah yang pada akhirnya menjadi salah satu penggerak perekonomian daerah tertentu pula. Semakin besar jumlah komoditi perkebunan yang akan dipasarkan disuatu wilayah akan menunjukkan kemampuan bersaing komoditi perkebunan tersebut di pasaran, karena pangsa pasar bidang usaha tersebut semakin tinggi. Berkaitan dengan penetapan strategi pengembangan komoditi perkebunan, indikator ini sangat penting artinya, apakah untuk promosi ekspor, substitusi impor, atau mungkin hanya untuk memenuhi kebutuhan domestik.

2. Secara umum orientasi pasar dapat dikelompokkan kedalam: (a) orientasi pasar lokal dalam wilayah kabupaten dan dalam wilayah propinsi dan (b) orientasi pasar domestik yaitu luar wilayah propinsi dan antar pulau, dan (c) orientasi pasar dunia atau ekspor. Baik dalam kerangka promosi ekspor maupun substitusi impor, besar atau kecilnya volume perdagangan suatu bidang usaha sangat berpengaruh terhadap perekonomian daerah, yaitu terhadap peluang berusaha, kesempatan kerja dan keterkaitan dengan subsektor lainnya khususnya antara sektor pertanian dengan industri, serta perdagangan dan jasa-jasa dalam menggerakkan perekonomian daerah. Semakin tinggi volume perdagangan, semakin tinggi peranan komoditas tersebut bagi perekonomian daerah.
3. **Menghasilkan nilai tambah yang tinggi:** Kriteria ini dihitung berdasarkan pertumbuhan rata-rata tahunan komoditi dalam 1 periode. Semakin tinggi pertumbuhan komoditi maka semakin baik.
4. **Didukung oleh teknologi dan sumber daya manusia yang handal:** dukungan teknologi dan sumberdaya manusia yang handal tersedia di daerah bersangkutan, juga turut menentukan keunggulan suatu

komoditi perkebunan. Faktor-faktor pendukung tersebut dapat memberikan rangsangan bagi pelaku bisnis untuk terus meningkatkan hasilnya. disamping itu pelaku juga akan menjadi lebih dinamis dalam berusaha, mengolah hasil, berdagang atau kegiatan lainnya.

5. ***Ramah lingkungan***, dengan menerapkan teknologi yang ramah dan bersih terhadap lingkungan, pemanfaatan limbah yang optimal, serta menerapkan manajemen limbah yang baik: dalam proses untuk menghasilkan komoditi perkebunan unggulan yang berwawasan lingkungan akan dapat mengurangi kerugian atau kerusakan pada lingkungan. Di kawasan sentra produksi yang tidak menimbulkan pencemaran dan kerusakan lingkungan berarti indikator dampak negatif makin kecil. Semakin besar dampak negatif yang terjadi akan menimbulkan biaya yang tinggi oleh karena sebagian dana dipakai untuk penanganan pencemaran dan kerusakan lingkungan.
6. ***Melaksanakan prinsip-prinsip kerjasama dengan orientasi bisnis***: kriteria ini mencerminkan bahwa pentingnya kerjasama dengan pihak lain jika kita ingin mengembangkan bidang usaha tersebut agar tidak akan mengalami kesulitan.
7. ***Secara administratif dan ekonomi layak bagi pengembangan bisnis***: kriteria ini sangat penting, karena setiap komoditi perkebunan unggulan yang ditetapkan harus layak secara finansial maupun ekonomi agar para pengusaha atau investor serta masyarakat tertarik untuk mengusahakan komoditi perkebunan tersebut. Apabila komoditi perkebunan terpilih tersebut tingkat kelayakannya rendah meskipun merupakan komoditi perkebunan strategis, maka harus diusahakan sendiri oleh pemerintah. Bagi ekonomi dan keuangan negara hal ini tidak efisien.

Faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab kurang berkembangnya potensi ekonomi daerah adalah rendahnya daya saing ekonomi daerah. Rendahnya daya saing ekonomi daerah tersebut pada akhirnya menyebabkan arus masuknya investasi menjadi kurang signifikan. Untuk itulah, agar pengembangan ekonomi daerah dapat berhasil dan berdaya guna, maka perlu diupayakan pengembangan potensi ekonomi daerah melalui pengembangan produk unggulan daerah (PUD). Namun demikian, agar pengembangan produk unggulan daerah tersebut mampu berkesinambungan dan memberikan dampak pengganda yang besar bagi produk-produk lainnya, maka seyogianya pengembangan produk unggulan daerah dimaksud didesain melalui basis kluster (*clustering*).

Dengan berbasis kluster, maka pengembangan produk unggulan daerah memperhatikan keterkaitan (*linkages*) dengan unsur-unsur pendukungnya (industri input/pemasok, Perguruan Tinggi, Pasar dan sebagainya), sehingga tercipta keterkaitan yang kuat dan mampu menopang pengembangan PUD secara berkelanjutan. Pengembangan produk unggulan ini juga harus berlangsung secara efektif dan efisien, tidak saja memiliki keterkaitan dengan unsur-unsur pendukungnya, namun juga dikembangkan dalam manajemen mata rantai, sehingga setiap kegiatan pengembangannya, mulai dari bahan baku, pengolahan, pergudangan, distribusi dan pencapaian pasar sasaran dapat dilakukan dengan lebih efisien (biaya produksi yang lebih rendah), tepat waktu, tepat jumlah dan tepat distribusi (Sa'id dalam Nusantoro, 2011).

Selanjutnya berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 9 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Daerah menetapkan sejumlah kriteria yang harus dipertimbangkan dalam penetapan Produk Unggulan Daerah (PUD). Kriteria-kriteria ini dirancang untuk memastikan bahwa produk yang dipilih mampu mendorong pertumbuhan

ekonomi lokal, berkelanjutan, dan memiliki daya saing tinggi. Berikut adalah penjelasan mengenai kriteria tersebut:

1. Penyerapan Tenaga Kerja: Produk yang dihasilkan harus mampu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat, sehingga berkontribusi pada pengurangan pengangguran dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.
2. Sumbangan terhadap Perekonomian: Produk tersebut harus memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah, misalnya melalui peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).
3. Sektor Basis Ekonomi Daerah: Produk harus berasal dari sektor yang menjadi basis ekonomi daerah, yaitu sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif di wilayah tersebut.
4. Dapat Diperbaharui: Produk yang dihasilkan sebaiknya berasal dari sumber daya yang dapat diperbaharui, memastikan keberlanjutan produksi dan kelestarian lingkungan.
5. Unsur Sosial Budaya: Produk harus mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya lokal, sehingga dapat memperkuat identitas dan kebanggaan masyarakat terhadap produk tersebut.
6. Ketersediaan Pasar: Produk harus memiliki pasar yang jelas dan potensial, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional, untuk menjamin keberlanjutan usaha.
7. Ketersediaan Bahan Baku: Ketersediaan bahan baku lokal yang cukup dan berkelanjutan sangat penting untuk memastikan kontinuitas produksi dan efisiensi biaya.

8. Modal: Kemampuan untuk mengakses modal atau pembiayaan menjadi faktor penting dalam pengembangan produk unggulan, memungkinkan peningkatan kapasitas produksi dan kualitas.
9. Sarana dan Prasarana Produksi: Ketersediaan infrastruktur pendukung seperti fasilitas produksi, transportasi, dan teknologi akan mempengaruhi efisiensi dan efektivitas proses produksi.
10. Teknologi: Penggunaan teknologi yang tepat guna dapat meningkatkan produktivitas, kualitas, dan daya saing produk di pasar.
11. Manajemen Usaha: Pengelolaan usaha yang profesional dan efisien akan menentukan keberhasilan dan keberlanjutan pengembangan produk unggulan.
12. Harga: Produk harus memiliki harga yang kompetitif, seimbang antara kualitas dan biaya produksi, sehingga dapat bersaing di pasar dan terjangkau oleh konsumen.

Dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria di atas, pemerintah daerah diharapkan dapat mengidentifikasi dan mengembangkan produk unggulan yang tidak hanya memiliki nilai ekonomi tinggi, tetapi juga berkelanjutan dan sesuai dengan potensi serta karakteristik lokal. Hal ini sejalan dengan tujuan Permendagri Nomor 9 Tahun 2014 untuk mendorong optimalisasi potensi ekonomi daerah melalui pengembangan produk unggulan yang berdaya saing tinggi.

Pengembangan PUD memerlukan pendekatan strategis yang komprehensif, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, dan berfokus pada optimalisasi potensi lokal. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

1. Peningkatan Kualitas dan Inovasi Produk: Melakukan inovasi dalam desain, proses produksi, dan diversifikasi produk untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi pasar yang terus berkembang.

2. Penguatan Infrastruktur Produksi dan Umum: Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana yang mendukung proses produksi dan distribusi, seperti jalan, fasilitas produksi, dan teknologi informasi.
3. Peningkatan Promosi dan Investasi: Mengoptimalkan kegiatan promosi untuk memperkenalkan produk ke pasar yang lebih luas dan menarik investasi guna mendukung pengembangan usaha lokal.
4. Pengembangan Kemitraan dan Kerjasama: Membangun kerjasama antara pemerintah daerah, pelaku usaha, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan PUD.
5. Peningkatan Peran Serta Masyarakat: Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan PUD melalui pelatihan, pendampingan, dan pemberdayaan komunitas lokal.
6. Perlindungan terhadap Produk Unggulan Daerah: Memberikan perlindungan hukum terhadap PUD melalui hak kekayaan intelektual, sertifikasi, dan standarisasi untuk menjaga kualitas dan keaslian produk.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiajatnika dan Astuti (2022) di Kabupaten Kepulauan Aru mengidentifikasi beberapa produk unggulan daerah, antara lain jagung, ikan tenggiri, ikan kerapu, ikan kakap putih, ketela rambat, sapi, kambing, kepiting bakau, dan rumput laut. Strategi pengembangan yang diusulkan meliputi peningkatan kualitas daya tarik produk, penguatan infrastruktur produksi dan umum, peningkatan promosi dan investasi, pengembangan kerjasama, peningkatan peran serta masyarakat, dan perlindungan terhadap produk unggulan daerah.

Pengembangan Produk Unggulan Daerah merupakan upaya strategis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Dengan memanfaatkan potensi lokal, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, dan

menerapkan strategi pengembangan yang komprehensif, PUD dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan memperkuat daya saing daerah di kancah nasional maupun internasional.

2.5.2. Pengembangan Produk Unggulan Daerah

Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PUD) merupakan upaya strategis untuk memaksimalkan potensi ekonomi lokal melalui pemanfaatan sumber daya alam, manusia, dan budaya yang khas di suatu wilayah. Proses pengembangan ini melibatkan beberapa tahapan penting yang saling berkaitan. Berikut adalah tahapan-tahapan utama dalam pengembangan PUD:

1. Identifikasi Potensi Lokal: Tahap awal ini melibatkan pengumpulan dan analisis data mengenai sumber daya alam, keterampilan masyarakat, serta warisan budaya yang unik di daerah tersebut. Tujuannya adalah mengidentifikasi produk atau jasa yang memiliki nilai tambah dan potensi untuk dikembangkan sebagai unggulan daerah.
2. Analisis Kelayakan: Setelah mengidentifikasi potensi, dilakukan analisis mendalam untuk menilai kelayakan pengembangan produk tersebut. Analisis ini mencakup aspek ekonomi, teknis, sosial, dan lingkungan guna memastikan bahwa produk unggulan dapat dikembangkan secara berkelanjutan dan menguntungkan.
3. Perencanaan Strategis: Berdasarkan hasil analisis kelayakan, disusun rencana strategis yang mencakup visi, misi, tujuan, serta langkah-langkah operasional dalam pengembangan PUD. Rencana ini harus mempertimbangkan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat setempat.
4. Penguatan Kelembagaan dan Kapasitas: Pengembangan PUD memerlukan dukungan kelembagaan yang kuat. Oleh karena itu, penting

untuk membentuk atau memperkuat organisasi seperti koperasi, kelompok usaha, atau Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang akan mengelola dan mengembangkan produk unggulan. Selain itu, peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendampingan teknis juga menjadi kunci keberhasilan.

5. Pengembangan Produk dan Inovasi: Tahap ini fokus pada peningkatan kualitas produk melalui inovasi dalam desain, proses produksi, dan pengemasan. Penggunaan teknologi tepat guna dan penerapan standar kualitas yang relevan akan meningkatkan daya saing produk di pasar.
6. Pemasaran dan Promosi: Strategi pemasaran yang efektif diperlukan untuk memperluas jangkauan pasar produk unggulan. Ini meliputi identifikasi target pasar, penetapan harga yang kompetitif, distribusi yang efisien, serta promosi melalui berbagai media, termasuk platform digital.
7. Monitoring dan Evaluasi: Pemantauan dan evaluasi secara berkala penting dilakukan untuk menilai efektivitas strategi yang diterapkan, mengidentifikasi hambatan, dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Hal ini memastikan bahwa pengembangan PUD berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang ditetapkan.

Setiap tahapan di atas memerlukan koordinasi dan kolaborasi antara berbagai pihak terkait. Dengan pendekatan yang sistematis dan partisipatif, pengembangan Produk Unggulan Daerah diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan mendorong pertumbuhan ekonomi regional.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

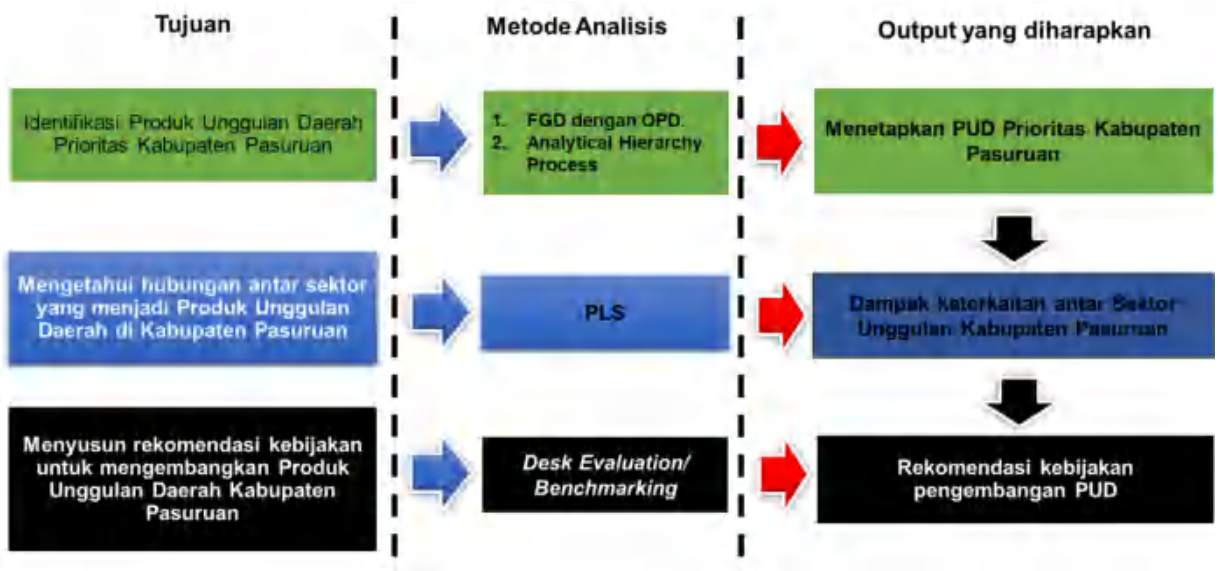
Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini ditujukan untuk mendapatkan prioritas Produk Unggulan Daerah (PUD) yang dimiliki Kabupaten Pasuruan berdasarkan persepsi informan kunci. Selanjutnya, setelah mengetahui jenis produk prioritas, keterkaitan antar sektor juga sangat perlu diketahui untuk melihat dampak perkembangan antar sektor, dan besaran multiplier effectnya. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan di atas, disusun rekomendasi umum untuk mengembangkan PUD Kabupaten Pasuruan dengan menggunakan analisis yang bersifat *problem oriented*, yang kemudian akan dikembangkan menjadi *policy research* yang diharapkan mampu membantu pemerintah dalam merumuskan kebijakan-kebijakan dalam pembangunan wilayahnya yang secara optimal sehingga dapat mencapai sasaran. *Policy research* menggunakan faktor-faktor kuantitatif serta pertimbangan-pertimbangan kualitatif dalam pengambilan keputusan dan perencanaan.

3.2. Diagram Alir Penelitian

Diagram alir penelitian berfungsi untuk menggambarkan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam suatu penelitian. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian “Penyusunan Perencanaan Pengembangan Produk Unggulan Daerah Jangka Menengah Kab. Pasuruan.” adalah sebagai berikut:

1. Studi Pendahuluan
2. Merumuskan masalah
3. Mengumpulkan Data
4. Menganalisis Data
5. Membuat rekomendasi

Lebih jelasnya mengenai proses analisis yang digunakan dalam penelitian mengenai “Penyusunan Perencanaan Pengembangan Produk Unggulan Daerah Jangka Menengah Kab. Pasuruan.”, dapat dilihat dalam diagram alir penelitian (gambar 3.1).



Sumber: Hasil Pemikiran, 2025

Gambar 3.1. Diagram Alir Penelitian

3.3. Data-data yang Dibutuhkan

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan metode *FGD (Focus Group Discussion)* kepada narasumber yaitu dinas yang terkait, antara lain: BAPPELITBANGDA, Bagian Perekonomian, Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan

Menengah, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas PARIwisata, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Perikanan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, Dinas Ketenagakerjaan serta Kecamatan.

3.4. Metode Analisis

Analisis data merupakan proses pengelompokan data terpilih dalam kategori-kategori yang memiliki kesamaan tema untuk menyelesaikan permasalahan atau hipotesa awal. Data yang telah diperoleh, baik berupa data primer atau sekunder dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural dimaksudkan untuk mendeskripsikan hasil temuan yang didapat setelah melakukan cross check antara data primer dengan data sekunder. Dalam menjawab tujuan penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.4.1. Analytical Hierarchy Process (AHP)

Metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) menggunakan sebuah hierarki fungsional dengan input utama persepsi-persepsi *key informan* yang dinilai sangat memahami bidang dan wilayah studi. Dengan hirarki tersebut, suatu masalah kompleks dan tidak terstruktur dipecahkan dalam kelompok-kelompoknya. Kemudian kelompok-kelompok tersebut diatur menjadi suatu bentuk hirarki. Ada tiga prinsip dasar proses AHP :

1. Menyusun Hirarki, yaitu: memecahkan persoalan atau elemen menjadi unsur yang terpisah pisah serta menguraikannya dalam bentuk hirarki.

2. Menentukan Prioritas, yaitu: menentukan peringkat elemen-elemen menurut relatif tingkat kepentingannya serta mensintesiskannya.
3. Konsistensi logis, yaitu: menjamin bahwa semua elemen dikelompokkan secara logis dan diperingkatkan secara konsisten sesuai dengan suatu kriteria yang logis.

Langkah-langkah dasar dalam pengambilan keputusan dengan menggunakan metode AHP, adalah:

1. Mendefinisikan masalah dan solusi yang diinginkan
2. Membuat struktur hirarki yangawali dengan tujuan umum, dilanjutkan dengan subtujuan-subtujuan, kriteria, dan kemungkinan-kemungkinan alternatif-alternatif pemecahan pada tingkatan kriteria yang paling bawah.
3. Membuat matriks perbandingan berpasangan yang menggambarkan kontribusi relatif atau pengaruh setiap elemen terhadap masing-masing tujuan atau kriteria yang setingkat di atasnya. Perbandingan dilakukan dengan "*judgment*" dari pengambil keputusan dengan menilai tingkat kepentingan suatu elemen dibandingkan elemen lainnya.
4. Melakukan perbandingan berpasangan sehingga diperoleh judgment seluruhnya sebanyak $n \times [(n-1)/2]$ buah, dengan n adalah banyaknya elemen yang dibandingkan.
5. Menghitung nilai eigen dan menguji konsistensinya, jika tidak konsisten, maka pengambilan data diulangi.
6. Mengulangi langkah 3,4, dan 5 untuk seluruh tingkatan hirarki.
7. Menghitung eigen vektor dari setiap matrik perbandingan berpasangan. Nilai eigen vektor merupakan bobot setiap elemen. Langkah ini untuk mensintesis

judgment dalam penentuan prioritas elemen-elemen pada tingkat hirarki terendah sampai pencapaian tujuan.

8. Memeriksa konsistensi hirarki. Jika nilainya lebih dari 10 % maka penilaian data judgment harus diperbaiki.

Penyusunan Hirarki

Sistem yang kompleks akan dapat dengan mudah dipahami kalau kita memecahkan persoalan tersebut menjadi berbagai elemen-elemen pokoknya dan menyusun elemen-elemen tersebut secara bertingkat (hirarki). Kemudian kita mensintesis pertimbangan tentang relatif pentingnya elemen-elemen tersebut pada setiap tingkat hirarki kedalam seperangkat prioritas yang menyeluruh.

Secara umum ada dua jenis hirarki, yaitu hirarki struktural dan hirarki fungsional. Hirarki struktural terjadi apabila ada suatu sistem yang kompleks disusun ke dalam komponen-komponen pokoknya dalam urutan menurun menurut sifat struktural mereka, misalnya menurut ukuran, bangun, warna, atau umur. Hirarki fungsional terjadi apabila sistem yang kompleks diuraikan menjadi elemen-elemen pokoknya menurut hubungan esensial mereka. Sebagai contoh, konflik kepentingan bis sekolah dapat disusun secara hirarki berkelompok sebagai berikut: menurut kelompok yang berkepentingan utamanya (masyarakat mayoritas, masyarakat minoritas, pejabat kota, dewan pendidikan, pemerintah), kelompok sasaran yang berkepentingan (pendidikan anak, mempertahankan kekuasaan, dan sebagainya), dan berbagai alternatif hasil (memakai keseluruhan bis, sebagian, atau tidak sama sekali).

Hirarki fungsional dan struktural dapat merupakan hirarki lengkap ataupun hirarki tak lengkap. Hirarki lengkap terjadi apabila semua elemen pada satu tingkat

memiliki semua elemen yang ada pada tingkat berikutnya. Jika sebaliknya maka disebut hirarki tidak lengkap.

Penetapan Prioritas

Langkah pertama dalam penetapan prioritas elemen-elemen dalam suatu persoalan keputusan adalah dengan membuat perbandingan berpasangan, yaitu, elemen-elemen dibandingkan berpasangan terhadap suatu kriteria yang ditentukan. Untuk perbandingan berpasangan ini, matrik merupakan bentuk yang lebih disukai. Matrik merupakan alat yang lebih sederhana dan bisa dipakai, dan memberi kerangka untuk menguji konsistensi, memperoleh segala informasi tambahan dengan jalan membuat segala perbandingan yang mungkin, dan menganalisis kepekaan prioritas menyeluruh terhadap perubahan dalam pertimbangan. Ancangan matrik ini secara unik mencerminkan dua segi prioritas: mendominasi dan didominasi.

Untuk memulai proses perbandingan berpasangan ini, mulailah pada puncak hierarki untuk memilih kriteria C, atau sifat, yang akan digunakan untuk melakukan perbandingan yang pertama. Lalu, dari tingkat tepat dibawahnya, ambil elemen-elemen yang akan dibandingkan: A1, A2, A3, dan sebagainya.

Untuk mengisi matrik perbandingan berpasangan itu, kita menggunakan bilangan untuk menggambarkan relatif pentingnya, suatu elemen di atas elemen yang lainnya, berkenaan dengan sifat tersebut. Tabel 3.1 dibawah ini memuat skala perbandingan berpasangan. Skala itu mendefinisikan dan menjelaskan nilai 1 sampai dengan 9 yang ditetapkan bagi pertimbangan dalam membandingkan pasangan elemen yang sejenis disetiap tingkat hirarki terhadap satu kriteria yang berada setingkat diatasnya. Pengalaman telah membuktikan bahwa skala dengan sembilan satuan

dapat diterima dan dapat mencerminkan derajat sampai dimana kita mampu membedakan intensitas tata hubungan antar elemen.

Tabel 3.1 Skala Perbandingan Berpasangan

Intensitas Kepentingan	Definisi
1	Kedua elemen sama pentingnya
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting ketimbang elemen yang lainnya.
5	Elemen yang satu lebih penting ketimbang elemen yang lainnya
7	Elemen yang satu jauh lebih penting daripada yang lainnya.
9	Elemen yang satu mutlak lebih penting daripada yang lainnya.
Nilai tengah: 2,4,6,8	Nilai-nilai antara jika ada keraguan antara nilai satu dengan nilai di atasnya.
Kebalikan	Jika untuk aktifitas I mendapat satu angka bila dibandingkan dengan aktifitas j, maka j mempunyai nilai kebalikannya bila dibandingkan dengan i

Penujian Konsistensi Logis

Matriks bobot yang diperoleh dari hasil perbandingan berpasangan harus mempunyai hubungan kardinal dan hubungan ordinal untuk menguji apakah hasil “judgement” tersebut konsisten. Hubungan kardinal dan ordinal dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Apabila anggur lebih enak 4 kali dari mangga, dan mangga lebih enak 2 kali dari pisang, maka, secara teori, seharusnya dengan hubungan multiplikatif diperoleh anggur lebih enak 8 kali dari pisang. Maka diperoleh hubungan Kardinal: $a_{ij} = a_{jk} = a_{ik}$
- b. Dengan melihat preferensi transitif dari contoh kasus diatas, jika anggur lebih enak dari mangga dan mangga lebih enak dari pisang, maka seharusnya anggur akan jauh lebih enak dari pisang. Maka hubungan ordinalnya: $A_i > A_j, A_j > A_k$ maka $A_i > A_k$

Kenyataannya, kedua hubungan diatas jarang dipenuhi sepenuhnya sehingga matriks perbandingan berpasangan tersebut tidak konsisten sempurna.

Ketidakkonsistenan ini terjadi disebabkan sering berubahnya preferensi seseorang terhadap suatu hal.

AHP dilengkapi perhitungan konsistensi “judgement” di dalam perbandingan berpasangan dengan suatu ukuran yang disebut dengan **rasio konsistensi (Consistency Ratio)**. Rasio konsistensi bermanfaat untuk mengetahui apakah perlu dilakukan revisi pada matriks perbandingan berpasangan atau tidak. Jika konsistensi rasio lebih kecil atau sama dengan 0,10 maka dianggap “dapat diterima (acceptable)” dan mengindikasikan konsistensi yang baik dari penggunaan “judgement” dalam perbandingan berpasangan. Sebaliknya, apabila konsistensi rasio lebih besar dari 0,10 maka pengambil keputusan semestinya mengevaluasi kembali perbandingan berpasangan yang telah dilakukan sebelumnya. Perhitungan Consistency Ratio (CR) dapat diuraikan dengan rumus berikut ini:

$$CR = \frac{CI}{RI}$$

dimana :

- λ_{\max} adalah eigen value maksimum
- n adalah ukuran matriks
- CI adalah Consistency Index
- RI adalah Random Index, yang besarnya:

3.4.2. Analisis *Partial Least Square* (PLS)

Penelitian ini menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS), yang merupakan salah satu pendekatan dalam *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis varians. Metode ini dipilih karena mampu menganalisis model dengan jumlah sampel yang relatif kecil, menangani data yang tidak berdistribusi normal, serta menguji hubungan laten secara simultan.

1. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan perangkat daerah yang memiliki potensi unggulan. Instrumen penelitian berupa kuisioner, yang diukur menggunakan skala Likert. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas instrumen, dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelum analisis data lebih lanjut.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SmartPLS atau WarpPLS. Tahapan analisis dalam metode *Partial Least Square* (PLS) meliputi:

a. Pengujian Outer Model

- Uji Validitas Konvergen menggunakan nilai loading factor, *Average Variance Extracted* (AVE), dan *Communality*.
- Uji Validitas Diskriminan melalui nilai Fornell-Larcker Criterion dan *Cross Loading*.
- Uji Reliabilitas menggunakan *Composite Reliability* (CR) dan *Cronbach's Alpha*.

b. Pengujian Inner Model

- Evaluasi koefisien *R-Square* (R^2) untuk melihat besarnya varians yang dijelaskan oleh variabel independen terhadap variabel dependen.
- Uji *Path Coefficient* untuk mengetahui pengaruh antar variabel laten.
- Uji Signifikansi Hipotesis menggunakan nilai *t-statistic* dan *p-value* dengan teknik *bootstrapping*.

c. Interpretasi Hasil

Hasil analisis akan diinterpretasikan berdasarkan kriteria-kriteria statistik yang telah ditentukan. Jika nilai *t-statistic* > 1,96 atau *p-value* < 0,05, maka

hipotesis penelitian dapat diterima pada tingkat signifikansi 5%. Selain itu, hubungan antar variabel akan dievaluasi berdasarkan arah dan besarnya koefisien jalur.

Dengan metode *Partial Least Square* (PLS), penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap hubungan antar variabel serta memberikan implikasi teoritis dan praktis yang relevan.

3.5. Rencana Kerja Pelaksanaan Kegiatan.

NO	PROGRAM KERJA	METODE	Bulan 1				Bulan 2				
			1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Penyempurnaan TOR melalui verifikasi substansi antara pelaksana dengan penanggungjawab kegiatan	- Diskusi antara BAPPELITBANGDA Kabupaten Pasuruan dengan tim pelaksana dari Universitas Brawijaya									
2	Penyusunan Konsep Penelitian	- Disukusi Internal Tim Pelaksana									
3	Penyusunan Proposal dan Strategi Penelitian	- Kajian literature - Check list ketersediaan data yang ada - Penyusunan kerangka penelitian - Review proposal - Penyusunan outline penelitian									
4	Pengumpulan data awal	- Dokumentasi dan tabulasi data sekunder yang bersumber dari koleksi data yang dimiliki dan internet									
6	Laporan Pendahuluan	- Penyusunan Laporan Bab 1 hingga Bab 4 berdasarkan data sekunder dan hasil pengolahan data awal									
7	Pengumpulan data sekunder	- FGD (OPD) - Penyusunan deskripsi data sekunder									
9	Kompilasi Data Sekunder	- Review hasil pengumpulan data									

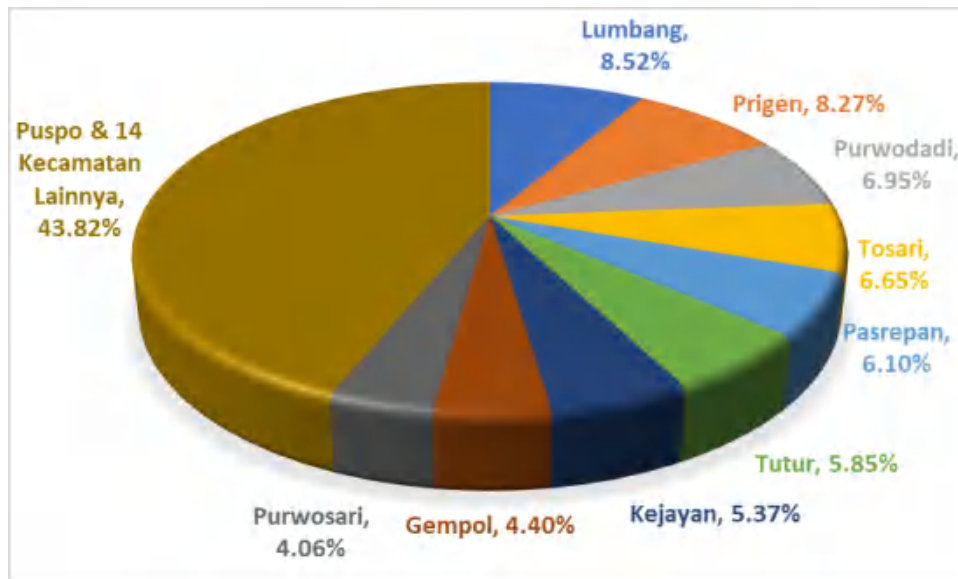
NO	PROGRAM KERJA	METODE	Bulan 1				Bulan 2			
			1	2	3	4	1	2	3	4
		- Penyusunan data yang sudah didapatkan dan siap olah								
10	Pengolahan Data	- Analisis data dengan menggunakan metode perhitungan AHP dan PLS								
11	Penulisan hasil interpretasi data dan pembahasan	- Interpretasi hasil pengolahan data - Pembahasan hasil berdasarkan tinjauan Pustaka dan kondisi eksisting								
12	Evaluasi dan Diskusi	- Evaluasi kegiatan - Diskusi internal penulisan laporan								
13	Penulisan Draft Laporan Akhir	- Analisa data - Diskusi internal hasil analisis - Penyusunan draft laporan akhir sesuai dengan outline								
14	Seminar Hasil / <i>Public Discussion</i> / FGD	- Persiapan Diskusi - Diskusi hasil dan pembahasan akhir dengan BAPPELITBANGDA Kabupaten Pasuruan								
15	Revisi dan Review Laporan Akhir	- Revisi laporan sesuai dengan hasil FGD								
16	Publikasi / Pencetakan Hasil Penelitian	- Pencetakan Laporan Akhir - Penyerahan Laporan Akhir								

BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH KABUPATEN PASURUAN

4.1. Aspek Geografis

Kabupaten Pasuruan memiliki wilayah yang cukup luas. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), dapat diketahui bahwa Kabupaten Pasuruan memiliki luas wilayah 1.474,02 km² atau 3,08% dari luas Provinsi Jawa Timur. Secara administratif, Kabupaten Pasuruan terdiri dari 24 Kecamatan yang terbagi atas 24 kelurahan dan 341 desa. Adapun proporsi luas wilayah dari masing-masing kecamatan di Kabupaten Pasuruan adalah sebagai berikut.

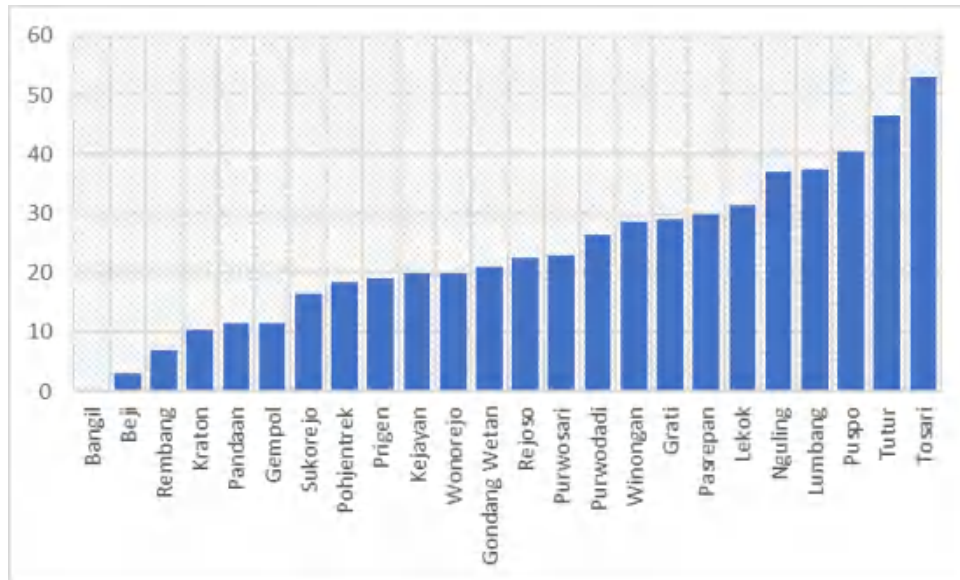


Sumber: BPS, 2025

Gambar 4.1 Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Pasuruan.

Wilayah kecamatan yang terluas di Kabupaten Pasuruan adalah Kecamatan Lumbang, dengan proporsi sebesar 8,52% dari total luas wilayah Kabupaten Pasuruan (125,55 km²). Wilayah kecamatan yang terluas selanjutnya adalah Kecamatan Prigen (121,9 km²), Kecamatan Purwodadi (102,46 km²), Tosari (98

km²), Pasrepan (89,95 km²), Tutur (86,3 km²), Kejayan (79,15 km²), Gempol (64,92 km²), dan Purwosari (59,87 km²).



Sumber: BPS, 2025

Gambar 4.2 Jarak Wilayah Kecamatan ke Pusat Wilayah Kabupaten Pasuruan.

Pusat wilayah Kabupaten Pasuruan adalah Kecamatan Bangil. Hal tersebut mengingat Kecamatan Bangil merupakan wilayah kecamatan dengan fasilitas ekonomi dan social yang terlengkap jika dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Pasuruan. Sedangkan wilayah kecamatan yang terjauh dari pusat wilayah Kabupaten Pasuruan adalah wilayah Kecamatan Tosari dengan jarak sejauh 53 km dari pusat wilayah Kabupaten Pasuruan. Kecamatan Tosari merupakan kecamatan dengan jenis topografi pegunungan yang memiliki ketinggian wilayah lebih dari 1.000 mdpl.

4.2. Aspek Demografis dan Ketenagakerjaan.

Jumlah total Penduduk Kabupaten Pasuruan pada tahun 2023 adalah sebanyak 1.634 ribu jiwa yang terdiri atas 814.762 jiwa penduduk laki-laki dan 819.260 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 2022, penduduk Kabupaten Pasuruan mengalami pertumbuhan sebesar 0,58 persen. Besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2021 antara penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 99,45, yang artinya jumlah penduduk laki-laki hampir berimbang dengan jumlah penduduk perempuan. Selanjutnya, untuk jumlah dan kepadatan penduduk di masing-masing kecamatan di Kabupaten Pasuruan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1. Jumlah Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan di Kabupaten Pasuruan, 2023

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Ribu Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1	Purwodadi	71,4	696
2	Tutur	55,1	639
3	Puspo	28,2	483
4	Tosari	18,6	189
5	Lumbang	35,9	286
6	Pasrepan	53,3	592
7	Kejayan	67,2	849
8	Wonorejo	61,1	1292
9	Purwosari	86,3	1441
10	Prigen	88,8	729
11	Sukorejo	88,7	1524
12	Pandaan	112,3	2595
13	Gempol	130,8	2015
14	Beji	89,9	2254
15	Bangil	84,2	1889
16	Rembang	68,8	1619
17	Kraton	88,5	1745
18	Pohjentrek	31,4	2646
19	Gondangwetan	57,3	2184
20	Rejoso	48,4	1307
21	Winongan	45,6	991
22	Grati	80,9	1592

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Ribu Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km2)
23	Lekok	78,3	1681
24	Nguling	63,1	1481
Kab. Pasuruan		1634	1.109

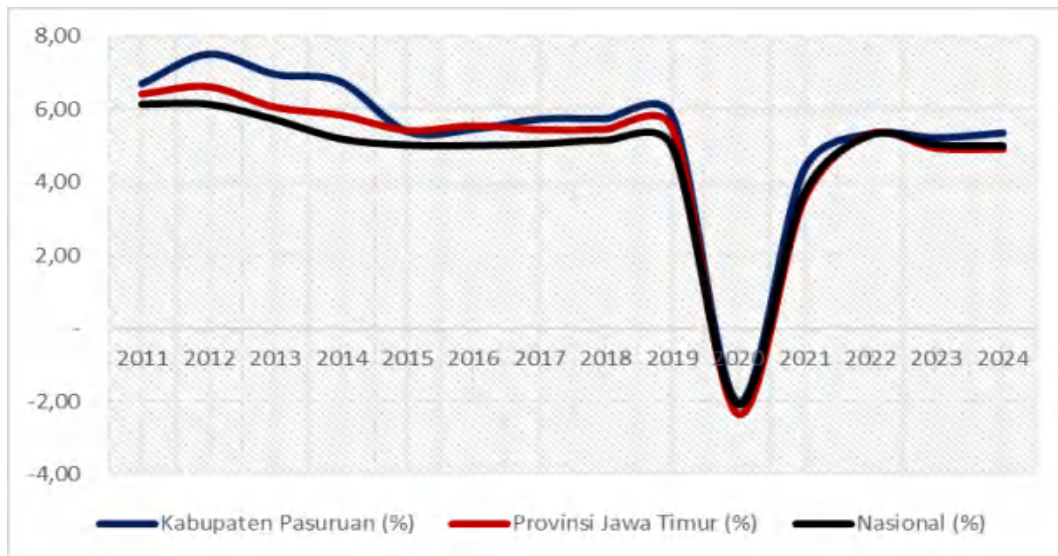
Sumber: BPS, 2025

Kepadatan penduduk di Kabupaten Pasuruan tahun 2023 mencapai 1.109 jiwa/km² dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga 4-5 orang. Jumlah penduduk yang terbesar berada di Kecamatan Gempol, namun kepadatan penduduk di yang tertinggi terletak di Kecamatan Pohjentrek dengan jumlah yang mencapai 2.646 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Tosari dengan kepadatan sebesar 189 jiwa/km².

4.3. Aspek Perekonomian.

4.3.1. Perkembangan Makro Ekonomi Kabupaten Pasuruan.

Kabupaten Pasuruan memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang sangat baik. Hal tersebut nampak berdasarkan trend laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pasuruan yang hampir selalu berada di atas laju pertumbuhan Provinsi Jawa Timur dan Nasional.

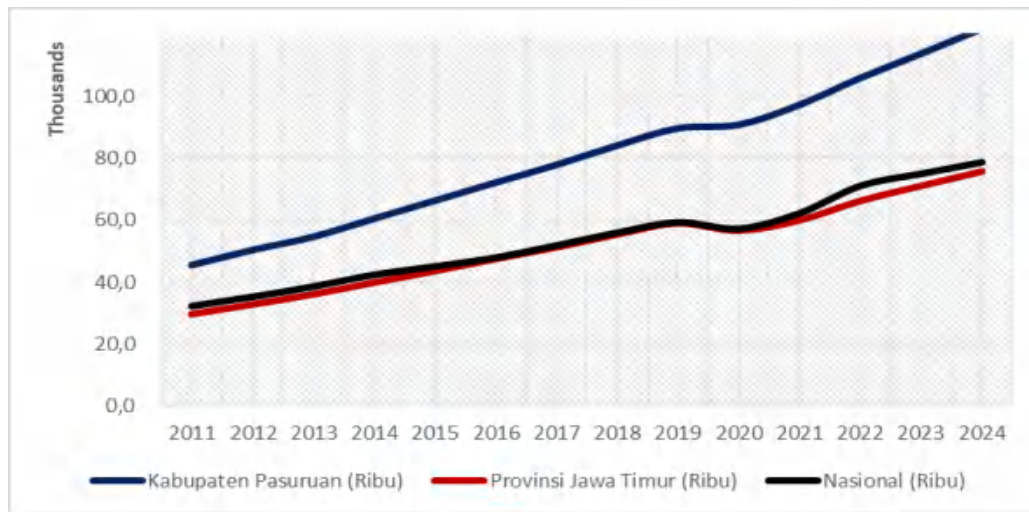


Sumber: BPS, 2025 (diolah)

Gambar 4.3 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur dan Nasional, 2011 – 2024

Kabupaten Pasuruan memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang sangat baik. Pada tahun 2011, laju pertumbuhan Kabupaten Pasuruan adalah sebesar 6.69%. Angka tersebut mengalami fluktuasi dengan kecenderungan yang menurun hingga angka 5,38% pada tahun 2015. Selanjutnya, pada tahun 2016 hingga 2019 cenderung mengalami sedikit peningkatan hingga menjadi angka 5.83%. Pada tahun 2020, sama halnya dengan yang terjadi di seluruh wilayah di dunia, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pasuruan mengalami penurunan yang sangat signifikan hingga menjadi -2.03%, namun masih tetap berada di atas Tingkat pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur dan Nasional. Pada tahun 2021, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pasuruan berangsur pulih dan kembali mengalami peningkatan hingga 5.32% pada tahun 2022, dan sedikit menurun menjadi 5.21% pada tahun 2023. Namun pada tahun 2024, laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pasuruan mengalami peningkatan yang cukup baik, hingga di angka 5,34%, berbeda halnya dengan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur dan Nasional yang sama-sama

mengalami sedikit penurunan. Hal tersebut mengindikasikan **Kabupaten Pasuruan telah berhasil mengakselerasi pertumbuhan ekonomi daerahnya (hingga 0,13% jika dibandingkan tahun 2023), lebih cepat dari beberapa wilayah lain yang bahkan mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi daerah.**



Sumber: BPS, 2025 (diolah)

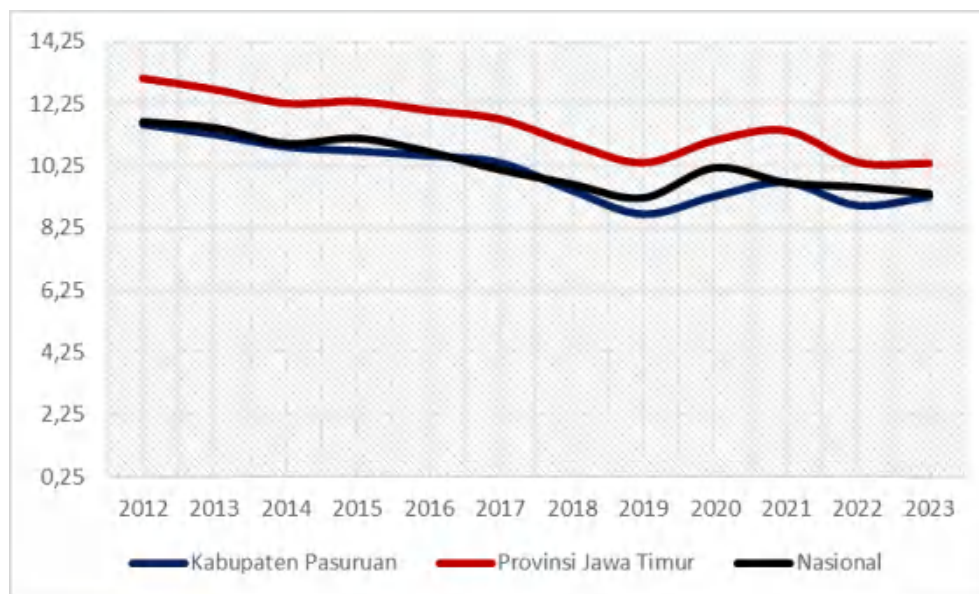
Gambar 4.4 Perkembangan Pendapatan Per Kapita Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur dan Nasional, 2011 – 2024

Nilai PDRB per kapita Kabupaten Pasuruan cenderung lebih tinggi jika dibandingkan dengan daerah lain di Provinsi Jawa Timur, dan selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal tersebut dapat dikemukakan berdasarkan data BPS yang menunjukkan bahwa pada tahun 2011 hingga 2024, nilai PDRB per kapita Kabupaten Pasuruan selalu berada di atas nilai PDRB per kapita Jawa Timur dan Nasional. Pada tahun 2010, nilai PDRB per kapita Kabupaten Pasuruan adalah sebesar 40,342 juta rupiah. Angka tersebut terus mengalami peningkatan yang stabil dan signifikan hingga menjadi 89,580 juta rupiah pada tahun 2019. Pada tahun 2020 angka tersebut tetap mengalami peningkatan meskipun tidak sebanyak peningkatan pada tahun-tahun sebelumnya (yaitu sebesar 1,3%). Pada tahun selanjutnya hingga tahun 2023, angka pendapatan per kapita

Kabupaten Pasuruan Kembali mengalami peningkatan yang cukup besar hingga menjadi 113,682 juta rupiah, atau sebesar 159.84% jika dibandingkan dengan nilai PDRB per kapita Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2024, pendapatan per kapita Kabupaten Pasuruan kembali mengalami peningkatan yang cukup besar hingga menjadi 121,689 juta rupiah. Angka tersebut jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan Jawa Timur (75,77 juta rupiah) dan Nasional (78,617 juta rupiah) Artinya, **Kabupaten Pasuruan memiliki pertumbuhan ekonomi yang pesat dan tingkat produktivitas serta daya beli masyarakat yang tinggi.**

4.3.2. Perkembangan Tingkat Kemiskinan dan Ketimpangan Pembangunan Wilayah Kabupaten Pasuruan.

Selain dari angka pertumbuhan ekonomi dan nilai PDRB per kapitanya, kondisi makro ekonomi Kabupaten Pasuruan juga dapat dilihat berdasarkan angka kemiskinan, seperti yang tersaji pada gambar berikut.



Sumber: BPS, 2025

Gambar 4.5. Perkembangan Angka Kemiskinan Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur dan Nasional, 2012-2023

Angka kemiskinan Kabupaten Pasuruan memiliki kecenderungan yang menurun, dan tetap selalu berada di bawah angka kemiskinan Provinsi Jawa Timur. Hal tersebut dapat terlihat berdasarkan data perkembangan angka kemiskinan Kabupaten Pasuruan yang selalu mengalami penurunan dari tahun 2012 hingga 2019 (dari 11.58% menjadi 8.68%). Pada tahun 2019 hingga 2020, angka kemiskinan Kabupaten Pasuruan mengalami peningkatan hingga menjadi 9.7%, dimana hal tersebut memang terjadi di seluruh wilayah Indonesia mengingat terjadinya pandemi. Namun pada tahun berikutnya, angka kemiskinan Kabupaten Pasuruan berhasil kembali mengalami penurunan (menjadi 8.96% pada tahun 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Kabupaten Pasuruan masih relatif sangat rendah jika dibandingkan dengan tingkat kemiskinan di daerah lain di Provinsi Jawa Timur.

4.3.3. Potensi Sektor Ekonomi Kabupaten Pasuruan.

Kabupaten Pasuruan merupakan wilayah yang sangat dekat dengan Kota Surabaya yang merupakan ibukota provinsi. Lokasi yang sangat strategis ini menjadikan sektor industri pengolahan dan perdagangan di Kabupaten Pasuruan berkembang cukup pesat dan stabil. Hal tersebut juga diperkuat berdasarkan hasil analisis ekonomi regional yang dilakukan untuk mengetahui potensi sektor ekonomi Kabupaten Pasuruan, khususnya sektor-sektor yang memiliki dampak ekonomi yang besar. Metode yang digunakan untuk mengetahui potensi ekonomi Kabupaten Pasuruan ini adalah sebagai berikut: (a) Analisis Klassen, yang digunakan untuk mengetahui sektor ekonomi pembentuk variabel regional daerah, dengan cara memperbandingkan kontribusi dan laju pertumbuhan sektor ekonomi suatu daerah dengan daerah di tingkat yang lebih tinggi, sehingga dapat diidentifikasi sektor

unggulan dari Kabupaten Pasuruan; (b) Analisis *Location Quotient* (LQ), yang digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi mana saja yang termasuk sektor basis atau yang berpotensi untuk melakukan ekspor dan sektor yang tidak menjadi sektor basis, serta (c) Analisis *Shift Share*, yang digunakan untuk mengetahui perubahan struktur ekonomi daerah sehingga dapat diketahui produktivitas kinerja suatu daerah. Adapun hasil dari analisis ekonomi regional tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 2. Klasifikasi Sektor PDRB Kabupaten Pasuruan Berdasarkan Tipologi Klassen, 2024

<p style="text-align: center;">Kuadran I Sektor yang maju dan tumbuh pesat (Developed Sector)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Industri Pengolahan. • Pengadaan Listrik dan Gas. 	<p style="text-align: center;">Kuadran II Sektor maju tetapi tertekan (Stagnant Sector)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi
<p style="text-align: center;">Kuadran III Sektor potensial (Developing Sector)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. • Pertambangan dan Penggalian. • Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang • Transportasi dan Pergudangan • Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum • Informasi dan Komunikasi • Jasa Keuangan dan Asuransi • Real Estate • Jasa Pendidikan • Jasa Lainnya 	<p style="text-align: center;">Kuadran IV Sektor Relatif tertinggal (Underdeveloped Sector)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor • Jasa Perusahaan • Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. • Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

Sumber: Hasil analisis data, 2025

Sebagian besar sektor ekonomi di Kabupaten Pasuruan termasuk dalam klasifikasi sektor ekonomi potensial. Hal tersebut dapat terlihat berdasarkan hasil analisis Klassen yang menunjukkan bahwa terdapat, (i) **2 (dua) sektor ekonomi** yang termasuk dalam klasifikasi sektor **unggul** (maju dan tumbuh pesat) karena memiliki kontribusi yang sangat besar dengan laju pertumbuhan yang sangat besar pula, bahkan hingga outlier, yaitu sektor industri pengolahan dan

sektor pengadaan listrik dan gas; (ii) **1 (satu) sektor potensial unggul** (maju tapi tertekan) karena memiliki kontribusi yang sangat besar namun laju pertumbuhannya cukup rendah, yaitu sektor konstruksi; (iii) **10 (sepuluh) sektor potensial berkembang** karena memiliki laju pertumbuhan yang sangat cepat namun kontribusinya masih rendah, yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa pendidikan, serta sektor jasa lainnya; dan yang terakhir (iv) **4 (empat) sektor tertinggal** karena memiliki kontribusi dan laju pertumbuhan yang rendah, yaitu sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, serta sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sektor industri pengolahan tetap selalu menjadi sektor unggulan di Kabupaten Pasuruan dari tahun ke tahun. Adapun pergeseran posisi struktur ekonomi Kabupaten Pasuruan selama 5 (lima) tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 3. Pergeseran Struktur Ekonomi Kabupaten Pasuruan, 2020 - 2024

Lapangan Usaha	2020	2021	2022	2023	2024
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Grey	Red	Red	Red	Grey
B. Pertambangan dan Penggalian	Red	Grey	Grey	Grey	Grey
C. Industri Pengolahan	Dark Blue	Dark Blue	Green	Dark Blue	Dark Blue
D. Pengadaan Listrik dan Gas	Green	Green	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	Red	Red	Red	Grey	Grey
F. Konstruksi	Green	Green	Green	Green	Green
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Red	Grey	Grey	Grey	Red
H. Transportasi dan Pergudangan	Grey	Grey	Red	Red	Grey
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Red	Red	Grey	Grey	Grey
J. Informasi dan Komunikasi	Red	Red	Red	Grey	Grey
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	Grey	Red	Red	Red	Grey
L. Real Estate	Red	Red	Red	Grey	Grey
M,N. Jasa Perusahaan	Grey	Red	Red	Red	Red
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	Red	Red	Red	Grey	Red
P. Jasa Pendidikan	Red	Red	Red	Red	Grey
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Grey	Red	Grey	Grey	Red
R,S,T,U. Jasa Lainnya	Red	Red	Red	Red	Grey

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Keterangan:

	Sektor Maju (Unggul)		Sektor Potensial Berkembang
	Sektor Potensial		Sektor Relatif Tertinggal

Jika dilihat berdasarkan struktur ekonomi Kabupaten Pasuruan, **tidak** terdapat banyak pergeseran, khususnya sektor ekonomi yang berada pada sektor maju (unggul) dan sektor potensial unggul. Industri pengolahan hampir selalu menjadi sektor unggulan dari tahun ke tahun yang kontribusi dan laju pertumbuhannya selalu berada pada posisi yang outier (jauh berada di atas sektor perekonomian lain di Kabupaten Pasuruan). Namun pada tahun 2022, sektor industri pengolahan sempat mengalami perlambatan laju pertumbuhan dibandingkan dengan kinerja sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Timur

(Kabupaten Pasuruan memiliki angka laju pertumbuhan sebesar 5,41%, sedangkan Provinsi Jawa Timur memiliki angka laju pertumbuhan sebesar 6,24%). Hal tersebut mengindikasikan bahwa terjadi dinamika struktural dan eksternal yang memengaruhi sektor industri secara lokal di tengah pemulihan ekonomi pasca pandemi. **Salah satu faktor utama yang mendorong perlambatan tersebut adalah efek basis tinggi dari tahun sebelumnya.** Pada tahun 2021, sektor industri pengolahan di Kabupaten Pasuruan tumbuh cukup signifikan sebagai bagian dari proses rebound pasca krisis pandemi COVID-19. Pertumbuhan tinggi di tahun tersebut menjadi acuan pembandingan (*base year*) yang menyebabkan pertumbuhan tahun 2022 secara persentase terlihat melambat, meskipun volume output industri secara absolut tetap tinggi. Pada tahun 2019, Industri pengolahan menjadi satu-satunya sektor unggul di Kabupaten Pasuruan. Sedangkan sektor ekonomi lainnya tersebar cukup banyak dan hampir seimbang di sektor potensial unggul dan sektor tidak unggul. Pada tahun 2020, terdapat 2 (dua) sektor tambahan pada kuadran sektor unggul selain sektor Industri Pengolahan, yaitu sektor konstruksi dan jasa lainnya. Sedangkan sektor lainnya hampir seluruhnya berkumpul pada kuadran sektor potensial unggul, dan hanya sektor pertambangan dan penggalian yang termasuk dalam sektor tidak unggul. Pada tahun 2021, kuadran sektor unggulan Kabupaten Pasuruan hanya diisi oleh sektor industri pengolahan saja. Sedangkan sektor ekonomi lain kembali terbagi hampir merata pada sektor potensial unggul dan sektor tertinggal (hampir sama halnya dengan tahun 2019). Pada tahun 2022, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor bergeser dari sektor potensial berkembang menjadi sektor unggulan, bersama dengan sektor industri pengolahan. Pada tahun 2023, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor mampu bertahan menjadi sektor unggulan di Kabupaten Pasuruan, dan diikuti oleh

sektor konstruksi yang juga bergeser dari sektor potensial berkembang menjadi sektor unggulan. Sehingga pada tahun 2023, terdapat 3 (tiga) sektor unggulan di Kabupaten Pasuruan, yaitu sektor industri pengolahan, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dan sektor konstruksi. Kemudian pada tahun 2024, terjadi sedikit pergeseran kembali, dimana sektor konstruksi mengalami sedikit perlambatan hingga menjadi sektor potensial berkembang, sedangkan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum serta sektor informasi dan komunikasi mengalami peningkatan kontribusi dan percepatan laju pertumbuhan sehingga mampu menjadi sektor unggulan. Selain kedua sektor tersebut, sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor tetap bertahan menjadi sektor unggulan di Kabupaten Pasuruan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis *Location Quotient*, dapat diketahui sektor-sektor yang menjadi prioritas dalam pembangunan ekonomi Kabupaten Pasuruan dengan melihat apakah sektor tersebut menjadi basis/konsentrasi aktivitas perekonomian di wilayah tersebut. Adapun hasil analisis LQ Kabupaten Pasuruan adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 4. Location Quotient Sektor Ekonomi Kabupaten Pasuruan, 2015-2024

LU	LQ									
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,55	0,56	0,56	0,56	0,55	0,55	0,53	0,52	0,51	0,51
Pertambangan dan Penggalian	0,11	0,10	0,10	0,10	0,10	0,09	0,10	0,11	0,11	0,11
Industri Pengolahan	1,96	1,99	1,98	1,96	1,95	1,98	2,00	1,99	2,00	1,99
Pengadaan Listrik dan Gas	2,77	2,77	2,73	2,69	2,65	2,59	2,54	2,56	2,65	2,70
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,35	0,36	0,36	0,36	0,36	0,36	0,35	0,35	0,35	0,37
Konstruksi	1,36	1,32	1,31	1,29	1,28	1,25	1,21	1,20	1,19	1,17
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,54	0,55	0,55	0,55	0,55	0,53	0,53	0,53	0,53	0,52
Transportasi dan Pergudangan	0,21	0,21	0,21	0,21	0,22	0,23	0,24	0,23	0,22	0,22
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,64	0,65	0,65	0,65	0,65	0,62	0,61	0,62	0,62	0,62
Informasi dan Komunikasi	0,57	0,57	0,58	0,58	0,57	0,57	0,56	0,56	0,56	0,57
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,30	0,30	0,31	0,30	0,30	0,30	0,29	0,29	0,29	0,29
Real Estate	0,43	0,43	0,43	0,42	0,42	0,41	0,41	0,41	0,41	0,41
Jasa Perusahaan	0,13	0,13	0,13	0,13	0,13	0,13	0,13	0,12	0,12	0,12
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,50	0,50	0,50	0,50	0,50	0,48	0,47	0,46	0,47	0,46
Jasa Pendidikan	0,26	0,26	0,26	0,26	0,26	0,25	0,25	0,24	0,24	0,24
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,23	0,24	0,24	0,23	0,23	0,24	0,23	0,24	0,24	0,24
Jasa lainnya	0,73	0,74	0,73	0,73	0,72	0,71	0,69	0,68	0,68	0,68
PDRB	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00

Sumber: Hasil pengolahan data, 2025

Kabupaten Pasuruan memiliki **3 (tiga) sektor ekonomi basis**. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ) yang menunjukkan bahwa pengadaan listrik dan gas memiliki nilai LQ yang terbesar yaitu 2,70. Artinya, sektor pengadaan listrik dan gas merupakan sektor ekonomi basis, dimana aktivitas sektor tersebut merupakan aktivitas ekonomi yang paling banyak menjadi input industri pengolahan yang merupakan sektor unggulan di Kabupaten Pasuruan. Selain sektor pengadaan listrik dan gas, sektor basis lain yang terdapat di Kabupaten Pasuruan adalah sektor industri pengolahan dengan nilai 1,99 dan sektor konstruksi dengan nilai 1,17. Hal tersebut cukup wajar mengingat sektor konstruksi juga merupakan salah satu sektor pendukung perkembangan industri pengolahan di Kabupaten Pasuruan. Selain ketiga sektor tersebut, 14 sektor ekonomi sisanya merupakan kegiatan ekonomi non basis, dimana kegiatan di sektor ekonomi tersebut masih digunakan oleh masyarakat dalam wilayah Kabupaten Pasuruan sendiri.

Setelah mengetahui sektor basis di Kabupaten Pasuruan, maka selanjutnya dilakukan analisis *Shift Share* yang digunakan sebagai pengkajian atas pergeseran struktur perekonomian yang terjadi selama ini dengan memperhatikan struktur perekonomian Provinsi Jawa Timur. Adapun runtutan dari analisis *Shift Share* untuk Kabupaten Pasuruan adalah sebagai berikut: (i) Pertumbuhan PDRB Kabupaten Pasuruan jika dibandingkan dengan pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Timur, dan (ii) menghitung pergeseran (perubahan) struktur ekonomi di Kabupaten Pasuruan menggunakan *Shift Share*.

Berdasarkan hasil analisis *Shift Share*, dapat diketahui bahwa Kabupaten Pasuruan selama 2010 hingga 2024 telah mengalami perubahan struktural yang cukup baik (berkembang). Nilai PDRB pada tahun 2024 mengalami peningkatan sebesar 6.370,27 (dalam Milyar) jika dibandingkan dengan tahun 2023. Komponen tersebut perkembangannya dipengaruhi oleh komponen pertumbuhan tingkat provinsi, bauran beberapa sektor (17 lapangan usaha), dan keunggulan kompetitif di Kabupaten Pasuruan terhadap Provinsi Jawa Timur. Adapun hasil analisis shift share di Kabupaten Pasuruan dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.5. Hasil Analisis Shift Share Kabupaten Pasuruan

LU	Shift Share (D _{ij})													
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	229,11	259,73	127,56	187,43	174,14	191,98	63,40	- 88,85	47,84	63,39	- 146,69	23,55	84,62	42,59
Pertambangan dan Penggalian	12,62	4,16	7,48	7,38	7,50	9,55	19,06	12,21	6,38	- 38,42	2,90	20,15	20,01	16,65
Industri Pengolahan	2.336,75	3.106,22	2.867,51	3.462,93	2.979,86	2.850,58	2.953,68	3.627,20	3.773,09	- 200,77	3.264,06	3.522,17	3.423,65	3.941,12
Pengadaan Listrik dan Gas	- 41,59	- 89,12	14,90	42,11	47,23	2,86	11,23	- 28,42	1,30	- 31,73	33,29	63,74	240,67	100,57
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,70	0,69	1,03	0,38	0,72	2,01	2,01	1,39	1,90	1,53	2,01	0,42	2,08	2,85
Konstruksi	555,83	603,60	773,43	519,74	119,89	208,00	689,52	598,77	617,61	- 619,01	37,65	583,06	571,40	674,32
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	478,99	434,91	421,58	313,37	425,17	587,97	642,42	579,68	606,06	- 1.003,58	883,93	741,05	653,85	541,28
Transportasi dan Pergudangan	19,01	28,48	37,84	41,65	39,52	33,40	38,17	40,64	46,14	- 30,58	40,21	96,18	80,58	86,45
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	153,35	139,44	141,09	220,10	212,10	245,11	282,51	252,55	246,11	- 477,76	70,17	352,10	326,18	283,97
Informasi dan Komunikasi	160,52	236,14	261,44	107,60	112,39	224,58	245,10	210,35	235,87	332,59	244,88	179,54	300,68	363,34
Jasa Keuangan dan Asuransi	47,03	57,68	88,79	33,32	37,90	44,35	21,95	25,31	25,35	1,64	7,63	9,33	28,14	37,54
Real Estate	38,90	35,04	38,03	36,92	25,58	43,65	24,69	31,49	40,00	21,41	9,85	33,19	26,77	27,84
Jasa Perusahaan	2,49	1,85	5,41	6,72	4,38	5,77	4,35	6,17	5,97	- 7,05	1,68	2,65	6,75	6,83
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	41,12	11,44	4,76	3,80	48,72	46,92	22,10	43,33	37,45	- 26,10	- 11,23	- 19,60	8,93	79,77
Jasa Pendidikan	29,04	42,21	44,95	33,02	35,10	35,39	24,66	26,60	44,18	12,59	- 1,22	- 7,05	22,46	40,07
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	14,42	9,89	8,92	10,28	7,80	9,63	7,59	8,95	10,28	21,17	8,19	8,63	8,12	11,49
Jasa lainnya	13,93	13,16	32,17	34,66	32,33	53,72	38,37	39,99	54,29	- 155,71	30,17	112,69	95,59	113,60
PDRB	4.093,23	4.895,50	4.876,90	5.061,40	4.310,35	4.595,46	5.090,80	5.387,38	5.799,82	- 2.136,38	4.477,47	5.721,81	5.900,47	6.370,27

Sumber : Hasil Analisis Data, 2025

Analisis *shift share* digunakan untuk mengetahui sejauh mana kinerja sektor-sektor lapangan usaha (LU) di Kabupaten Pasuruan dalam berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, baik karena pengaruh nasional (*national share*), struktur industri (*industry mix*), maupun keunggulan kompetitif lokal (*differential shift / Du*). Fokus analisis ini tertuju pada komponen *shift differential* (*Du*) yang menggambarkan keunggulan lokal relatif terhadap provinsi atau nasional. **Sektor industri pengolahan memiliki keunggulan kompetitif yang konsisten.** Sektor industri pengolahan menunjukkan nilai *Du* yang konsisten tinggi, terutama pada tahun-tahun pasca-2016. Lonjakan signifikan terlihat pada tahun 2021 ($Du = 3.522,17$) dan tetap tinggi di 2022 ($Du = 3.429,87$), mencerminkan keunggulan struktural dan kemampuan bertahan sektor ini terhadap krisis. Walau terjadi perlambatan di 2023 dan 2024, nilainya tetap kuat ($Du = 2.942,63$ dan $3.141,12$), menunjukkan bahwa Kabupaten Pasuruan masih menjadi basis utama pertumbuhan industri pengolahan di Jawa Timur. Selanjutnya **sektor transportasi dan pergudangan yang tumbuh dengan berbasis pada lokasi yang strategis.** Sektor ini mengalami *Du* positif signifikan terutama sejak 2021 ($Du = 40,21$) dan terus meningkat hingga 2024 ($Du = 58,85$). Hal ini menunjukkan meningkatnya aktivitas logistik dan distribusi, sejalan dengan peran Kabupaten Pasuruan sebagai koridor industri dan akses pelabuhan. Ini adalah sinyal positif bahwa subsektor penunjang industri turut berkembang.

Berikutnya, **sektor penyediaan akomodasi dan makan minum sebagai pemulihan dan potensi wisata.** Sektor ini mulai menunjukkan *Du* positif pasca-pandemi, khususnya tahun 2021 ($Du = 70,17$) dan 2022 ($Du = 352,32$). Pertumbuhan ini menunjukkan potensi sektor pariwisata dan ekonomi kreatif lokal.

Walaupun sempat menurun pada 2023, sektor ini kembali naik pada 2024 (Du = 240,38), menandakan arah pertumbuhan yang perlu terus didorong.

Sektor perdagangan dan reparasi yang mulai stabil dan perlu mendapatkan dorongan. Sektor perdagangan dan reparasi kendaraan mencatat Du tinggi pada tahun 2018 dan 2019, tetapi mengalami pelemahan saat pandemi (Du = -1.003,58 pada 2020) dan belum sepenuhnya pulih (Du 2024 = 541,28). Ini menunjukkan bahwa daya beli masyarakat dan dinamika konsumsi lokal perlu terus diperkuat untuk memulihkan kinerja sektor ini.

Sektor konstruksi masih cukup fluktuatif sehingga perlu sinergi investasi. Sektor konstruksi mencatat Du positif namun menurun dari puncaknya di 2018–2019 ke nilai lebih rendah di 2022 dan 2023. Penurunan ini mengindikasikan perlambatan proyek infrastruktur atau investasi fisik, baik publik maupun swasta. Kemudian sektor tersier lain (pendidikan, kesehatan, jasa sosial) yang cukup stabil namun tidak dominan. Beberapa sektor jasa sosial seperti pendidikan dan kesehatan mencatat Du kecil namun relatif stabil. Meskipun kontribusinya terhadap pertumbuhan tidak dominan, sektor ini penting untuk pembangunan kualitas SDM dan ketahanan sosial.

Secara umum, analisis shift share menunjukkan bahwa Kabupaten Pasuruan memiliki keunggulan lokal yang kuat pada sektor industri pengolahan, serta potensi berkembang pada sektor transportasi, akomodasi, dan logistik. Beberapa sektor seperti perdagangan dan konstruksi masih menghadapi tantangan, sementara sektor sosial relatif stabil.

BAB V

IDENTIFIKASI DAN PENENTUAN

PRODUK UNGGULAN DAERAH KABUPATEN PASURUAN

5.1. Dasar Hukum Pengembangan Produk Unggulan Daerah Kabupaten Pasuruan.

Sebagai amanat dalam beberapa regulasi, baik di tingkat nasional maupun daerah, **pengembangan Produk Unggulan Daerah (PUD) menjadi bagian yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi daerah.** Pengembangan PUD di Indonesia, termasuk di Kabupaten Pasuruan, didasarkan pada berbagai peraturan perundang-undangan yang menjadi landasan hukum bagi pemerintah daerah untuk merencanakan dan melaksanakan pengembangan produk berbasis potensi lokal. Berikut adalah beberapa peraturan perundang-undangan yang mendasari pengembangan produk unggulan daerah:

- 1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945).**

Dalam pasal 33 UUD 1945 menyatakan bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan, yang salah satunya berhubungan dengan pengelolaan sumber daya alam dan ekonomi daerah untuk kesejahteraan rakyat, termasuk melalui pengembangan produk unggulan daerah.

- 2. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.**

Dalam pasal 2 menekankan pada pentingnya pengembangan investasi di daerah, termasuk dalam sektor yang terkait dengan produk unggulan daerah. Selanjutnya dalam pasal 5 mengatur tentang pemberian insentif bagi daerah

yang mengembangkan produk unggulan yang dapat bersaing secara nasional maupun internasional.

3. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

Dalam pasal 4 mengatur tentang pemberdayaan UMKM sebagai pilar utama ekonomi daerah, yang berkontribusi pada pengembangan produk unggulan lokal. Selanjutnya dalam pasal 6 menyebutkan tentang penguatan kapasitas UMKM untuk menghasilkan produk yang memiliki daya saing di pasar.

4. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Dalam pasal 5 mengatur prinsip keberlanjutan dalam pemanfaatan sumber daya alam untuk pengembangan produk unggulan daerah, agar dapat menjaga kelestarian lingkungan. Selanjutnya dalam pasal 69 menyebutkan tentang pengelolaan produk dan sumber daya alam yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

5. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan.

Dalam pasal 12 diatur tentang pentingnya pengembangan produk lokal untuk mendukung pasar domestik dan ekspor. Hal ini mendorong daerah untuk mengembangkan produk unggulannya agar dapat bersaing di pasar. Selanjutnya dalam pasal 17 juga ditekankan pentingnya pembangunan dan pemberdayaan UMKM yang mengolah produk unggulan daerah.

6. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

Dalam pasal 12, dikemukakan bahwa Pemerintah daerah berwenang untuk mengelola sumber daya alam dan ekonomi yang ada di daerahnya, yang mencakup pengembangan produk unggulan daerah. Selanjutnya dalam

pasal 23 diatur tentang penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), yang salah satunya mencakup prioritas pengembangan produk unggulan daerah.

7. Perpres Nomor 28 Tahun 2008 tentang Kebijakan Industri Nasional.

Perturangnya ini juga mendorong pengembangan kluster industri berbasis potensi unggulan daerah. Hal tersebut tertuang dalam, pasal 1 ayat (3) yang menyatakan bahwa Pemerintah menetapkan kebijakan industri nasional, termasuk dalam rangka pengembangan kompetensi inti industri daerah yang tercantum dalam Lampiran Peraturan Presiden. Selanjutnya dalam pasal 2 ayat (1) dikemukakan bahwa Menteri yang bertanggung jawab di bidang perindustrian menyusun dan menetapkan peta panduan (Road Map) pengembangan kluster industri prioritas yang mencakup basis industri manufaktur, industri berbasis agro, industri alat angkut, industri elektronika dan telematika, industri penunjang industri, dan lain-lain; dan ayat (2) menegaskan bahwa Menteri yang bertugas dan bertanggung jawab di bidang perindustrian menetapkan peta panduan pengembangan industri unggulan Provinsi dan peta panduan pengembangan kompetensi inti industri Kabupaten/Kota.

8. Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 59 Tahun 2017 tentang Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs).

Dalam peraturan ini, terdapat arahan bahwa pengembangan produk unggulan daerah dengan prinsip keberlanjutan dan berbasis sumber daya lokal, yang akan berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

9. Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 9 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Daerah

Peraturan ini menjadi pedoman utama dalam mengidentifikasi, mengembangkan, dan memasarkan produk unggulan daerah.

10. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 90 Tahun 2019 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD).

Peraturan ini mengatur tentang penyusunan RPJMD, termasuk penetapan produk unggulan daerah sebagai prioritas pembangunan daerah dalam periode tertentu.

11. Peraturan Menteri Perindustrian (Permenperin) Nomor 16/M-IND/PER/4/2019 tentang Pengembangan Produk Unggulan Daerah.

Dalam pasal 4 dikemukakan tentang pedoman bagi daerah untuk mengidentifikasi dan mengembangkan produk unggulan daerah melalui peningkatan kualitas dan teknologi industri. Selanjutnya dalam pasal 5, diatur tentang langkah-langkah untuk meningkatkan daya saing produk unggulan daerah agar dapat diterima di pasar domestik dan internasional.

12. Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 12 Tahun 2020 tentang Pengembangan Ekspor Produk Unggulan Daerah

Peraturan ini mendukung perluasan pasar produk unggulan daerah, baik domestik maupun internasional.

5.2. Identifikasi Potensi Produk Unggulan Daerah di Kabupaten Pasuruan.

Identifikasi PUD Kabupaten Pasuruan sangat penting untuk dilakukan mengingat PUD dapat berperan menjadi motor penggerak ekonomi daerah dengan meningkatkan nilai tambah produk dan menciptakan lapangan pekerjaan. Kabupaten Pasuruan memiliki berbagai sektor unggulan seperti pertanian, perikanan, pariwisata, dan industri kreatif yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Pasuruan. Adapun **urgensi** dari penentuan prioritas PUD Kabupaten Pasuruan antara lain sebagai berikut:

1. **Mengoptimalkan potensi ekonomi lokal** yang dimiliki Kabupaten Pasuruan, sehingga mampu dimanfaatkan secara maksimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
2. **Meningkatkan daya saing daerah**, dengan lebih fokus dalam meningkatkan kualitas dan inovasi produk, sehingga mampu bersaing di skala pasar nasional dan bahkan internasional.
3. **Menggunakan sumberdaya secara efisien**, dengan adanya alokasi yang tepat dan efektif (misalkan alokasi lahan, tenaga kerja, pendanaan, dan sumberdaya lain), sehingga mampu mengurangi resiko kerugian dan meningkatkan produktivitas.
4. **Meningkatkan peluang investasi dan kemitraan**, dengan adanya kejelasan PUD yang akan dikembangkan oleh daerah, maka investor lokal maupun internasional dapat lebih yakin untuk berinvestasi, dan memiliki gambaran yang mendetail terkait keunggulan dan potensi yang dimiliki Kabupaten Pasuruan.

5. **Menguatkan branding dan identitas daerah**, dengan menjadikan PUD sebagai ciri khas Kabupaten Pasuruan, misal
6. **Mendukung program pembangunan berkelanjutan**, yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis potensi lokal, seperti dengan pengembangan kluster ekonomi atau kawasan ekonomi khusus.
7. **Mendorong perluasan pangsa pasar**, dengan menyusun strategi pemasaran sesuai dengan prioritas PUD.

Berdasarkan urgensi tersebut, maka penentuan prioritas produk unggulan menjadi langkah strategis dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan menciptakan daya saing yang berkelanjutan bagi Kabupaten Pasuruan.

Kabupaten Pasuruan memiliki potensi sumberdaya alam yang sangat beragam, mulai dari sektor primer hingga tersier. Berdasarkan hasil identifikasi yang telah dilakukan bersama dengan OPD terkait, diketahui bahwa terdapat **5 (lima) sektor ekonomi, yang terdiri atas 89 kelompok usaha berdasarkan KBLI**, yang dapat menjadi icon PUD Kabupaten Pasuruan (**Lampiran 1**). Namun, dengan banyaknya keragaman potensi lokal yang dimiliki Kabupaten Pasuruan tersebut, penentuan PUD prioritas sangat diperlukan, agar pengembangan produk tersebut menjadi lebih terfokus serta dapat memberikan dampak yang nyata pada pertumbuhan ekonomi daerah dan khususnya kesejahteraan masyarakat Kabupaten Pasuruan.

Dalam menentukan PUD, perlu diketahui terlebih dahulu kriteria utama serta alternatif sektor dan sub golongan usaha yang paling penting. **Kriteria utama dalam penentuan produk unggulan daerah Kabupaten Pasuruan didasarkan pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2014 tentang Pedoman**

Pengembangan Produk Unggulan Daerah, dimana dalam peraturan tersebut terdapat pedoman bagi pemerintah daerah dalam mengidentifikasi, mengembangkan dan memasarkan produk unggulan daerah dalam rangka pengembangan ekonomi lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam pasal (3) peraturan tersebut dikemukakan bahwa Produk Unggulan Daerah (PUD) disusun dan ditetapkan sesuai dengan kriteria PUD. Adapun kriteria yang dimaksud, diuraikan dalam lampiran Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Daerah, yaitu sebagai berikut:

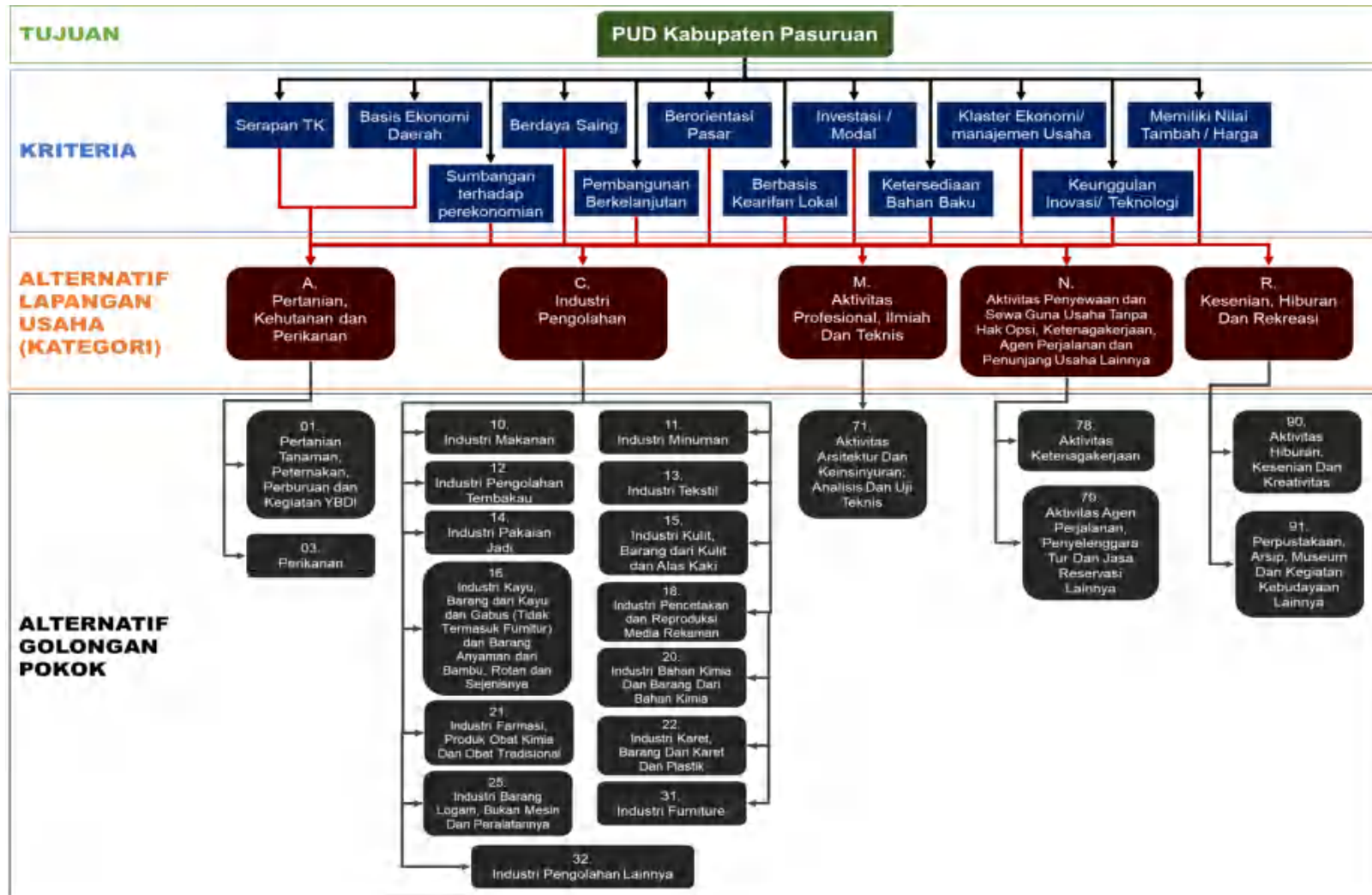
- a. penyerapan tenaga kerja;
- b. sumbangan terhadap perekonomian;
- c. sektor basis ekonomi daerah;
- d. dapat diperbaharui;
- e. sosial budaya;
- f. ketersediaan pasar;
- g. bahan baku;
- h. modal;
- i. sarana dan prasarana produksi;
- j. teknologi;
- k. manajemen usaha;
- l. harga;

Identifikasi produk-produk unggulan Kabupaten Pasuruan dilakukan dengan menggunakan metode *Analytical Hierarkhy Process* (AHP), dengan mempertimbangkan bahwa metode AHP memungkinkan pengujian kepekaan hasil analisisnya terhadap perubahan informasi serta dirancang untuk dapat menampung persepsi dan aspirasi dari masing-masing pihak yang terkait dalam pengembangan

PUD Kabupaten Pasuruan, sehingga lebih tepat dalam menentukan produk unggulan apa saja yang mampu mendorong akselerasi pertumbuhan ekonomi daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Pasuruan.

Berdasarkan kriteria serta potensi eksisting yang dimiliki oleh Kabupaten Pasuruan, maka disusun sebuah hierarki yang tepat. Hirarki yang disusun selanjutnya direspon oleh para responden kunci sehingga menghasilkan data kualitatif yang dikuantitatifkan. Isian kuisioner yang diperoleh dijadikan matriks *pairwase comparison* untuk setiap kelompok responden. Hasil sintesa dari tiap responden direkap kemudian dirata-rata secara geometris untuk mengetahui prioritas global dari setiap kriteria dan alternatif yang ingin didapatkan. Persepsi dari responden dihitung dengan menggunakan *pairwase comparison* sehingga dapat diketahui bobot nilai prioritas masing-masing responden. Hasil dari perhitungan tersebut dirata-rata secara geometris sehingga diketahui bobot total terhadap tiap kriteria dan prioritas alternatif yang ingin diketahui.

Responden yang dipilih sebagai sumber data analisis AHP dalam penelitian ini adalah *key informan* yang dianggap *expert* (dalam bidang yang bersangkutan), serta dinilai sangat memahami karakter wilayah serta kebutuhan dalam pengembangan PUD Kabupaten Pasuruan. Adapun struktur hierarki dalam menentukan PUD prioritas Kabupaten Pasuruan adalah sebagai berikut.



Sumber: Hasil Pemikiran Penulis, 2025

Gambar 5. 1 . Struktur Hierarki Penentuan PUD Kabupaten Pasuruan

Keterangan gambar:

Tujuan : PUD Kabupaten Pasuruan.

Hierarki Level 1 : Kriteria penentu PUD Kabupaten Pasuruan.

Berdasarkan Teknis Pelaksanaan Pengembangan Produk Unggulan Daerah yang merupakan Lampiran Peraturan Menteri Dalam Negeri No 9 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Daerah, ditetapkan bahwa kriteria produk unggulan daerah adalah sebagai berikut:

1. **Penyerapan tenaga kerja.** PUD diproduksi dengan memanfaatkan tenaga kerja terampil di daerah produksi sehingga memberi dampak pada penciptaan lapangan kerja dan pendapatan bagi masyarakat setempat.
2. **Sumbangan terhadap perekonomian.** PUD merupakan produk yang memiliki nilai ekonomis memberikan manfaat bagi konsumen, memiliki keterkaitan ke depan dan kebelakang, memberi efek berganda ekonomi dan sekaligus memberikan keuntungan ekonomi bagi seluruh pemangku kepentingan dan daerah yang memproduksi produk unggulan tersebut.
3. **Sektor basis ekonomi daerah.** PUD merupakan produk yang masuk dalam kategori kelompok sektor basis dalam PDRB dan memberikan kontribusi terbesar dalam ekonomi daerah.
4. **Dapat diperbaharui.** PUD bukan barang tambang dan memanfaatkan bahan baku yang dapat diperbaharui dan ramah lingkungan. Barang tambang tidak dapat dimasukkan sebagai produk unggulan daerah meskipun saat itu memberi kontribusi ekonomi yang besar bagi daerah.
5. **Sosial budaya.** Dalam menciptakan, memproduksi dan mengembangkan produk unggulan daerah adalah menggunakan talenta dan kelembagaan masyarakat yang dibangun dan dikembangkan atas dasar kearifan lokal yang

bersumber pada ciri khas dan warisan budaya turun temurun serta kondisi sosial budaya setempat.

6. **Ketersediaan pasar.** PUD memiliki kemampuan produk unggulan daerah untuk terserap pada pasar lokal, regional dan nasional serta berpotensi untuk memasuki pasar global.
7. **Bahan baku.** PUD terjamin ketersediaan bahan bakunya dengan perolehan harga yang kompetitif, terjamin kesinambungannya serta ramah lingkungan.
8. **Modal.** PUD memiliki ketersediaan dan kecukupan dana bagi kelancaran usaha untuk kebutuhan investasi dan modal kerja.
9. **Sarana dan prasarana produksi.** PUD memiliki kemudahan bagi pengusaha PUD untuk memperoleh sarana dan prasarana produksi pada tingkat harga yang kompetitif dan mudah diperoleh.
10. **Teknologi.** PUD menggunakan yang relevan, tepat guna dan terdapat unsur yang tidak mudah ditiru.
11. **Manajemen usaha.** PUD memiliki kemampuan mengelola usaha secara profesional dengan memanfaatkan talenta dan kelembagaan masyarakat.
12. **Harga.** PUD memiliki kemampuan memberi nilai tambah dan mendatangkan laba usaha.

Hierarki Level 2 : Alternatif Lapangan Usaha (Kategori).

Alternatif Lapangan Usaha ditentukan berdasarkan sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Pasuruan dan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh BRIN, dapat diintervensi melalui inovasi dan dukungan pemerintah. Adapun sektor ekonomi (lapangan usaha atau kategori) tersebut adalah sebagai berikut:

- A. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan.
- C. Industri Pengolahan.
- M. Aktivitas Profesional, Ilmiah Dan Teknis.
- N. Aktivitas Penyewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Lainnya.
- R. Kesenian, Hiburan Dan Rekreasi.

Hierarki Level 3 : Alternatif Golongan Pokok.

Alternatif golongan pokok ditentukan berdasarkan seluruh usaha eksisting yang terdapat di Kabupaten Pasuruan, sesuai dengan kelompok alternatif lapangan usaha. Adapun alternatif golongan pokok yang masuk dalam struktur hierarki adalah sebagai berikut:

Kategori A:

- 01. Pertanian Tanaman, Peternakan, Perburuan dan Kegiatan YBDI.
- 02. Perikanan.

Kategori C:

- 10 Industri Makanan.
- 11 Industri Minuman.
- 12 Industri Tekstil.
- 13 Industri Pengolahan Tembakau.
- 14 Industri Pakaian Jadi.
- 15 Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki.
- 16 Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus, Barang Anyaman dari Bambu.
- 18 Industri Pencetakan.

- 20 Industri Bahan Kimia, dan Barang dari Bahan Kimia.
- 21 Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional.
- 22 Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik.
- 25 Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya.
- 31 Industri Furnitur.
- 32 Industri Pengolahan Lainnya.

Kategori M:

- 71 Aktivitas Arsitektur Dan Keinsinyuran; Analisis Dan Uji Teknis.

Kategori N:

- 78 Pelatihan Kerja.
- 79 Aktivitas Agen Perjalanan dan Penyelenggara Tur.

Kategori R:

- 90 Aktivitas Hiburan, Kesenian Dan Kreativitas.
- 91 Perpustakaan, Arsip, Museum Dan Kegiatan Kebudayaan Lainnya.

5.2.1. Kriteria Penentu Produk Unggulan Daerah (PUD) Kabupaten Pasuruan.

Berdasarkan struktur hierarki yang telah disusun tersebut, dilakukan proses sintesa sehingga dapat diketahui bobot nilai prioritas dari masing-masing kriteria penentuan PUD Kabupaten Pasuruan dari yang paling penting adalah sebagai berikut:

Tabel 5. 1 Hasil Sintesa Kriteria Penentuan PUD Kabupaten Pasuruan

No	Kriteria	Bobot	Prioritas
XII	Nilai tambah (harga)	0,186	1
II	Mendukung pertumbuhan ekonomi daerah (sumbangan terhadap perekonomian)	0,184	2
I	Melibatkan masyarakat lokal (serapan TK)	0,143	3
VI	Berorientasi pasar (ketersediaan pasar)	0,096	4
III	Berbasis sumberdaya lokal (sektor basis ekonomi daerah)	0,082	5

No	Kriteria	Bobot	Prioritas
IV	Mendukung pembangunan berkelanjutan (dapat diperbaharui)	0,054	6
V	Berbasis kearifan lokal (unsur sosial budaya)	0,053	7
X	Keunggulan inovasi (teknologi yang relevan)	0,052	8
VIII	Ketersediaan investasi (modal)	0,052	9
IX	Kemudahan sarana dan prasarana produksi	0,051	10
VII	Ketersediaan bahan baku yang berkelanjutan (bahan baku)	0,024	11
XI	Manajemen Usaha yang Baik (Dapat Dikembangkan Dalam Klaster Ekonomi)	0,023	12

Consistency Ratio = 0.01

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Berdasarkan hasil sintesa gabungan pada hierarki tingkat satu (kriteria), dapat diketahui bahwa **harga atau memiliki nilai tambah menjadi kriteria terpenting dalam penentuan PUD Kabupaten Pasuruan**. Pentingnya kriteria harga/memiliki nilai tambah ditunjukkan dengan nilai bobot prioritas sebesar 0,186. Hal tersebut cukup mudah dipahami mengingat komoditas atau produk yang memiliki nilai tambah, lebih mampu bersaing di pangsa pasar yang lebih luas. Produk yang bernilai tambah cenderung memiliki **kualitas yang lebih baik, masa simpan yang lebih lama (tidak mudah rusak)**, serta tidak bergantung pada musim dan fluktuasi harga pasar. Selain itu, produk yang bernilai tambah memiliki harga jual yang lebih tinggi dan lebih kompetitif sehingga mampu berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Dalam prosesnya, pengolahan produk menjadi bernilai tambah juga mampu membuka peluang kerja bagi masyarakat lokal serta berkontribusi dalam perkembangan UMKM Kabupaten Pasuruan.

Kriteria penentu PUD yang terpenting kedua adalah mendukung pertumbuhan ekonomi daerah dengan nilai bobot sebesar 0.184. PUD yang memiliki kontribusi besar pada perekonomian daerah dapat mendorong peningkatan

Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pajak dan retribusi, yang dapat digunakan dalam pembangunan infrastruktur dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, **PUD yang memiliki kontribusi besar pada perekonomian daerah juga diharapkan dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di wilayah Kabupaten Pasuruan.** Hal tersebut juga diperkuat dalam Peraturan Daerah Kabupaten Pasuruan tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) yang menegaskan pentingnya produk unggulan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Pasuruan.

Kriteria penentu ketiga adalah melibatkan masyarakat lokal dengan nilai bobot prioritas sebesar 0.143. **Keterlibatan masyarakat lokal berhubungan langsung dengan kesejahteraan masyarakat, pengentasan ekonomi dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi daerah.** Mengingat Kabupaten Pasuruan memiliki banyak penduduk dengan mata pencarian yang bergantung pada sektor pertanian (termasuk di dalamnya perikanan dan peternakan) dan industri, PUD yang mampu menyerap banyak tenaga kerja diharapkan dapat memberikan peluang kerja yang lebih luas dan memberikan dampak pada peningkatan pendapatan masyarakat. Dengan banyaknya peluang kerja di daerah juga dapat menekan tingkat migrasi tenaga kerja yang skillful ke luar daerah sehingga dapat lebih terfokus pada penguatan ekonomi lokal. Keterlibatan masyarakat lokal menjadi sangat penting sebagai kriteria penentuan PUD karena dampak langsungnya pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi angka kemiskinan.

Kriteria keempat adalah berorientasi pasar dengan nilai bobot prioritas sebesar 0.096. **Orientasi pasar dapat menunjukkan tingginya tingkat permintaan akan PUD serta kuatnya daya saing PUD.** PUD yang memiliki skala

pasar luas dan stabil dapat lebih mudah berkembang dan bertahan dalam jangka waktu yang lama. PUD dengan pangsa pasar yang stabil dan sesuai dengan kebutuhan pasar juga akan memiliki harga jual yang lebih kompetitif serta mampu memberikan keuntungan yang lebih besar bagi penduduk Kabupaten Pasuruan yang banyak memiliki pekerjaan sebagai petani, peternak, nelayan, dan pelaku usaha kecil. PUD dengan permintaan besar juga akan mampu menarik investor mengingat adanya peluang ekspor ke luar daerah bahkan luar negeri, serta di sisi lain dapat menekan tantangan terjadinya penurunan harga dan kerugian bagi masyarakat karena adanya *excess supply*. Orientasi pasar menjadi penting sebagai salah satu kriteria penentuan PUD karena dapat menjamin kelangsungan usaha, meningkatkan daya saing daerah, menarik investasi, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kriteria kelima adalah **berbasis sumberdaya lokal** atau menjadi sektor basis ekonomi daerah, dengan nilai bobot prioritas 0.082. Kriteria ini penting mengingat dengan berbasis sumberdaya lokal, maka pengembangan PUD Kabupaten Pasuruan dapat memanfaatkan potensi yang sudah tersedia di daerah dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat dan daya saing ekonomi. Dengan menentukan PUD yang berbasis sumberdaya lokal, maka diharapkan Kabupaten Pasuruan mampu **memaksimalkan potensi daerah sehingga dapat menjamin keberlanjutan usaha tanpa harus bergantung pada sumberdaya dari luar daerah**. Selain itu, PUD yang berbasis sumberdaya lokal cenderung lebih stabil sehingga mampu mengurangi resiko kenaikan biaya produksi yang disebabkan oleh fluktuasi harga atau kelangkaan sumberdaya. Selanjutnya, dengan berbasis sumberdaya daerah, maka PUD Kabupaten Pasuruan akan memiliki keunikan tersendiri yang mampu menjadi identitas wilayah Kabupaten Pasuruan.

Kriteria keenam adalah **mendukung pembangunan berkelanjutan** atau dapat diperbaharui dengan nilai bobot prioritas sebesar 0.054. Kriteria ini diharapkan mampu memberikan kepastian bahwa PUD yang terpilih menjadi PUD yang prioritas untuk dikembangkan tidak hanya memberikan keuntungan dalam aspek ekonomi, namun juga *eco-friendly*. Kabupaten Pasuruan memiliki banyak sekali potensi alam, yang **jika tidak terdapat pertimbangan lingkungan dalam proses pemanfaatannya**, maka dapat mengarah pada **eksploitasi berlebihan yang kemudian pada jangka panjang dapat mengurangi produktivitas**.

Kriteria ketujuh adalah **berbasis kearifan lokal** atau memiliki unsur sosial budaya dengan nilai bobot prioritas sebesar 0.053. Kriteria ini penting mengingat PUD diharapkan mampu **mempertahankan identitas budaya dan meningkatkan daya saing produk lokal**. Kabupaten Pasuruan memiliki banyak warisan budaya dan tradisi yang khas, yang jika diintegrasikan dalam PUD akan menjadikan PUD tersebut memiliki daya jual dan daya tarik yang lebih tinggi, karena hanya Kabupaten Pasuruan saja yang memiliki produk tersebut. Dengan memiliki keunikan dan nilai budaya yang kental, PUD juga dapat menarik wisatawan bahkan konsumen pada skala pasar internasional.

Kriteria kedelapan dan kesembilan dengan nilai bobot prioritas yang sama, sebesar 0.052, yaitu **memiliki keunggulan inovasi** serta **ketersediaan investasi**. Kriteria ini menunjukkan bahwa PUD Kabupaten Pasuruan tidak hanya kompetitif, namun mampu berkembang secara berkelanjutan seiring dengan kemajuan teknologi serta mampu menarik investor, yang berpotensi besar dalam meningkatkan perekonomian daerah. Dengan adanya inovasi dan ketersediaan investasi yang cukup, diharapkan PUD mampu mendorong transformasi ekonomi yang lebih efisien dan berdampak besar bagi kesejahteraan masyarakat lokal.

Kriteria kesepuluh dengan bobot prioritas sebesar 0.051, yaitu memiliki kemudahan sarana dan prasarana produksi. Kriteria ini menunjukkan bahwa PUD yang dikembangkan akan memiliki **biaya produksi yang efisien dan mampu menghadapi tantangan besar dalam distribusi produk dan peningkatan kapasitas produksi**. Dengan sarana dan prasana pendukung, PUD memiliki akses yang mudah dalam perolehan bahan baku, alat produksi, mobilitas tenaga kerja serta akses pemasaran.

Kriteria kesebelas adalah memiliki ketersediaan bahan baku dengan bobot sebesar 0.024. Kriteria ini menunjukkan bahwa PUD yang dikembangkan tidak bergantung pada pasokan bahan baku dari luar sehingga mampu **menjamin keberlanjutan produksi dan stabilitas pasar**. Selain itu, ketersediaan bahan baku lokal juga dapat menjadikan PUD lebih **resisten terhadap fluktuasi harga dan kelangkaan pasokan**, yang dapat berdampak pada peningkatan biaya produksi.

Selanjutnya, kriteria terakhir yaitu memiliki manajemen usaha yang baik dengan nilai bobot prioritas sebesar 0.023. Kriteria ini memberikan kepastian bahwa PUD yang menjadi prioritas akan mampu berkembang secara terus menerus dan mampu menghadapi tantangan dalam proses produksi hingga pemasaran. Manajemen usaha yang baik dapat **meningkatkan efisiensi produksi serta mampu bertahan dalam krisis mengingat sumberdaya manusia dan pendanaan proses produksi dapat dikelola dengan baik**.

5.2.2. Sektor Ekonomi Prioritas Kabupaten Pasuruan.

Langkah kedua setelah mengetahui bobot dari masing-masing kriteria penentuan PUD Kabupaten Pasuruan adalah menentukan prioritas sektor ekonomi (kategori) unggulan daerah berdasarkan bobot kriteria tersebut. Adapun secara lebih mendetail, berikut adalah prioritas sektor ekonomi berdasarkan masing-masing kriteria penentuan PUD.

A. Sektor Ekonomi Prioritas Kabupaten Pasuruan Berdasarkan Masing-Masing Kriteria Produk Unggulan Daerah.

1. Kriteria Nilai Tambah (Harga).

Berdasarkan hasil analisis AHP terhadap seluruh *key informant*, dapat diketahui bahwa memiliki nilai tambah merupakan kriteria yang terpenting dalam menentukan PUD Kabupaten Pasuruan. Dalam kriteria tersebut, sektor ekonomi yang menjadi prioritas dalam pengembangan PUD Kabupaten Pasuruan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. 2 Hasil Sintesa Prioritas Sektor Ekonomi Unggulan Berdasarkan Kriteria Nilai Tambah

Sektor Ekonomi		Bobot	Prioritas
C.	Industri Pengolahan	0,528	1
A.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0,250	2
R.	Kesenian, Hiburan Dan Rekreasi	0,147	3
N.	Aktivitas Penyewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Lainnya	0,042	4
M.	Aktivitas Profesional, Ilmiah Dan Teknis	0,032	5

Consistency Ratio = 0.01

Sumber: Hasil Pengolahan, 2025

Sektor ekonomi yang memiliki nilai tambah yang tinggi adalah sektor industri pengolahan. Hal tersebut dapat dikemukakan berdasarkan hasil sintesa

yang menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki nilai bobot prioritas sebesar 0.528, sangat tinggi jika dibandingkan dengan sektor ekonomi lain yang terdapat di Kabupaten Pasuruan. Sektor industri pengolahan merupakan sektor penggerak utama bagi perekonomian Kabupaten Pasuruan dengan kontribusi yang terbesar jika dibandingkan dengan sektor lainnya (60,65%). Sektor industri pengolahan menjadi sektor yang dominan mengingat hasil produksinya yang diproses dengan berbagai aktivitas manufaktur dan tahapan pengolahan yang kompleks. **Dengan nilai tambah yang besar, harga produk yang dihasilkan oleh sektor industri pengolahan sangat kompetitif dan mampu bersaing dengan produk-produk dari wilayah lainnya.**

Sektor ekonomi prioritas kedua dalam kriteria harga adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, mengingat potensi pengembangan produk olahan dari hasil pertanian sangatlah beragam dan inovatif, seperti produk pengolahan susu sapi, pengolahan hasil panen buah dan sayur, pengolahan dan pengawetan ikan serta hasil-hasil pertanian lainnya.

Setelah kedua sektor prioritas tersebut, terdapat sektor kesenian, hiburan dan rekreasi sebagai prioritas ketiga dengan nilai bobot 0.147, sektor aktivitas penyewaan dan sewa guna usaha tanpa hak opsi, ketenagakerjaan, agen perjalanan dan penunjang usaha lainnya dengan nilai bobot sebesar 0.042, serta sektor aktivitas profesional, ilmiah dan teknis dengan nilai bobot sebesar 0,032. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ketiga sektor tersebut kurang sesuai untuk ditetapkan sebagai produk unggulan daerah jika dilihat dari kriteria nilai tambah.

2. Kriteria Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Sumbangan Terhadap Perekonomian).

Kriteria penentu yang terpenting kedua setelah kriteria nilai tambah adalah mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Dalam kriteria tersebut, sektor ekonomi yang menjadi prioritas dalam pengembangan PUD Kabupaten Pasuruan adalah sebagai berikut.

Tabel 5. 3 Hasil Sintesa Prioritas Sektor Ekonomi Unggulan Berdasarkan Kriteria Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Sektor Ekonomi		Bobot	Prioritas
C.	Industri Pengolahan	0,407	1
A.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0,377	2
R.	Kesenian, Hiburan Dan Rekreasi	0,143	3
M.	Aktivitas Profesional, Ilmiah Dan Teknis	0,041	4
N.	Aktivitas Penyewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Lainnya	0,032	5

Consistency Ratio = 0.03

Sumber: Hasil Pengolahan, 2025

Sektor ekonomi yang mendukung pertumbuhan ekonomi daerah terbesar adalah sektor industri pengolahan. Hal tersebut dapat dikemukakan berdasarkan hasil sintesa yang menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki nilai bobot prioritas sebesar 0.407. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan (2025) dapat diketahui bahwa **sektor ekonomi dengan kontribusi terbesar terhadap perekonomian Kabupaten Pasuruan adalah sektor industri pengolahan**, dimana sektor industri pengolahan memberikan sumbangan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pasuruan. Selain itu, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan juga memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian daerah. Data PDRB Kabupaten

Pasuruan tahun 2024 menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut memiliki peran penting dalam struktur ekonomi wilayah ini.

Pada tahun 2018, Kabupaten Pasuruan menempati peringkat ketujuh sebagai daerah dengan skala ekonomi terbesar di Indonesia, dengan total PDRB sebesar Rp 135.282 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa **Kabupaten Pasuruan memiliki perekonomian yang kuat, didukung oleh sektor-sektor utama seperti industri pengolahan dan pertanian.**

3. Kriteria Melibatkan Masyarakat Lokal (Serapan Tenaga Kerja).

Keterlibatan masyarakat lokal dalam pemilihan Produk Unggulan Daerah sangat penting untuk memastikan bahwa produk yang dikembangkan benar-benar mencerminkan potensi dan kebutuhan lokal serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam kriteria tersebut, sektor ekonomi yang menjadi prioritas dalam pengembangan PUD Kabupaten Pasuruan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. 4 Hasil Sintesa Prioritas Sektor Ekonomi Unggulan Berdasarkan Kriteria Melibatkan Masyarakat Lokal

Sektor Ekonomi		Bobot	Prioritas
A.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0,448	1
C.	Industri Pengolahan	0,322	2
R.	Kesenian, Hiburan Dan Rekreasi	0,152	3
N.	Aktivitas Penyewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Lainnya	0,041	4
M.	Aktivitas Profesional, Ilmiah Dan Teknis	0,037	5

Consistency Ratio = 0.05

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Sektor dengan serapan tenaga kerja terbesar di Kabupaten Pasuruan adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Berdasarkan data dari

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pasuruan, sektor ini menyerap sekitar 35% dari total angkatan kerja di wilayah tersebut. Sektor ini mencakup berbagai subsektor seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan, yang menjadi tulang punggung perekonomian lokal.

Selain itu, **sektor industri pengolahan juga memiliki peran signifikan dalam penyerapan tenaga kerja, menyerap sekitar 25% dari total angkatan kerja.** Kabupaten Pasuruan dikenal sebagai salah satu pusat industri di Jawa Timur, dengan berbagai pabrik dan perusahaan yang bergerak di bidang makanan dan minuman, tekstil, kimia, serta logam.

Pentingnya sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dalam penyerapan tenaga kerja menunjukkan bahwa Kabupaten Pasuruan memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi berbasis sumber daya alam. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan pekerja di sektor ini sangat penting untuk mendukung pertumbuhan eko

4. Kriteria Berorientasi Pasar (Ketersediaan Pasar).

Dalam menentukan Produk Unggulan Daerah, penting bagi Kabupaten Pasuruan untuk berorientasi pasar agar produk yang dikembangkan memiliki daya saing tinggi, bernilai ekonomi, dan berkelanjutan. Dalam kriteria tersebut, sektor ekonomi yang menjadi prioritas dalam pengembangan PUD Kabupaten Pasuruan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. 5 Hasil Sintesa Prioritas Sektor Ekonomi Unggulan Berdasarkan Kriteria Berorientasi Pasar

Sektor Ekonomi		Bobot	Prioritas
C.	Industri Pengolahan	0,411	1
A.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0,405	2
R.	Kesenian, Hiburan Dan Rekreasi	0,108	3
N.	Aktivitas Penyewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Lainnya	0,046	4
M.	Aktivitas Profesional, Ilmiah Dan Teknis	0,030	5

Consistency Ratio = 0.00

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Sektor ekonomi dengan orientasi pasar terkuat di Kabupaten Pasuruan adalah sektor industri pengolahan. Pada tahun 2024, sektor ini memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pasuruan, mencapai Rp 122.303,8 milyar dengan pertumbuhan 5,47%. Dominasi sektor ini menunjukkan bahwa Kabupaten Pasuruan memiliki daya tarik sebagai kawasan industri, seperti keberadaan Pasuruan Industrial Estate Rembang (PIER) yang menampung berbagai perusahaan.

Selain sektor industri pengolahan, **sektor pertanian, kehutanan dan perikanan juga memiliki orientasi pasar yang cukup besar** di Kabupaten Pasuruan. Meskipun kontribusinya tidak sebesar sektor industri pengolahan, namun sektor pertanian, kehutanan dan perikanan didukung oleh potensi alam yang subur, keberagaman komoditas unggulan, serta permintaan pasar yang terus ada, baik di tingkat lokal, nasional, maupun ekspor. Sektor pertanian juga memiliki peluang yang besar untuk tetap memiliki pangsa pasar yang stabil karena beberapa hal sebagai berikut: (i) **memiliki keberagaman komoditas unggulan;** (ii) **memiliki konektivitas pasar yang kuat,** mengingat lokasinya yang dekat dengan Kota Surabaya dan Malang yang merupakan pusat perdagangan besar di Jawa Timur, serta Kabupaten

Pasuruan juga memiliki akses pelabuhan dan jalan tol; (iii) **memiliki peluang ekspor dan hilirisasi produk**; dan (iv) **memiliki permintaan konsisten dan kuatnya dukungan pemerintah dalam pengembangan sektor pertanian**.

5. Kriteria Berbasis Sumberdaya Lokal (Sektor Basis Ekonomi Daerah).

Pemilihan Produk Unggulan Daerah yang berbasis sumber daya lokal sangat penting untuk memastikan keberlanjutan ekonomi, meningkatkan daya saing produk, serta memberdayakan masyarakat setempat. Kabupaten Pasuruan memiliki beragam potensi sumber daya alam dan budaya yang dapat dioptimalkan menjadi produk unggulan dengan nilai ekonomi tinggi. Dalam kriteria tersebut, sektor ekonomi yang menjadi prioritas dalam pengembangan PUD Kabupaten Pasuruan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. 6 Hasil Sintesa Prioritas Sektor Ekonomi Unggulan Berdasarkan Kriteria Berbasis Sumberdaya Lokal

Sektor Ekonomi		Bobot	Prioritas
C.	Industri Pengolahan	0,426	1
A.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0,265	2
R.	Kesenian, Hiburan Dan Rekreasi	0,135	3
M.	Aktivitas Profesional, Ilmiah Dan Teknis	0,104	4
N.	Aktivitas Penyewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Lainnya	0,069	5

Consistency Ratio = 0.04

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Sektor industri pengolahan merupakan sektor basis utama di Kabupaten Pasuruan, dengan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah. Industri ini berkembang pesat karena didukung oleh sumber daya lokal yang melimpah, ketersediaan tenaga kerja, serta konektivitas wilayah yang strategis. Pemanfaatan sumberdaya lokal dalam sektor industri

pengolahan juga nampak dari bahan baku industri yang banyak berasal dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, misalnya: **industri gula dan tebu** yang mengolah tebu lokal menjadi gula pasir dengan skala pasar nasional; **industri kopi robusta** yang mengolah biji kopi lokal menjadi kopi bubuk, kopi instan, kopi premium dan produk lainnya; **industri perikanan dan hasil laut** yang banyak mengambil bandeng dan udang vanamei dari Lekok dan Nguling untuk diolah menjadi abon bandeng, kerupuk ikan, serta makanan olahan lainnya; **industri makanan dan minuman** yang memanfaatkan sumberdaya lokal seperti susu sapi dan hasil ternak sebagai produk olahan; **industri batik dan kerajinan lokal** yang menggunakan pewarna alami dari tumbuhan lokal untuk mempertahankan keunikan dan nilai budaya dalam produk tekstil; serta berbagai jenis industri pengolahan lainnya.

Pemanfaatan sumberdaya lokal sangat penting mengingat hal tersebut mampu meningkatkan daya saing produk daerah, meningkatkan pendapatan masyarakat (khususnya yang hasil produksinya mampu terserap oleh industri pengolahan), mengurangi ketergantungan pada bahan baku impor, serta mendorong diversifikasi produk untuk memperluas pangsa pasar dan meningkatkan nilai tambah produk.

6. Kriteria Mendukung Pembangunan Berkelanjutan (Dapat Diperbaharui).

Pemilihan Produk Unggulan Daerah yang dapat diperbarui dan berkelanjutan sangat penting bagi Kabupaten Pasuruan untuk menjaga keseimbangan ekonomi, lingkungan, dan sosial. Produk unggulan yang berkelanjutan akan memastikan ketersediaan bahan baku dalam jangka panjang, menjaga keseimbangan ekosistem, serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat secara terus-menerus. Dalam

kriteria tersebut, sektor ekonomi yang menjadi prioritas dalam pengembangan PUD Kabupaten Pasuruan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. 7 Hasil Sintesa Prioritas Sektor Ekonomi Unggulan Berdasarkan Kriteria Dapat Diperbaharui

Sektor Ekonomi		Bobot	Prioritas
A.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0,431	1
C.	Industri Pengolahan	0,178	2
R.	Kesenian, Hiburan Dan Rekreasi	0,179	3
M.	Aktivitas Profesional, Ilmiah Dan Teknis	0,122	4
N.	Aktivitas Penyewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Lainnya	0,090	5

Consistency Ratio = 0.03

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan merupakan sektor yang prioritas untuk dikembangkan berdasarkan kriteria dapat diperbaharui. sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat bergantung dengan alam. Pengembangan sektor pertanian yang ekstraktif dapat mengganggu keseimbangan alam sehingga dapat berdampak cukup buruk dalam keberlangsungan aktivitas pertanian. Kondisi alam yang cukup tercemar (khususnya oleh banyaknya penggunaan pupuk kimia dan pestisida) akan menyebabkan semakin menurunnya tingkat produktivitas pertanian. Oleh karena itu, untuk menjaga bahkan meningkatkan hasil pertanian, diperlukan *treatment* lahan dan proses olah lahan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Hal tersebut diharapkan dapat mendorong terwujudnya ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Pasuruan. **Pemilihan Produk Unggulan Daerah Kabupaten Pasuruan harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan** agar dapat menjaga ketersediaan sumber daya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memenuhi standar pasar global, serta mengurangi dampak lingkungan.

Dengan pendekatan ini, produk unggulan Pasuruan dapat berkembang secara berkelanjutan dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi jangka panjang.

7. Kriteria Berbasis Kearifan Lokal (Unsur Sosial Budaya).

Kearifan lokal merupakan hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan PUD Kabupaten Pasuruan, mengingat unsur sosial budaya ini sangat lekat dengan identitas wilayah Kabupaten Pasuruan. Dalam kriteria tersebut, sektor ekonomi yang menjadi prioritas dalam pengembangan PUD Kabupaten Pasuruan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. 8 Hasil Sintesa Prioritas Sektor Ekonomi Unggulan Berdasarkan Kriteria Berbasis Kearifan Lokal

Sektor Ekonomi		Bobot	Prioritas
A.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0,367	1
R.	Kesenian, Hiburan Dan Rekreasi	0,289	2
C.	Industri Pengolahan	0,201	3
N.	Aktivitas Penyewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Lainnya	0,080	4
M.	Aktivitas Profesional, Ilmiah Dan Teknis	0,063	5

Consistency Ratio = 0.05

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan adalah salah satu sektor ekonomi Kabupaten pasuruan yang tetap mempertahankan kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun dalam beberapa tahapan aktivitasnya. Sebagai contoh, dalam pengelolaan lahan dan pemilihan komoditas unggulan seperti padi, kopi, tebu, dan hortikultura. Petani tetap menerapkan sistem tumpangsari dan pemupukan organik, yang telah terbukti menjaga kesuburan tanah dan meningkatkan hasil panen secara alami. Namun seiring dengan perkembangan teknologi, petani juga telah mengadopsi inovasi-inovasi pengelolaan lahan untuk

meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Oleh sebab itu, pertanian Kabupaten Pasuruan masih tetap bertahan dan bahkan mengalami kemajuan, mengingat sektor tersebut mampu mempertahankan metode tradisional yang ramah lingkungan dan di sisi lain tetap memanfaatkan teknologi dalam rangka menghadapi tantangan global.

Dalam aktivitas kehutanan juga masyarakat Kabupaten Pasuruan masih menerapkan tradisi lokal dalam menjaga kelestarian hutan, seperti sistem hutan adat dan agroforestri. Selain itu, terdapat masyarakat lokal yang tergabung dalam kelompok tani hutan (KTH) yang konsisten dalam menerapkan sistem tebang pilih dan reboisasi, serta menyelenggarakan program ekowisata berbasis masyarakat, seperti wisata hutan di wilayah Kecamatan Prigen, dan Kecamatan Pasrepan.

Dalam aktivitas perikanan, masyarakat Kabupaten Pasuruan juga masih menggunakan teknik jaring apung yang ramah lingkungan, selain itu di wilayah Nongkojajar dan sekitarnya juga masih menggunakan sistem kolam tradisional dengan sirkulasi air alami. Namun di sisi lain, masyarakat Kabupaten Pasuruan juga menerapkan inovasi seperti biofolk dan teknologi aerasi untuk meningkatkan efisiensi produksi.

Keberhasilan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Pasuruan terletak pada kemampuannya dalam menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan inovasi modern. Petani, peternak, dan nelayan tetap menjaga praktik-praktik lokal yang selaras dengan alam, tetapi juga mulai memanfaatkan teknologi seperti *e-commerce* untuk pemasaran produk, pengolahan hasil pertanian berbasis industri rumah tangga, serta sistem digital untuk distribusi hasil panen dan tangkapan. Dengan tetap menjaga keseimbangan antara tradisi dan kemajuan teknologi, sektor ini tidak hanya **mempertahankan identitas budaya dan**

lingkungan, tetapi juga meningkatkan daya saing dan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Pasuruan.

Sektor prioritas kedua dalam kriteria kearifan lokal adalah sektor kesenian, hiburan dan rekreasi (0.289). **Sektor ini merupakan sektor yang sangat lekat dengan unsur sosial budaya.** Kearifan lokal ini tidak hanya sebagai bentuk ekspresi budaya tetapi juga menjadi daya tarik wisata yang memperkaya identitas Kabupaten Pasuruan. Adapun beberapa aktivitas yang menunjukkan kuatnya kearifan lokal di Kabupaten Pasuruan adalah sebagai berikut: (i) **Kesenian**, yang berupa Bantengan (sangat terkenal dari wilayah Pandaan), Ludruk, Wayang Topeng, Wayang Kulit, Musik Laro (Purwosari), Fashion Carnival (Purwodadi), Jaranan, Pencak Silat, Hadrah dan terbang Jawa, dan kesenian tradisional lainnya; (ii) **Hiburan**, yang berupa topeng akrobatik Lekok, reog kendang, campur sari dan keroncong, perta rakyat dan bersih desa, ujung dan ojung, dan hiburan tradisional lainnya; serta (iii) **Rekreasi**, yang berupa tradisi petik laut di Pantai Lekok, Festival Cukur Massal di Gunung Bromo, Wisata Religi KH. Abdul Hamid, Kampung Batik Rejoso, Agro Wisata Bhakti Alam, Pemandian Alam Banyu Biru, dan berbagai rekreasi berbasis kearifan lokal lainnya.

Sektor ketiga adalah sektor industri pengolahan. **Meskipun sektor industri pengolahan cukup identik dengan perkembangan inovasi dan teknologi, namun bagi beberapa jenis industri, warisan budaya dan kearifan lokal dapat menjadi keunikan dan kekhasan tersendiri**, yang dapat menunjukkan identitas wilayah Kabupaten Pasuruan. salah satu contohnya adalah **industri makanan dan minuman**, dimana jenis industri tersebut merupakan jenis industri yang terbesar di Kabupaten Pasuruan. Produk-produk khas daerah, seperti olahan hasil laut dan makanan tradisional, tetap diproduksi dengan mempertahankan cita rasa khas,

meskipun telah mengadopsi teknologi modern dalam pengolahan, pengemasan, dan distribusi. Teknologi seperti sistem pendinginan, sterilisasi, serta otomatisasi produksi telah meningkatkan kualitas dan daya tahan produk, memungkinkan produk lokal menembus pasar nasional hingga ekspor. Contoh lainnya seperti **industri batik dan kerajinan tangan**. Industri tersebut juga telah mengadopsi inovasi digital dalam desain dan pemasaran. Dengan bantuan teknologi, seperti pewarnaan alami berbasis penelitian, *e-commerce*, dan pemasaran digital, produk-produk kerajinan lokal kini lebih mudah diakses oleh pasar yang lebih luas, tanpa menghilangkan sentuhan budaya dan motif khas daerah.

Selain mempertahankan nilai budaya dalam produk, sektor industri pengolahan di Kabupaten Pasuruan juga berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat lokal. Pelaku industri bekerja sama dengan pengrajin, petani, dan nelayan lokal untuk memastikan bahan baku yang digunakan tetap bersumber dari masyarakat setempat. Hal ini tidak hanya menjaga keberlanjutan industri, tetapi juga memperkuat perekonomian berbasis komunitas.

8. Kriteria Keunggulan Inovasi (Teknologi yang Relevan).

Kabupaten Pasuruan telah mengadopsi teknologi di berbagai sektor untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas hasil produksi. Dalam kriteria tersebut, sektor ekonomi yang menjadi prioritas dalam pengembangan PUD Kabupaten Pasuruan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. 9 Hasil Sintesa Prioritas Sektor Ekonomi Unggulan Berdasarkan Kriteria Keunggulan Inovasi

Sektor Ekonomi		Bobot	Prioritas
C.	Industri Pengolahan	0,654	1
A.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0,174	2
M.	Aktivitas Profesional, Ilmiah Dan Teknis	0,064	3
N.	Aktivitas Penyewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Lainnya	0,061	4
R.	Kesenian, Hiburan Dan Rekreasi	0,047	5

Consistency Ratio = 0.08

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Sektor ekonomi dengan keunggulan inovasi (teknologi) yang tinggi di Kabupaten Pasuruan adalah sektor industri pengolahan. Hal tersebut dapat dikemukakan berdasarkan hasil sintesa yang menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki nilai bobot prioritas sebesar 0.654. angka tersebut cukup jauh di atas angka bobot sektor ekonomi lainnya, mengingat sektor industri pengolahan memiliki peran krusial dalam perekonomian modern dengan keunggulan yang berfokus pada inovasi dan teknologi. Dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya, industri pengolahan terus berkembang melalui adopsi teknologi canggih, otomatisasi, dan digitalisasi yang mendorong peningkatan efisiensi, produktivitas, serta daya saing global. Salah satu faktor utama yang menjadikan industri pengolahan unggul dalam inovasi adalah penerapan teknologi manufaktur berbasis Industri 4.0, seperti *Internet of Things* (IoT), kecerdasan buatan (AI), *big data*, dan robotika. Teknologi ini memungkinkan sistem produksi yang lebih cerdas, efisien, dan fleksibel, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan permintaan pasar yang dinamis. Selain itu, sektor ini juga memiliki keunggulan dalam riset dan pengembangan (R&D) yang intensif, menghasilkan produk-produk inovatif dengan nilai tambah tinggi. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas produk, tetapi juga

mempercepat transformasi ke industri yang lebih ramah lingkungan melalui teknologi *green manufacturing* dan energi terbarukan. Dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya seperti pertanian dan jasa, industri pengolahan memiliki kapasitas yang lebih besar dalam menciptakan lapangan kerja berkualitas tinggi, terutama dalam bidang teknik, desain, dan teknologi. Industri ini juga berkontribusi dalam mendorong ekspor produk bernilai tinggi, yang menjadi indikator kemajuan ekonomi daerah. **Dengan keunggulan dalam inovasi dan teknologi, sektor industri pengolahan terus menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi di tingkat global.**

Sektor ekonomi prioritas kedua dalam kriteria keunggulan inovasi adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Inovasi terus dibutuhkan dalam pengembangan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan seiring dengan semakin banyaknya tantangan yang harus dihadapi, seperti perubahan iklim/cuaca, semakin menurunnya tingkat produktivitas karena kondisi alam yang semakin terdegradasi, serta kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat.

Pada prioritas berikutnya adalah kategori aktivitas profesional, ilmiah dan teknis (0.064), kategori aktivitas penyewaan dan sewa guna usaha tanpa hak opsi, ketenagakerjaan, agen perjalanan dan penunjang usaha lainnya (0,061), serta sektor kesenian, hiburan dan rekreasi (0.047). Cukup dapat dipahami bahwa **sektor kesenian, hiburan dan rekreasi menjadi prioritas terakhir dalam kriteria keunggulan inovasi, mengingat sektor tersebut masih menjunjung tinggi nilai budaya, adat dan tradisi yang cukup melekat, dalam rangka mempertahankan *cultural heritage* yang menjadi ciri khas suatu daerah.** Namun bukan berarti di sektor tersebut tidak membutuhkan inovasi dan teknologi. **Inovasi dan teknologi tetap dibutuhkan dalam hal promosi aktivitas kesenian, hiburan dan rekreasi**

serta dalam pengembangannya agar tidak terlalu tertinggal masa, misal melalui *virtual reality show* yang mampu memperkenalkan objek dan kekayaan budaya Kabupaten Pasuruan secara mendetail di skala global.

9. Kriteria Ketersediaan Investasi (Modal).

Kabupaten Pasuruan telah menunjukkan kinerja investasi yang mengesankan dalam beberapa tahun terakhir, dengan beberapa sektor utama menarik minat investasi yang signifikan. Berikut adalah sektor-sektor dengan ketersediaan modal atau investasi di Kabupaten Pasuruan, berdasarkan hasil sintesa AHP.

Tabel 5. 10 Hasil Sintesa Prioritas Sektor Ekonomi Unggulan Berdasarkan Kriteria Ketersediaan Investasi

Sektor Ekonomi		Bobot	Prioritas
C.	Industri Pengolahan	0,389	1
A.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0,344	2
R.	Kesenian, Hiburan Dan Rekreasi	0,153	3
N.	Aktivitas Penyewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Lainnya	0,078	4
M.	Aktivitas Profesional, Ilmiah Dan Teknis	0,036	5

Consistency Ratio = 0.05

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Berdasarkan kriteria **ketersediaan investasi, sektor industri pengolahan adalah sektor yang paling prioritas untuk dikembangkan** (0.389). Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu daerah dengan nilai investasi terbesar di Jawa Timur, terutama di sektor industri. Salah satunya ditunjukkan dengan keberadaan kawasan industri PIER yang memiliki luasan lahan hingga 550 ha, dan telah dimanfaatkan oleh sekitar 48 perusahaan.

Sektor prioritas kedua adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Hal tersebut cukup mudah dipahami mengingat Kabupaten Pasuruan memiliki potensi yang sangat besar di sektor tersebut, sehingga dapat menarik investasi yang cukup signifikan dalam pengembangannya. Sektor prioritas berikutnya adalah sektor kesenian, hiburan dan rekreasi, dimana dengan rata-rata kunjungan wisatawan yang mencapai 2.378.297 orang per tahunnya, maka sektor ini menjadi salah satu sektor penerima investasi yang cukup besar di Kabupaten Pasuruan.

Selanjutnya di posisi keempat ada sektor aktivitas penyewaan dan sewa guna usaha tanpa hak opsi, ketenagakerjaan, agen perjalanan dan penunjang usaha lainnya (0.078), dan posisi kelima adalah sektor aktivitas profesional, ilmiah dan teknis (0.036). Kedua sektor tersebut, meskipun tidak memiliki nilai bobot yang besar, namun mampu menjadi penunjang sektor prioritas, seperti agen travel dalam sub golongan agen perjalanan, yang mampu mendukung perkembangan sektor kesenian, hiburan dan rekreasi. Kemudian jasa laboratorium lingkungan dalam kategori sektor aktivitas profesional, ilmiah dan teknis, dapat mendukung perkembangan sektor industri pengolahan; sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; serta sektor kesenian, hiburan dan rekreasi.

Secara keseluruhan, realisasi investasi di Kabupaten Pasuruan menunjukkan tren positif. Pada tahun 2022, realisasi investasi mencapai Rp 9,31 triliun dari target Rp 10,25 triliun. Untuk tahun 2023, hingga kuartal III, realisasi investasi telah mencapai Rp 8,59 triliun dari target Rp 10,52 triliun. Prestasi ini menempatkan **Kabupaten Pasuruan sebagai salah satu daerah dengan realisasi investasi tertinggi di Jawa Timur**, mendapatkan penghargaan sebagai Daerah dengan Realisasi Investasi Tertinggi di Jatim pada November 2022.

10. Kriteria Kemudahan Sarana dan Prasarana Produksi.

Kabupaten Pasuruan memiliki beberapa sektor ekonomi utama yang didukung oleh kemudahan sarana dan prasarana yang memadai. Dalam kriteria ini, sektor ekonomi yang menjadi prioritas dalam pengembangan PUD Kabupaten Pasuruan adalah sebagai berikut.

Tabel 5. 11 Hasil Sintesa Prioritas Sektor Ekonomi Unggulan Berdasarkan Kriteria Kemudahan Sarana dan Prasarana

Sektor Ekonomi		Bobot	Prioritas
C.	Industri Pengolahan	0,385	1
A.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0,377	2
R.	Kesenian, Hiburan Dan Rekreasi	0,142	3
N.	Aktivitas Penyewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Lainnya	0,062	4
M.	Aktivitas Profesional, Ilmiah Dan Teknis	0,033	5

Consistency Ratio = 0.02

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Sektor Industri Pengolahan menjadi salah satu sektor prioritas yang memiliki dukungan sarana dan prasarana di Kabupaten Pasuruan. hal tersebut dapat dikemukakan berdasarkan hasil sintesa sektor industri pengolahan yang memiliki bobot nilai prioritas sebesar 0.385. Adapun bentuk dukungan sarana dan prasana bagi sektor industri pengolahan adalah adanya kawasan industri terpadu seperti PIER yang telah menyediakan infrastruktur lengkap bagi industri, termasuk akses transportasi yang strategis, supply energi yang mudah serta berbagai fasilitas pendukung lainnya. Selain itu, Kabupaten Pasuruan juga menyediakan infrastruktur penunjang seperti ketersediaan bahan bakar, potensi air bersih, instalasi pengolahan limbah dan aksesibilitas yang sangat baik, yang nampak dari adanya pelabuhan dan lintasan jalan tol.

Sektor prioritas kedua dalam kriteria ini adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan nilai bobot sebesar 0.377. Bentuk dukungan sarana dan prasarana Kabupaten Pasuruan pada sektor ini antara lain berupa pengembangan jaringan irigasi dan infrastruktur pertanian, penyediaan alat dan/atau mesin pertanian, serta penyediaan program pelatihan bagi petani untuk meningkatkan skill serta pengetahuan petani.

Selanjutnya sektor ekonomi yang memiliki kemudahan sarana dan prasarana pendukung pada peringkat ketiga adalah sektor kesenian, hiburan dan rekreasi (0.142); aktivitas penyewaan dan sewa guna usaha tanpa hak opsi, ketenagakerjaan, agen perjalanan dan penunjang usaha lainnya (0.062); serta aktivitas profesional, ilmiah dan teknis (0.033)

11. Kriteria Ketersediaan Bahan Baku yang Berkelanjutan.

Ketersediaan bahan baku yang berkelanjutan merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga keberlangsungan usaha dan mendukung perkembangan ekonomi di Kabupaten Pasuruan. Dalam kriteria tersebut, sektor ekonomi yang menjadi prioritas dalam pengembangan PUD Kabupaten Pasuruan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. 12 Hasil Sintesa Prioritas Sektor Ekonomi Unggulan Berdasarkan Kriteria Ketersediaan Bahan Baku yang Berkelanjutan

Sektor Ekonomi		Bobot	Prioritas
A.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0,655	1
C.	Industri Pengolahan	0,148	2
R.	Kesenian, Hiburan Dan Rekreasi	0,138	3
M.	Aktivitas Profesional, Ilmiah Dan Teknis	0,030	4
N.	Aktivitas Penyewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Lainnya	0,029	5

Consistency Ratio = 0.00

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan merupakan sektor yang memiliki ketersediaan bahan baku yang berkelanjutan. Hal tersebut dapat dikemukakan berdasarkan hasil sintesa yang menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan memiliki nilai bobot prioritas sebesar 0.655, cukup tinggi jika dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya. Kabupaten Pasuruan memiliki lahan pertanian yang sangat luas, dengan hasil produksi pertanian yang cukup beragam dan melimpah. Selain itu, Kabupaten Pasuruan juga memiliki ketersediaan bahan baku kayu, yang dapat mendukung berbagai jenis industri, seperti industri mebel dan furniture serta industri kerajinan dari kayu. Tidak hanya itu, Kabupaten Pasuruan juga memiliki ketersediaan bahan baku perikanan yang juga sangat melimpah karena memiliki wilayah kecamatan yang berbatasan langsung dengan laut. Ketersediaan bahan baku sektor pertanian juga mampu menunjang penyediaan bahan baku bagi industri pengolahan yang terkait dengan produk primer tersebut.

Selain sektor pertanian, sektor industri pengolahan juga menjadi sektor prioritas dalam kriteria bahan baku dengan nilai bobot sebesar 0,148. Namun tidak seperti sektor pertanian, kebutuhan bahan baku dari sektor industri pengolahan tidak hanya dapat dipenuhi dari sumberdaya lokal, namun masih harus mendatangkan dari wilayah lainnya.

12. Kriteria Manajemen Usaha yang Baik (Dapat Dikembangkan Dalam Klaster Ekonomi).

Kriteria memiliki manajemen usaha yang baik menjadi kriteria terakhir dalam menentukan PUD di Kabupaten Pasuruan. Manajemen dari usaha yang baik akan sangat memudahkan jenis usaha tersebut untuk dijadikan sebuah klaster ekonomi dengan manajemen usaha yang terpadu baik dalam hal penyediaan bahan baku,

proses produksi hingga pemasaran. Pembentukan klaster merupakan salah satu upaya Kabupaten Pasuruan untuk memaksimalkan potensi lokal yang dimiliki serta mencapai efisiensi dan efektivitas proses produksi yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Dalam kriteria tersebut, sektor ekonomi yang menjadi prioritas dalam pengembangan PUD Kabupaten Pasuruan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. 13 Hasil Sintesa Prioritas Sektor Ekonomi Unggulan Berdasarkan Kriteria Manajemen Usaha yang Baik

Sektor Ekonomi		Bobot	Prioritas
C.	Industri Pengolahan	0,488	1
A.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0,350	2
R.	Kesenian, Hiburan Dan Rekreasi	0,080	3
M.	Aktivitas Profesional, Ilmiah Dan Teknis	0,046	4
N.	Aktivitas Penyewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Lainnya	0,035	5

Consistency Ratio = 0.09

Sumber: Hasil pengolahan data, 2025

Sektor ekonomi yang memiliki manajemen usaha yang baik di Kabupaten Pasuruan adalah sektor industri pengolahan (0.488). Sektor industri pengolahan cukup mudah untuk dijadikan sebuah klaster ekonomi karena memiliki aktivitas produksi dan manajemen usaha yang tidak jauh berbeda satu sama lain. Saat ini Kabupaten Pasuruan telah memiliki klaster industri yang besar, yaitu sebagai berikut: (i) kawasan industri PIER (*Pasuruan Industrial Estate Rembang*), yang sudah menjadi salah satu kawasan industri terkemuka di Jawa Timur dan menampung berbagai jenis industri termasuk manufaktur, kimia dan makanan; (ii) kawasan industri *Ngoro Industrial Park*, yang juga menampung berbagai perusahaan nasional dan multinasional, termasuk elektronik, otomotif dan makanan; (iii) kawasan industri Gempol, yang dikenal dengan berbagai industri termasuk industri kimia,

logistik dan manufaktur; (iv) kawasan industri Beji, yang juga menampung berbagai jenis industri termasuk industri makanan dan minuman serta manufaktur lainnya; dan (v) kawasan industri Pandaan, yang berkembang dengan berbagai jenis industri termasuk industri tekstil dan produk konsumen. Selain klaster kawasan industri tersebut, Kabupaten Pasuruan juga memiliki klaster industri kecil menengah yang tersebar di seluruh wilayah seperti industri kerajinan (bordir, batik, kayu, dan lainnya), makanan olahan dan produk pertanian. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Kabupaten Pasuruan memiliki iklim investasi yang sangat kuat dan potensi industri pengolahan yang besar, yang dibuktikan dengan banyaknya klaster industri yang tersebar di seluruh bagian wilayah Kabupaten Pasuruan.

Sektor ekonomi prioritas kedua dalam kriteria memiliki manajemen usaha yang baik sehingga dapat dibentuk menjadi sebuah klaster ekonomi adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Mengingat potensi pengembangan produk olahan dari hasil pertanian sangatlah beragam dan inovatif, seperti produk pengolahan susu sapi, pengolahan hasil panen buah dan sayur, pengolahan dan pengawetan ikan serta hasil-hasil pertanian lainnya. Selain potensi industri, Kabupaten Pasuruan juga memiliki potensi pertanian yang sangat besar, dan bahkan terdapat komoditas pertanian sudah terbentuk menjadi klaster ekonomi, seperti klaster usaha pisang Cavendish yang berlokasi di Desa Wonorejo (Kecamatan Wonorejo), klaster perkebunan dan pengolahan kopi, yang terletak di Desa Sumberpitu, Kalipucang, dan Tuttur (Kecamatan Tuttur), serta klaster pertanian kentang yang terletak di Kecamatan Tuttur.

B. Sektor Ekonomi Prioritas Kabupaten Pasuruan Berdasarkan Seluruh Kriteria Produk Unggulan Daerah (Combined).

Penentuan sektor ekonomi yang menjadi prioritas untuk dikembangkan terlebih dahulu di Kabupaten Pasuruan tidak dapat ditetapkan hanya dengan melihat prioritas sektor pada masing-masing kriteria saja, namun **harus melihat secara agregat dari seluruh kriteria yang ada**. Untuk itu, dilakukan proses penggabungan dari seluruh kriteria dengan mengkombinasikan jawaban dari seluruh *key informan* yang menjadi responden. Berdasarkan proses analisis tersebut, didapatkan hasil sintesa sebagai berikut .

Tabel 5. 14 Hasil Sintesa Prioritas Sektor Ekonomi Unggulan Berdasarkan Seluruh Kriteria Penentuan PUD

Lapangan Usaha		Bobot	Prioritas
C.	Industri Pengolahan	0,381	1
A.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0,372	2
R.	Kesenian, Hiburan Dan Rekreasi	0,146	3
N.	Aktivitas Penyewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Lainnya	0,055	4
M.	Aktivitas Profesional, Ilmiah Dan Teknis	0,047	5

Consistency Ratio = 0.00

Sumber: Hasil pengolahan data, 2025

Sektor industri pengolahan menjadi sektor prioritas dalam mengembangkan Produk Unggulan Daerah di Kabupaten Pasuruan. Hal tersebut dapat dikemukakan berdasarkan hasil sintesa dari seluruh kriteria dengan menganalisis respon dari seluruh responden yang menunjukkan nilai bobot tertinggi, yaitu sebesar 0,381. Hal tersebut cukup dapat dipahami mengingat potensi ekonomi, potensi sumber daya, dukungan infrastruktur, serta peran strategisnya dalam pembangunan daerah Kabupaten Pasuruan. **Industri pengolahan terbukti menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi Pasuruan**, sekaligus penopang

kesejahteraan masyarakat secara luas. Industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pasuruan setiap tahunnya. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sektor ini menyumbang lebih dari 55% terhadap total PDRB daerah, jauh melampaui sektor-sektor lainnya, bahkan pada 5 (lima) tahun terakhir yaitu pada tahun 2019 hingga 2024, kontribusi sektor industri pengolahan selalu berada di atas angka 60%. Sub-sektor unggulan seperti industri makanan dan minuman, kimia dasar, logam, serta tekstil dan garmen menjadi penggerak utama yang menunjukkan dinamika pertumbuhan yang konsisten.

Selain itu, **Kabupaten Pasuruan juga memiliki letak geografis yang sangat strategis dalam konteks pengembangan industri.** Terletak di koridor Surabaya-Malang, Kabupaten Pasuruan memiliki akses langsung ke jalan tol Trans-Jawa, jalur rel kereta api nasional, serta dekat dengan pelabuhan besar seperti Tanjung Perak Surabaya dan Pelabuhan Probolinggo. Kondisi ini menjadikan **biaya logistik produk industri relatif rendah dan mendorong efisiensi distribusi barang.**

Keunggulan lain dari Kabupaten Pasuruan adalah **ketersediaan kawasan industri yang terorganisir dan modern**, seperti Pasuruan Industrial Estate Rembang (PIER), Ngoro Industrial Park, dan sejumlah zona industri di Pandaan, Gempol, Bangil, hingga Rejoso. Kawasan ini telah menarik berbagai investasi dari perusahaan nasional hingga multinasional, sekaligus **menciptakan efek aglomerasi yang mendukung pertumbuhan industri kecil dan menengah (IKM) di sekitarnya.** Produk-produk industri Pasuruan juga telah menembus pasar nasional dan ekspor. Produk unggulan seperti makanan olahan, komponen otomotif, kabel, dan produk logam terus menunjukkan daya saing tinggi. **Banyak IKM lokal**

yang berperan sebagai pemasok dalam rantai nilai industri, sehingga keberlanjutan dan inklusivitas sektor ini menjadi sangat kuat.

Produk IKM lebih sesuai untuk dikembangkan menjadi PUD Kabupaten Pasuruan jika dibandingkan dengan produk dari industri besar mengingat **IKM tumbuh dan berkembang dengan berbasis pada potensi lokal**, seperti halnya batik, kerajinan tangan, makanan olahan, hasil pertanian dan perikanan, hingga produk herbal, **yang mencerminkan identitas khas daerah**. Selain itu, IKM mampu menyerap tenaga kerja yang sangat besar, dan **membuka peluang usaha baru** bagi masyarakat kecil, termasuk perempuan dan kelompok rentan, sekaligus mendorong tumbuhnya perekonomian masyarakat, sehingga **pengembangan IKM memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pemerataan pembangunan serta pengentasan kemiskinan**. IKM juga terbukti **lebih mampu bertahan di tengah tantangan**, seperti saat krisis ekonomi atau pandemi, mengingat struktur bisnisnya yang fleksibel sehingga memungkinkan pelaku IKM beradaptasi lebih cepat terhadap perubahan pasar. Selanjutnya dan yang terpenting adalah **pemerintah daerah dapat memberikan dukungan yang terarah dan ruang gerak yang lebih besar untuk mendampingi dan memperkuat IKM** melalui pelatihan, pembiayaan, dan fasilitasi promosi. Dukungan program seperti pelatihan vokasi, bantuan alat produksi, serta promosi dalam pameran daerah dan nasional telah menjadi motor penggerak kemajuan IKM. **Pemerintah Kabupaten Pasuruan juga secara aktif memberikan dukungan melalui berbagai kebijakan dan program**, antara lain kemudahan perizinan melalui OSS, pengembangan SDM melalui pelatihan vokasi industri, serta penyediaan sarana promosi seperti Gedung Sentra Produk Unggulan. Kabupaten Pasuruan juga masuk dalam program pengembangan kawasan industri strategis nasional yang dicanangkan oleh

Kementerian Perindustrian RI. Dengan daya saing yang terus meningkat dan manfaat langsung bagi masyarakat, IKM merupakan pilihan strategis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah yang inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, yang meliputi **kontribusi ekonomi yang besar, basis infrastruktur yang kuat, posisi geografis yang strategis, serta dukungan regulatif yang progresif**, maka sektor industri pengolahan, khususnya industri kecil menengah (IKM), sangat layak dan tepat untuk dijadikan Produk Unggulan Daerah Kabupaten Pasuruan.

Sektor ekonomi prioritas yang kedua dalam pengembangan PUD Kabupaten Pasuruan adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Hal tersebut dapat dikemukakan berdasarkan hasil sintesa analisis AHP yang menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki bobot prioritas sebesar 0,372, tidak jauh berbeda dari angka bobot sektor industri pengolahan. Hal tersebut sangat sesuai dengan potensi Kabupaten Pasuruan, dimana **sektor pertanian merupakan fondasi utama kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya di Kabupaten Pasuruan. Kabupaten Pasuruan memiliki wilayah geografis yang sangat mendukung sektor pertanian**, dengan kombinasi dataran rendah, pegunungan, dan garis pantai, daerah ini memungkinkan pengembangan berbagai komoditas unggulan. Potensi ini menjadikan sektor pertanian sebagai tulang punggung keberlangsungan ekonomi masyarakat perdesaan, sekaligus sebagai penyedia bahan baku bagi industri pengolahan yang berkembang di daerah Kabupaten Pasuruan.

Secara kontribusi ekonomi, meskipun sektor pertanian dalam arti sempit belum menyamai sektor industri pengolahan dalam besaran PDRB, namun **sektor pertanian menjadi sumber penghidupan utama bagi lebih dari 40% angkatan**

kerja di Kabupaten Pasuruan, terutama di wilayah pegunungan dan pesisir. Hal ini membuatnya sangat strategis dalam konteks pemerataan pembangunan dan pengurangan kemiskinan. Selain itu, sektor peternakan, khususnya ayam pedaging dan kambing, menunjukkan tren peningkatan produksi yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Kabupaten Pasuruan menjadi salah satu sentra produksi ayam broiler di Jawa Timur, didukung oleh integrasi dengan industri pakan dan pengolahan daging. Demikian pula dengan perikanan budidaya, seperti udang vaname dan ikan bandeng, yang telah menembus pasar ekspor dan menjadi penghasil devisa daerah. Dari sisi pemasaran, **banyak komoditas pertanian Pasuruan telah memiliki akses pasar regional dan nasional,** seperti bunga potong dari Tutar dan Tosari dipasarkan hingga Surabaya dan Bali, sementara apel dan sayuran dataran tinggi menjadi komoditas utama pasar-pasar modern di Malang dan sekitarnya. Tak kalah penting, **pengembangan sektor pertanian juga selaras dengan upaya menjaga lingkungan dan ketahanan pangan jangka panjang.** Pemanfaatan lahan pertanian secara produktif juga mencegah alih fungsi lahan yang berlebihan akibat tekanan perkembangan industri. Berdasarkan hal tersebut, **penetapan sektor pertanian sebagai salah satu prioritas pengembangan Produk Unggulan Daerah (PUD) adalah langkah strategis yang berdasar pada potensi sumber daya alam, kontribusi terhadap perekonomian lokal, serta peranannya dalam ketahanan pangan dan pemberdayaan masyarakat Kabupaten Pasuruan.**

5.2.3. Nominasi Produk Unggulan Daerah Kabupaten Pasuruan Berdasarkan Sektor Ekonomi Prioritas.

Nominasi Produk unggulan daerah di Kabupaten Pasuruan berdasar analisis data AHP terfokus pada sektor industri dan pertanian (pertanian, peternakan, dan perikanan). Hasil analisis AHP tersebut dilanjutkan menggunakan analisis SmartPLS dengan tujuan bukan hanya sektor saja yang menjadi unggulan akan tetapi lebih detail mengarah pada komoditas. Tahapan awal analisis SmartPLS adalah menentukan kelayakan (validitas) data yang ditunjukkan melalui nilai *Cronbach's Alpha*. Setelah nilai *Cronbach's Alpha* memenuhi syarat (nilai diatas 0,5), maka bisa dilanjutkan untuk *running* data dengan tujuan menentukan besaran nilai variabel (komoditas yang diprioritaskan menjadi produk unggulan). Adapun produk unggulan (5 besar) di Kabupaten Pasuruan berdasar masing-masing sektor adalah sebagaimana berikut:

1. Sektor industri

Pada sektor industri, hasil analisis SmartPLS menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,977. Artinya, sebesar 97,7% data dapat menjelaskan variabel yang akan diteliti. Adapun urutan 5 (lima) besar produk unggulan pada sektor industri di Kabupaten Pasuruan dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 5. 15 Produk Unggulan Daerah Kabupaten Pasuruan dari Sektor Industri

No.	Nama Industri	Nilai
1	Industri pengolahan dan pengawetan buah-buahan dan sayuran [Industri Tempe Kedelai]	0,883
2	Industri makanan lainnya [Industri Manisan Buah-buahan Dan Sayuran Kering]	0,873
3	Industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim [Industri Pengolahan Produk dari Susu Lainnya]	0,868
4	Industri makanan lainnya [Industri Produk Makanan Lainnya]	0,855

No.	Nama Industri	Nilai
5	Industri makanan lainnya [Industri Makanan dan Masakan Olahan]	0,837

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa produk unggulan sektor industri di Kabupaten Pasuruan terdiri dari:

- a. **Industri tempe dan kedelai** menempati peringkat pertama dengan skor (nilai) 0,833. Berdasar data IKM 2024, industri tempe di Kabupaten Pasuruan berjumlah 104 dengan rata-rata produksi mencapai 150 hingga 300 Kg per hari. Pengerajin tempe di Kabupaten Pasuruan paling banyak berada di Kecamatan Sukorejo dengan jumlah industri sebanyak 39 unit industri, Purwodadi 14 unit, dan Kejayan 15 unit, serta sisanya 36 unit lainnya tersebut di beberapa kecamatan di Kabupaten Pasuruan.
- b. **Industri manisan buah-buahan dan sayuran kering** menempati peringkat ke dua dengan nilai (skor) 0,873. Berdasar data IKM 2024, industri manisan buah dan sayuran kering berjumlah 18 unit industri. Industri manisan buah terutama manisan buah dari belimbing wuluh paling banyak berada di Kecamatan Sukorejo berjumlah 4 unit, 14 unit sisanya tersebut di Kecamatan Bangil, Beji, Gondang Wetan, Kejayan, Kraton, Pandaan, Purwosari, Rembang, dan Winongan.
- c. **Industri pengolahan produk dari susu** menempati peringkat ke tiga dengan nilai (skor) 0,868. Produk unggulan dari industri tersebut diantaranya: (i) olahan susu segar dan krim berjumlah 26 unit usaha yang tersebar di Kecamatan Nguling dengan jumlah 4 unit, Tutur 4 unit, dan Purwodadi 3 unit, serta 15 unit sisanya tersebut di Kecamatan Bangil,

Gempol, Gondangwetan, Grati, Lekok, Pandaan, Pohjentrek, Prigen, Rembang, Sukorejo, dan Wonorejo; (ii) olahan permen susu dan stik susu yang terletak di Kecamatan Tukur dan Grati; (iii) olahan keju organik yang terletak di Kecamatan Tukur; (iv) susu UHT yang terletak di Kecamatan Kejayan, Purwosari, dan Tukur; (v) produsen STMJ yang terletak di Kecamatan Gempol; dan (vi) olahan susu kental, yogurt serta coklat susu yang terletak di Kecamatan Kejayan dan Purwosari.

- d. Industri makanan lainnya dengan produk berupa roti dan kue, manisan buah, makaroni, mie, makanan olahan, pengolahan kopi, herbal, bumbu dan penyedap masakan, makanan dari kedelai, kerupuk, dan lain sebagainya** menempati peringkat ke empat dengan nilai (skor) 0,855. Adapun produk olahan dari industri tersebut yaitu industri manisan buah berjumlah 4 unit yang berada di Kecamatan Sukorejo; (ii) industri pengolahan kopi berjumlah 78 unit yang tersebar di Kecamatan Bangil, Beji, Gempol, Gondangwetan, Grati, Lumbang, Nguling, Pandaan, Pasrepan, Pohjentrek, Prigen, Purwosari, Purwodadi, Puspo, Rejoso, Sukorejo, Tukur, dan Wonorejo; (iii) bumbu dan penyedap makanan berjumlah 181 unit dengan jumlah industri terbanyak berada di Kecamatan Bangil, 32 unit, Kraton 21 unit, Sukorejo dengan 16 unit, serta sisanya tersebar di Kecamatan Beji, Gempol, Gondangwetan, Grati, Lekok, Nguling, Pandaan, Pasrepan, Pohjentrek, Prigen, Purwosari, Purwodadi, Rejoso, Rembang, Tosari, Tukur, Winongan, serta Wonorejo; dan (iv) industri kerupuk berjumlah 707 unit yang terbesar berada di Kecamatan Gempol 84 unit, Bangil 51 unit, Beji 34 unit, Grati 30 unit, sisanya tersebar di seluruh Kecamatan di Kabupaten Pasuruan.

e. **Industri Masakan dan Makanan olahan** menempati peringkat ke lima dengan nilai (skor) 0,837. Adapun produk unggulan dari industri tersebut berjumlah 495 unit yang paling besar diantaranya: (i) ikan lempuk yang berada di Kecamatan Grati; (ii) olahan serba lele yang berada di Kecamatan Sukorejo; dan (iii) olahan serba patin yang berada di Kecamatan Gempol.

2. Sektor pertanian

Pada sektor pertanian, hasil analisis SmartPLS menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,915. Artinya, sebesar 91,5% data dapat menjelaskan variabel yang akan diteliti. Adapun urutan 5 (lima) besar produk unggulan pada sektor pertanian di Kabupaten Pasuruan dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 5. 16 Produk Unggulan Daerah Kabupaten Pasuruan dari Sektor Pertanian

No.	Pertanian	Nilai
1	Pertanian Tanaman Semusim [Pertanian Padi]	0,83
2	Pertanian Tanaman Tahunan [Pertanian Buah-Buahan Tropis dan Subtropis]	0,807
3	Pertanian Tanaman Tahunan [Pertanian tanaman untuk bahan minuman]	0,797
4	Pertanian Tanaman Hias Dan Pengembangbiakan Tanaman [Pertanian Tanaman Hias]	0,756
5	Pertanian Tanaman Semusim [Pertanian Jamur]	0,732

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Dari tabel tersebut dapat dipahami bahwa produk unggulan dari sektor pertanian di Kabupaten Pasuruan terdiri dari:

a. **Pertanian padi** menempati peringkat pertama dengan nilai (skor) 0,83. Pertanian padi di Kabupaten Pasuruan meliputi seluruh kecamatan kecuali Kecamatan Puspo, Tuter dan Tosari. Dengan luas lahan lebih dari 106.307 hektar, Kabupaten Pasuruan mampu memproduksi gabah sebanyak 722.642

ton per tahun (BPS, 2024). Adapun jenis padi yang umum di tanam oleh Petani di Kabupaten Pasuruan diantaranya: Ciherang, IR-64, Membramo, Way Apu Buru, Cimelati, dan Cibogo (Warta Browo, 2024).

- b. **Pertanian buah-buahan tropis dan subtropis** menempati peringkat ke dua dengan nilai (skor) 0,807. Adapun yang menjadi komoditas unggulan dari pertanian ini diantaranya: (i) Mangga dengan total produksi pada tahun 2022 mencapai 2.688.257 kw. Produksi terbesar berada di Kecamatan Rembang 843.133 kw, Grati 288.380 ton, Wonorejo 236.153 kw, Kraton 232.587 kw dan Sukorejo 172.602 kw; (ii) Durian dengan total produksi pada tahun 2022 mencapai 1.134.078 kw dengan jumlah produksi terbanyak berada di Kecamatan Lumbang 623.541 kw, Pasrepan 106.417 kw, Puspo 96.587 kw, Purwosari 80.554 kw, Tuter 78.004 kw, Prigen 69.822 kw, dan Kejayan 36.879 kw ; (iii) Alpukat dengan total produksi mencapai 29.248 kw yang berada di Kecamatan Purwosari 1.770 kw, Purwodadi 9.189 kw, Tuter 6.879 kw, Prigen 2.662 kw, dan Puspo 7.271 kw; dan (iv) Jeruk dengan total produksi mencapai 104 kw yang berada di Kecamatan Pasrepan, Tuter, Tosari, dan Purwodadi.
- c. **Pertanian tanaman untuk bahan minuman** menempati peringkat ke tiga dengan nilai (skor) 0,797. Adapun yang menjadi komoditas unggulan dari pertanian ini yaitu Kopi yang berada di Kecamatan Tuter, Puspo, Purwodadi, Purwosari, Pasrepan, Tosari, Prigen dan Lumbang.
- d. **Pertanian tanaman hias** menempati peringkat ke empat dengan nilai (skor) 0,756. Adapun yang menjadi komoditas unggulan dari pertanian ini diantaranya: (i) Anthurium yang berada di Kecamatan Purwosari, Prigen, dan Pandaan; (ii) bunga krisan yang berada di Kecamatan Tuter dan Tosari; serta

(iii) bunga mawar yang berada di Kecamatan Tukur, Purwosari, Prigen, Bangil, Kraton, Grati, dan Lekkok; (iv) bunga melati yang berada di Kecamatan Beji, Bangil, Winongan, Grati, dan lekok; (v) bunga palem yang berada di Kecamatan Kejayan, Prigen, Pandaan, Gempol, Kraton, Pohjentrek, Gondangwetan, dan Winongan; dan (vi) bunga sedap malam yang berada di Kecamatan Rembang dan Bangil.

- e. **Pertanian jamur** menempati peringkat ke lima dengan nilai (skor) 0,732. Adapun yang menjadi komoditas unggulan dari pertanian ini diantaranya: (i) jamur tiram yang berada di Kecamatan Purwodadi, Lumbang, Pasrepan, Wonorejo, Prigen, Sukorejo, Pandaan, Gempol, Beji, Kraton, Pohjentrek, dan Grati; serta (ii) jamur merang yang berada di Kecamatan Kraton, Gondang Wetan, dan Grati.

3. Sektor peternakan

Pada sektor peternakan, hasil analisis SmartPLS menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,95. Artinya, sebesar 95% data dapat menjelaskan variabel yang akan diteliti. Adapun urutan 5 (lima) besar produk unggulan pada sektor peternakan di Kabupaten Pasuruan dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 5. 17 Produk Unggulan Daerah Kabupaten Pasuruan dari Sektor Peternakan

No.	Peternakan	Nilai
1	Peternakan [Pembibitan dan Budidaya Sapi Potong]	0,935
2	Peternakan [Pembibitan dan Budidaya Sapi Perah]	0,934
3	Peternakan [Pembibitan dan Budidaya Kambing Potong]	0,897
4	Peternakan [Pembibitan dan Budidaya Itik dan/atau Bebek]	0,887
5	Peternakan [Budidaya Ayam Ras Pedaging]	0,859

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Dari tabel tersebut dapat dipahami bahwa produk unggulan dari sektor peternakan di Kabupaten Pasuruan terdiri dari:

- a. **Pembibitan dan budidaya sapi potong** menempati peringkat pertama dengan nilai (skor) 0,935. Adapun pelaku usaha pembibitan dan budidaya sapi potong ini sebagian besar berada di Kecamatan Wonorejo, Prigen, Purwosari, Kejayan, dan Nguling.
- b. **Pembibitan dan budidaya sapi perah** menempati peringkat ke dua dengan nilai (skor) 0,934. Adapun pelaku usaha pembibitan dan budidaya sapi perah ini sebagian besar berada di Kecamatan Tukur, Lekok, Puspo, Lumbang, dan Purwodadi.
- c. **Pembibitan dan budidaya kambing potong** menempati peringkat ke tiga dengan nilai (skor) 0,897. Adapun pelaku usaha pembibitan dan budidaya kambing potong tersebut sebagian besar berada di Kecamatan Lumbang, Pasrepan, Prigen, Lekok, dan Tukur.
- d. **Pembibitan dan budidaya itik dan/atau bebek** menempati peringkat ke empat dengan nilai (skor) 0,887. Adapun pelaku usaha dari pembibitan dan budidaya itik dan/atau bebek tersebut sebagian besar berada di Kecamatan Gempol, Purwodadi, Kejayan, Pandaan, dan Rejoso.
- e. **Budidaya ayam ras pedaging** menempati peringkat ke lima dengan nilai (skor) 0,859. Adapun pelaku usaha budidaya ayam ras pedaging tersebut sebagian besar berada di Kecamatan Purwodadi, Kejayan, Wonorejo, Prigen, dan Pandaan.

4. Sektor perikanan

Pada sektor perikanan, hasil analisis SmartPLS menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,94. Artinya, sebesar 94% data dapat menjelaskan variabel yang akan diteliti. Adapun urutan 5 (lima) besar produk unggulan pada sektor perikanan di Kabupaten Pasuruan dapat di lihat pada tabel.....berikut:

Tabel 5. 18 Produk Unggulan Daerah Kabupaten Pasuruan dari Sektor Perikanan

No.	Perikanan	Nilai
1	Perikanan Budidaya [Pembesaran Pisces/Ikan Bersirip Air Payau]	0,921
2	Perikanan Budidaya [Pembesaran Crustacea di Air Payau]	0,909
3	Perikanan Tangkap [Penangkapan Pisces/Ikan Bersirip di Laut]	0,882
4	Perikanan Budidaya [Budidaya Ikan Air Tawar di Media Lainnya]	0,879
5	Perikanan Budidaya [Pembenihan Ikan Air Payau]	0,875

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Dari tabel tersebut dapat dipahami bahwa produk unggulan dari sektor perikanan di Kabupaten Pasuruan terdiri dari:

- a. **Pembesaran pisces/ikan bersirip air payau** menempati peringkat pertama dengan nilai (skor) 0,921. Kegiatan pembesaran pisces/ikan bersirip air payau berupa budidaya bandeng yang berada di Kecamatan Lekok, Nguling, dan Rejoso.
- b. **Pembesaran crustacea di air payau** menempati peringkat ke dua dengan nilai (skor) 0,909. Kegiatan pembesaran crustacea di air payau berupa budidaya udang yang berada di Kecamatan Bangil.
- c. **Penangkapan pisces/ikan bersirip di laut** menempati peringkat ke tiga dengan nilai (skor) 0,882. Kegiatan penangkapan ikan laut umumnya berada di Kecamatan Lekok dan Nguling. Sedangkan untuk jenis tertentu seperti

ikan kembung, biasanya dilakukan oleh nelayan yang ada di Kecamatan Nguling.

- d. **Budidaya ikan air tawar di media lainnya** menempati peringkat ke empat dengan nilai (skor) 0,879. Kegiatan ini paling banyak berupa budidaya ikan lele yang sebagian besar berada di Kecamatan: (i) Beji; (ii) Prigen; (iii) Bangil; (iv) Pandaan; (v) Gempol; (vi) Purwodadi; dan (vii) Sukorejo; (viii) Gondang Wetan; (ix) Nguling; dan (x) Kejayan.
- e. **Pembenihan ikan air payau** menempati peringkat ke lima dengan nilai (skor) 0,875. Kegiatan ini berupa pembenihan bandeng yang berada di Kecamatan Lekok, Nguling, dan Rejoso. Sedangkan kegiatan pembenihan udang berada di Kecamatan Bangil.

5.2.4. Efek Pengganda (*Multiplier Effect*) Pengembangan Sektor Unggulan

Setelah mengetahui produk unggulan ditinjau dari sektor hingga komoditasnya di Kabupaten Pasuruan, langkah berikutnya yaitu meninjau efek pengganda (*multiplier effect*) pengembangan dari sektor unggulan tersebut terhadap sektor-sektor lainnya. Beberapa sektor yang diunggulkan berdasar hasil analisis yaitu: (i) industri; dan (ii) pertanian (sub. Pertanian, peternakan, dan perikanan). Efek pengganda dari pengembangan sektor unggulan tersebut bisa berupa efek langsung (*direct effect*) yang berpengaruh pada sektor lain maupun efek tidak langsung (*indirect effect*) yang dapat berpengaruh terhadap komoditas unggulan di masing-masing sektor.

A. Direct Effect Pengembangan Sektor Prioritas

A1. Direct Effect Pengembangan Sektor Industri terhadap Sektor-sektor Lainnya

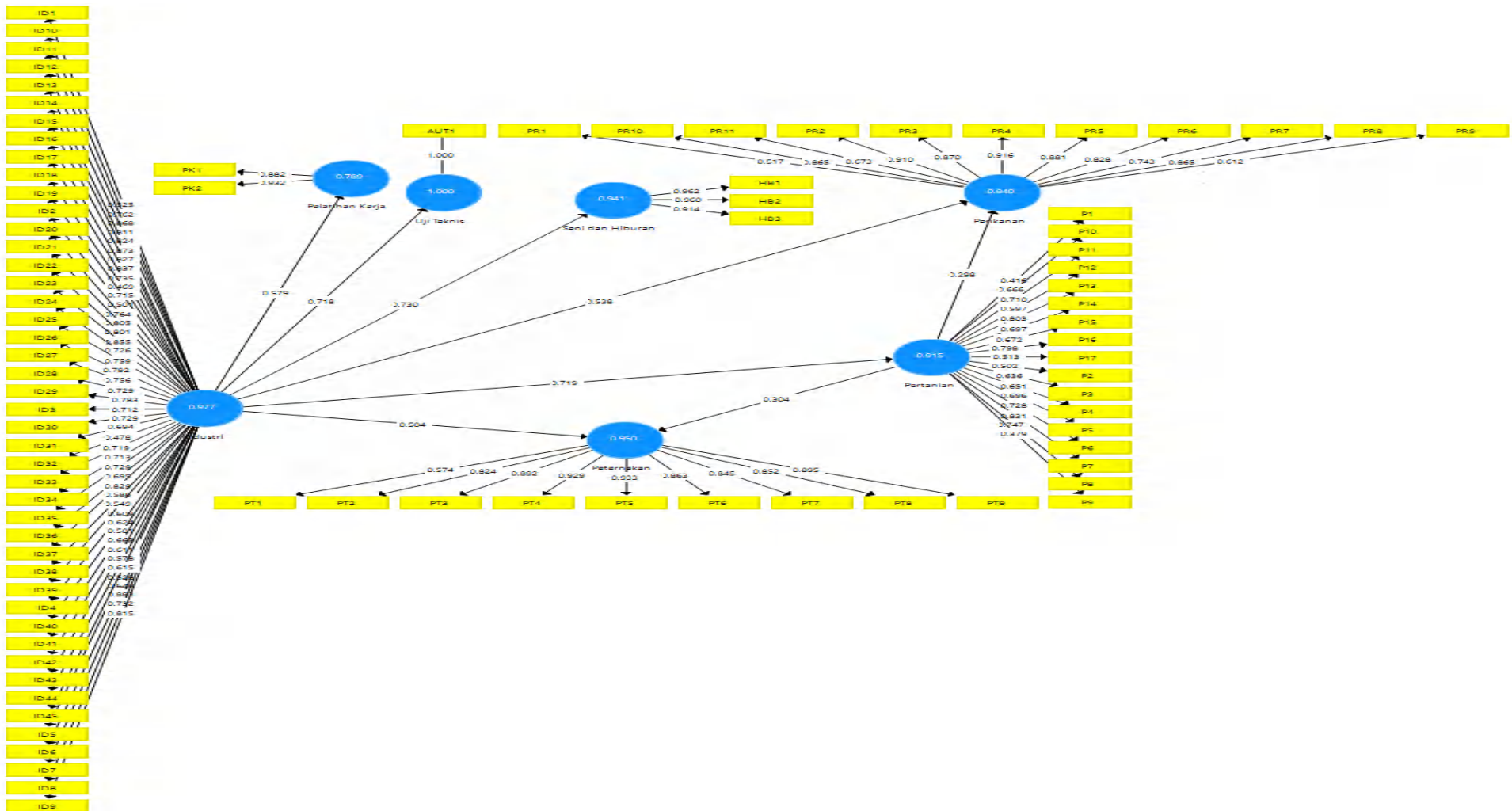
Jika produk unggulan daerah di Kabupaten Pasuruan terfokus pada sektor industri, berdasar hasil analisis PLS diperoleh data sebagaimana pada gambar 5.2 dan tabel 5.18 berikut.

Tabel 5. 19 Pengaruh Pengembangan Produk Unggulan Kabupaten Pasuruan yang Terfokus pada Sektor Industri

No.	Sektor	Cronbach's Alpha	Direct Effect
1	Industri	0,977	-
2	Pertanian	0,919	0,719
3	Perikanan	0,94	0,998
4	Peternakan	0,99	0,904
5	Hiburan	0,941	0,79
6	Analisis Uji Teknis	1	0,719
7	Pelatihan Kerja	0,789	0,979

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Pada gambar 5.2 dan tabel 5.18 dapat dipahami bahwa hasil pengujian data antar variabel dalam PLS dapat dijelaskan menggunakan *Cronbach's Alpha*. Keandalan data antar variabel dalam *Cronbach's Alpha* untuk sektor industri memperoleh nilai 0,977 artinya 97,7% data dalam variabel dapat diandalkan untuk dianalisis lebih lanjut. Sektor pertanian memperoleh nilai 0,919 atau 91,9% data dalam variabel dapat diandalkan. Sektor perikanan memperoleh nilai 0,94 atau 94%. Sektor peternakan memperoleh nilai 0,99 atau 99%. Sektor hiburan memperoleh nilai 0,941 atau 94,1%. Sektor analisis uji teknis memperoleh nilai 1 lantaran hanya ada 1 (satu) variabel sehingga pembandingan data antar variabel tidak ada. Sektor pelatihan kerja memperoleh nilai 0,789 atau 78,9%.



Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Gambar 5.2 . Hasil Analisis Data Pengembangan Produk Unggulan Daerah yang Terfokus Pada Sektor Industri

Setelah melakukan pengujian keandalan data dalam variabel, dilanjutkan pada *running data* untuk memperoleh bagaimana dampak secara langsung (*Direct Effect*) dari pengembangan produk unggulan daerah di sektor industri terhadap produk unggulan pada sektor-sektor yang lain. Dampak ketika produk unggulan daerah di sektor industri berkembang dengan baik, maka:

1. Sektor pertanian akan mendapatkan *direct effect* sebesar 0,719 (71,9%). Artinya ketika produk unggulan di bidang industri mengalami pertumbuhan sebesar 1 (satu) unit, maka akan berdampak positif sebesar 71,9% terhadap sektor pertanian. Beberapa hal penting yang akan didapat oleh sektor pertanian ketika sektor industri berkembang diantaranya: (i) mendorong diversifikasi produk pertanian dan memberikan peluang bagi petani untuk mendapatkan nilai tambah dari hasil produksi pertanian (World Bank, 2020); (ii) dengan adanya industri alat pertanian, petani memiliki akses yang lebih baik terhadap peralatan modern yang dapat meningkatkan produktivitas (FAO, 2019); dan (iii) peningkatan diversifikasi pendapatan dari produk-produk marginal pertanian yang sering kali diabaikan. Diversifikasi sumber pendapatan ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan (Todaro & Smith, 2020). Hal ini sesuai fakta di Kabupaten Pasuruan, dimana berdasar data IKM Kabupaten Pasuruan 2024, 916 industri yang bersinggungan langsung dengan sektor pertanian.

Tabel 5. 20 Industri yang Bersinggungan Langsung dengan Sektor Pertanian di Kabupaten Pasuruan

No	Nama Industri	Jumlah
1	Industri Bumbu Rokok Serta Kelengkapan Rokok Lainnya	8
2	Industri Kimia Dasar Organik Yang Bersumber Dari Hasil Pertanian	7
3	Industri Makanan dan Masakan Olahan	495
4	Industri Mesin Pertanian Dan Kehutanan	4
5	Industri Pengeringan Dan Pengolahan Tembakau	19
6	Industri Pengolahan dan Pengawetan Buah-buahan dan Sayuran Dalam Kaleng	1
7	Industri Pengolahan dan Pengawetan Kedelai dan Kacang-kacangan Lainnya Selain Tahu dan Tempe	8
8	Industri Pengolahan dan Pengawetan Lainnya Buah-buahan Dan Sayuran Bukan Kacang-kacangan	49
9	Industri Pengolahan Gula Lainnya Bukan Sirup	10
10	Industri Pengolahan Herbal (herb infusion)	15
11	Industri Pengolahan Kopi	76
12	Industri Pengolahan Rotan	1
13	Industri Pengolahan Sari Buah Dan Sayuran	60
14	Industri Tempe Kedelai	104
15	Industri Pupuk Alam/Non Sintetis Hara Makro Primer	10
16	Industri Pupuk Buatan Campuran Hara Makro Primer	4
17	Industri Pupuk Buatan Majemuk Hara Makro Primer	7
18	Industri Pupuk Buatan Tunggal Hara Makro Primer	2
19	Industri Pupuk Hara Makro Sekunder	2
20	Industri Pupuk Hara Mikro	4
21	Industri Pupuk Lainnya	16
22	Industri Pupuk Pelengkap	7
23	Industri Media Tanam	7
Jumlah		916

Sumber: Data IKM Kab. Pasuruan, 2024 (diolah)

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa setidaknya terdapat sekitar 916 industri (23 kategori usaha) yang bersinggungan langsung terhadap kegiatan sektor pertanian. Artinya, ketika sektor industri tersebut berkembang dengan baik, maka secara langsung berdampak positif pada perkembangan sektor pertanian.

2. Sektor perikanan memperoleh *direct effect* sebesar 0,94 (94%). Artinya, ketika produk unggulan di bidang industri mengalami pertumbuhan sebesar 1 (satu) unit, maka akan berdampak positif sebesar 94% terhadap sektor perikanan. Beberapa hal penting yang diperoleh oleh sektor perikanan ketika sektor industri berkembang diantaranya: (i) Adanya pabrik pengolahan ikan, pendinginan, dan pengemasan memungkinkan produk perikanan memiliki daya simpan lebih lama dan meningkatkan daya saing di pasar internasional (FAO, 2020); (ii) Pengembangan industri perikanan membawa inovasi teknologi, seperti alat tangkap yang lebih efisien, sistem akuakultur berbasis teknologi, serta metode pengolahan yang lebih higienis (World Bank, 2020); dan (iii) Sektor industri perikanan menyerap tenaga kerja dalam berbagai rantai produksi, mulai dari penangkapan, pengolahan, distribusi, hingga ekspor (ILO, 2020). Hal ini sesuai data IKM Kabupaten Pasuruan tahun 2024, dimana pada tahun 2024 terdapat setidaknya 57 industri yang bersinggungan langsung dengan sektor perikanan.

Tabel 5. 21 Industri yang Bersinggungan Langsung dengan Sektor Perikanan di Kabupaten Pasuruan

No	Nama Industri	Jumlah
1	Industri Pembekuan Ikan	13
2	Industri Pemindangan Ikan	4
3	Industri Pendinginan/Pengesan Ikan	7
4	Industri Pengasapan/Pemanggang Ikan	15
5	Industri Penggaraman/Pengeringan Ikan	13
6	Industri Pengolahan Dan Pengawetan Lainnya untuk Ikan	4
7	Industri Peragian/Fermentasi Ikan	1
Jumlah		57

Sumber: Data IKM Kab. Pasuruan, 2024 (diolah)

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa setidaknya terdapat sekitar 57 industri (7 kategori usaha) yang bersinggungan langsung terhadap kegiatan

sektor perikanan. Artinya, ketika sektor industri tersebut berkembang dengan baik, maka secara langsung berdampak positif pada perkembangan sektor perikanan.

3. Sektor peternakan memperoleh *direct effect* sebesar 0,904 (90,4%). Artinya, ketika produk unggulan di bidang industri mengalami pertumbuhan sebesar 1 (satu) unit, maka akan berdampak positif sebesar 90,4% terhadap sektor peternakan. Beberapa hal penting yang akan diperoleh oleh sektor peternakan ketika sektor industri mengalami perkembangan diantaranya: (i) Industrialisasi, terutama di sektor pengolahan makanan dan industri berbasis peternakan, meningkatkan permintaan terhadap produk peternakan seperti daging, susu, dan telur (FAO, 2021); (ii) terciptanya peluang untuk menghasilkan produk-produk input peternakan yang lebih efektif dan efisien seperti pakan, obat-obatan ternak, dan lain sebagainya (OECD, 2021); (iii) Pengembangan industri berkontribusi pada kemajuan teknologi di sektor peternakan, seperti sistem pemeliharaan otomatis, pakan berkualitas tinggi, serta pengelolaan limbah yang lebih efisien (World Bank, 2021); dan (iv) Industri yang terkoneksi dengan peternakan dapat menciptakan lapangan kerja dalam berbagai rantai produksi, mulai dari peternakan, distribusi, pengolahan, hingga pemasaran (ILO, 2021). Hal ini sesuai data IKM Kabupaten Pasuruan tahun 2024, dimana pada tahun 2024 terdapat setidaknya 162 industri yang bersinggungan langsung dengan sektor peternakan.

Tabel 5. 22 Industri yang Bersinggungan Langsung dengan Sektor Peternakan di Kabupaten Pasuruan

No	Nama Industri	Jumlah
1	Industri Barang Dari Kulit Dan Kulit Komposisi Untuk Keperluan Hewan	2
2	Industri Barang Dari Kulit Dan Kulit Komposisi Untuk Keperluan Lainnya	1
3	Industri Barang Dari Kulit Dan Kulit Komposisi Untuk Keperluan Pribadi	3
4	Industri Berbasis Daging Lumatan Dan Surimi	39
5	Industri Konsentrat Makanan Hewan	21
6	Industri Kosmetik Untuk Hewan	1
7	Industri Pakaian Jadi (Konveksi) Dari Kulit	5
8	Industri Pengolahan dan Pengawetan Produk Daging dan Daging Unggas	22
9	Industri Pengolahan Es Krim	10
10	Industri Pengolahan Produk dari Susu Lainnya	8
11	Industri Pengolahan Susu Bubuk dan Susu Kental	1
12	Industri Pengolahan Susu Segar dan Krim	27
13	Industri Pupuk Buatan Campuran Hara Makro Primer	4
14	Industri Pupuk Buatan Majemuk Hara Makro Primer	7
15	Industri Pupuk Hara Mikro	4
16	Industri Pupuk Pelengkap	7
Jumlah		162

Sumber: Data IKM Kab. Pasuruan, 2024 (diolah)

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa setidaknya terdapat sekitar 162 industri (16 kategori usaha) yang bersinggungan langsung terhadap kegiatan sektor peternakan. Artinya, ketika sektor industri tersebut berkembang dengan baik, maka secara langsung berdampak positif pada perkembangan sektor peternakan.

4. Sektor seni dan hiburan memperoleh *direct effect* sebesar 0,79 (79%). Artinya, ketika produk unggulan di bidang industri mengalami pertumbuhan sebesar 1 (satu) unit, maka akan berdampak positif sebesar 79% terhadap sektor seni dan hiburan. Beberapa hal penting yang akan di dapat oleh sektor seni dan hiburan ketika sektor industri mengalami pertumbuhan diantaranya: (i) Pertumbuhan sektor industri sering kali disertai dengan

meningkatnya investasi dalam sektor seni dan hiburan, baik melalui sponsor, filantropi perusahaan, maupun kolaborasi industri dengan seniman dan kreator (UNESCO, 2021); (ii) Industrialisasi menciptakan pasar yang lebih luas bagi sektor seni dan hiburan, termasuk melalui digitalisasi dan platform daring (*World Economic Forum*, 2020); (iii) Kemajuan industri membawa inovasi teknologi yang berdampak pada sektor seni dan hiburan, seperti penciptaan efek visual dalam film, produksi musik berbasis kecerdasan buatan, serta penggunaan teknologi *augmented reality* (AR) dan *virtual reality* (VR) dalam pertunjukan seni (McKinsey & Company, 2021); dan (iv) Perkembangan industri dapat mendukung sektor pariwisata dan meningkatkan jumlah pengunjung ke destinasi seni dan hiburan, seperti museum, galeri seni, konser, dan festival budaya (OECD, 2021).

5. Sektor analisis uji teknis memperoleh *direct effect* sebesar 0,719 (71,9%). Artinya, ketika produk unggulan di bidang industri mengalami pertumbuhan sebesar 1 (satu) unit, maka akan berdampak positif sebesar 71,9% terhadap sektor analisis uji teknis. Beberapa hal penting yang akan di dapat oleh sektor uji teknis ketika sektor industri mengalami pertumbuhan diantaranya: (i) seiring dengan perkembangan industri manufaktur, farmasi, pangan, dan teknologi, kebutuhan akan layanan analisis uji teknis meningkat. Hal ini mencakup pengujian kualitas bahan baku, pengujian produk akhir, serta sertifikasi sesuai dengan standar nasional dan internasional (ISO, SNI, FDA, dll.) (BRIN, 2022); (ii) Industri mendorong inovasi dalam metode pengujian, seperti penggunaan teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI), sensor otomatis, dan analisis berbasis big data untuk meningkatkan kecepatan serta akurasi uji teknis (Putri, 2023); (iii) Memperluas peran sektor analisis uji

teknis dalam memastikan produk memenuhi regulasi dan standar global (Kemenperin, 2022); dan (iv) Industri mendorong peningkatan kompetensi sumber daya manusia dalam bidang metrologi, analitik, dan instrumentasi laboratorium (Kemenperin, 2022). Hal ini sesuai data IKM Kabupaten Pasuruan tahun 2024, dimana pada tahun 2024 terdapat setidaknya 3 industri yang bersinggungan langsung dengan sektor analisis uji teknis.

Tabel 5. 23 Industri yang Bersinggungan Langsung dengan Sektor Analisis Uji Teknis di Kabupaten Pasuruan

No	Nama Industri	Jumlah
1	Jasa Pengujian Laboratorium	2
2	Jasa Kalibrasi/Metrologi	1
Jumlah		3

Sumber: Data IKM Kab. Pasuruan, 2024 (diolah)

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa setidaknya terdapat sekitar 3 industri (2 kategori usaha) yang bersinggungan langsung terhadap kegiatan sektor analisis uji teknis. Artinya, ketika sektor industri tersebut berkembang dengan baik, maka secara langsung berdampak positif pada perkembangan sektor analisis uji teknis.

- Sektor pelatihan kerja memperoleh *direct effect* sebesar 0,979 (97,9%). Artinya, ketika produk unggulan di bidang industri mengalami pertumbuhan sebesar 1 (satu) unit, maka akan berdampak positif sebesar 97,9% terhadap sektor pelatihan kerja. Beberapa hal penting yang akan di dapat oleh sektor pelatihan kerja ketika sektor industri mengalami pertumbuhan diantaranya: (i) Mendorong institusi pelatihan kerja untuk memperbarui kurikulum agar sesuai dengan perkembangan industri, terutama di bidang manufaktur, otomasi, dan teknologi digital (*World Economic Forum*, 2020); (ii) Banyak perusahaan industri mulai berkolaborasi dengan lembaga pelatihan kerja dan

pendidikan vokasi untuk menciptakan program pelatihan berbasis kebutuhan industri (OECD, 2021); (iii) Pengembangan sektor industri telah mendorong inovasi dalam metode pelatihan, termasuk penggunaan simulasi digital, *virtual reality* (VR), *augmented reality* (AR), dan *e-learning* (McKinsey & Company, 2021); dan (iv) Pelatihan kerja yang berbasis industri meningkatkan daya saing tenaga kerja dan memperluas kesempatan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik (ILO, 2021). Hal ini sesuai data IKM Kabupaten Pasuruan tahun 2024, dimana pada tahun 2024 terdapat setidaknya 56 industri yang bersinggungan langsung dengan sektor pelatihan kerja.

Tabel 5. 24 Industri yang Bersinggungan Langsung dengan Sektor Pelatihan Kerja di Kabupaten Pasuruan

No	Nama Industri	Jumlah
1	Aktivitas Keinsinyuran dan Konsultasi Teknis YBDI	23
2	Aktivitas Konsultansi Manajemen Industri	1
3	Aktivitas Konsultasi dan Perancangan Internet of Things (IoT)	2
4	Aktivitas Konsultasi Keamanan Informasi	1
5	Aktivitas Konsultasi Komputer dan Manajemen Fasilitas Komputer Lainnya	4
6	Aktivitas Konsultasi Manajemen Lainnya	22
7	Jasa Sertifikasi	3
Jumlah		56

Sumber: Data IKM Kab. Pasuruan, 2024 (diolah)

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa setidaknya terdapat sekitar 56 industri (7 kategori usaha) yang bersinggungan langsung terhadap kegiatan sektor pelatihan kerja. Artinya, ketika sektor industri tersebut berkembang dengan baik, maka secara langsung berdampak positif pada perkembangan sektor pelatihan kerja.

A2. Direct Effect Pengembangan Sektor Pertanian terhadap Sektor-sektor Lainnya.

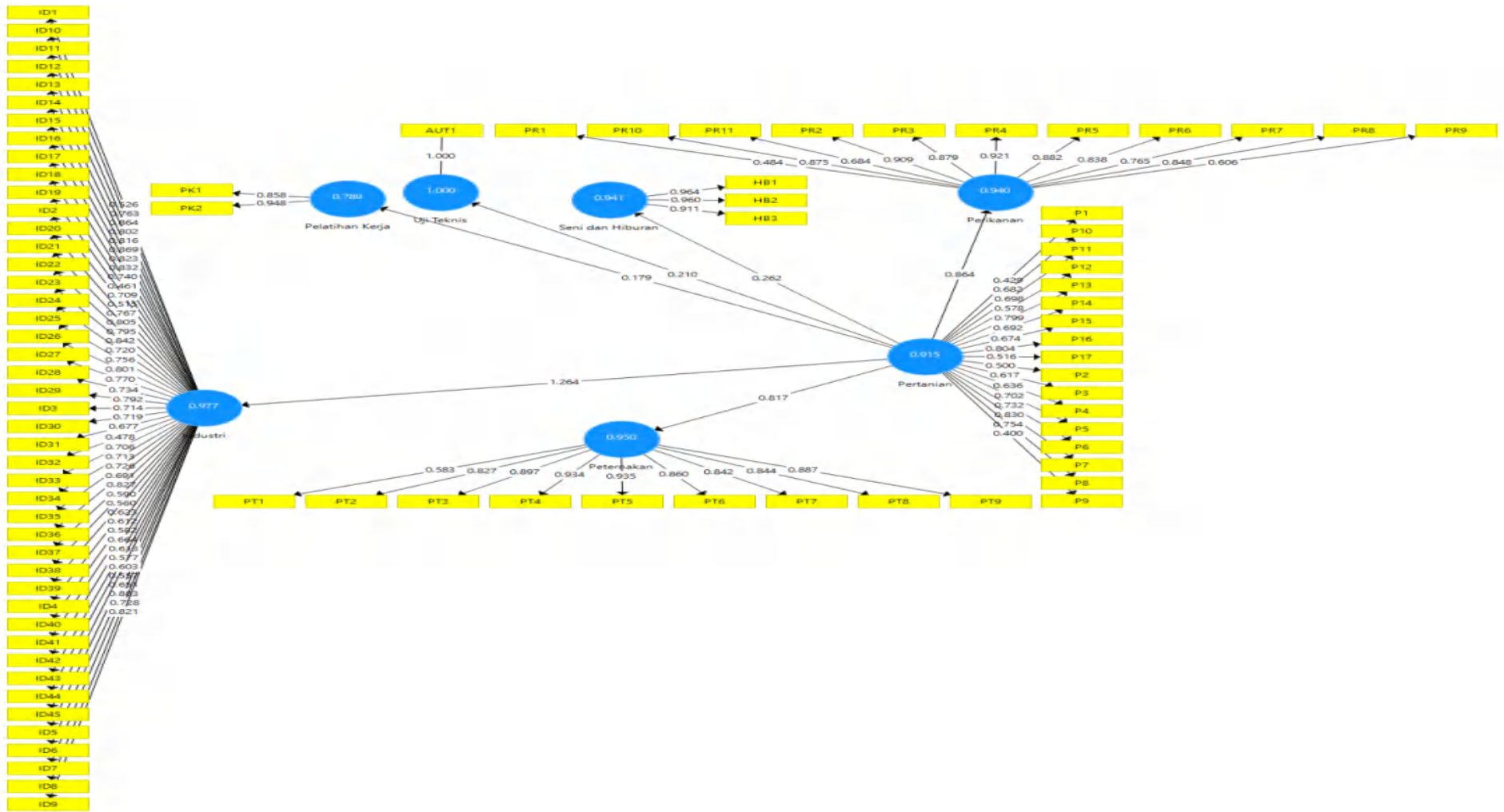
Jika produk unggulan daerah di Kabupaten Pasuruan terfokus pada sektor pertanian, berdasar hasil analisis PLS diperoleh data sebagaimana pada gambar.... dan tabel 5.25 berikut.

Tabel 5. 25 Pengaruh Pengembangan Produk Unggulan Kabupaten Pasuruan yang Terfokus pada Sektor Pertanian

No.	Sektor	Cronbach's Alpha	Direct Effect
1	Industri	0,977	1,264
2	Pertanian	0,915	-
3	Perikanan	0,94	0,864
4	Peternakan	0,95	0,817
5	Hiburan	0,941	0,262
6	Analisis Uji Teknis	1	0,21
7	Pelatihan Kerja	0,789	0,179

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Pada gambar 5.3 dan tabel 5.24 dapat dipahami bahwa hasil pengujian data antar variabel dalam PLS dapat dijelaskan menggunakan *Cronbach's Alpha*. Keandalan data antar variabel dalam *Cronbach's Alpha* untuk sektor industri memperoleh nilai 0,977 artinya 97,7% data dalam variabel dapat diandalkan untuk dianalisis lebih lanjut. Sektor pertanian memperoleh nilai 0,915 atau 91,5% data dalam variabel dapat diandalkan. Sektor perikanan memperoleh nilai 0,94 atau 94%. Sektor peternakan memperoleh nilai 0,95 atau 95%. Sektor hiburan memperoleh nilai 0,941 atau 94,1%. Sektor analisis uji teknis memperoleh nilai 1 lantaran hanya ada 1 (satu) variabel sehingga pembandingan data antar variabel tidak ada. Sektor pelatihan kerja memperoleh nilai 0,789 atau 78,9%.



Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Gambar 5.3. Hasil Analisis Data Pengembangan Produk Unggulan Daerah yang Terfokus Pada Sektor Pertanian

Setelah melakukan pengujian keandalan data dalam variabel, dilanjutkan pada *running data* untuk memperoleh bagaimana dampak secara langsung (*Direct Effect*) dari pengembangan produk unggulan daerah di sektor pertanian terhadap produk unggulan pada sektor-sektor yang lain. Dampak ketika produk unggulan daerah di sektor industri berkembang dengan baik, maka:

1. Sektor industri akan mendapatkan *direct effect* sebesar 1,264 (126,4%). Artinya ketika produk unggulan di bidang pertanian mengalami pertumbuhan sebesar 1 (satu) unit, maka akan berdampak positif sebesar 126,4% terhadap sektor industri. Besarnya *direct effect* yang diberikan oleh sektor pertanian terhadap industri tersebut, menjadi indikasi bahwasannya sektor industri sangat menggantungkan faktor input produksi dari hasil pertanian yang ada di Kabupaten Pasuruan.
2. Sektor perikanan akan mendapatkan *direct effect* sebesar 0,864 (86,4%). Artinya ketika produk unggulan di bidang pertanian mengalami pertumbuhan sebesar 1 (satu) unit, maka akan berdampak positif sebesar 86,4% terhadap sektor perikanan. Hubungan positif ini bisa berupa: (i) penyediaan pakan dari dedak padi, jagung, dan limbah sayuran dapat dimanfaatkan sebagai pakan ikan dalam budidaya perikanan; (ii) penggunaan limbah organik dari pertanian juga dapat meningkatkan ketersediaan plankton sebagai pakan alami ikan di kolam atau tambak; dan (iii) sistem irigasi pertanian yang baik dapat meningkatkan ketersediaan air untuk tambak dan kolam ikan, terutama di daerah yang memiliki lahan pertanian dan perikanan berdekatan.
3. Sektor peternakan akan mendapatkan *direct effect* sebesar 0,817 (81,7%). Artinya ketika produk unggulan di bidang pertanian mengalami pertumbuhan sebesar 1 (satu) unit, maka akan berdampak positif sebesar 81,7% terhadap

sektor peternakan. Hubungan positif dari pertanian terhadap peternakan ini dapat berupa: (i) hasil pertanian seperti jerami padi, dedak, jagung, dan ampas kedelai dapat digunakan sebagai pakan ternak; (ii) limbah hasil panen pertanian, seperti batang jagung dan daun singkong, dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak, sehingga mengurangi limbah organik; (iii) kombinasi usaha pertanian dan peternakan dapat meningkatkan pendapatan petani dan mengurangi risiko kerugian akibat gagal panen atau fluktuasi harga pasar; dan (iv) limbah peternakan, seperti kotoran sapi dan kambing, dapat digunakan sebagai pupuk organik untuk tanaman pertanian sehingga membantu sektor pertanian dalam mengurangi ketergantungan penggunaan pupuk kimia sintetis.

4. Sektor seni dan hiburan akan mendapatkan *direct effect* sebesar 0,262 (26,2%). Artinya ketika produk unggulan di bidang pertanian mengalami pertumbuhan sebesar 1 (satu) unit, maka akan berdampak positif sebesar 26,2% terhadap sektor seni dan hiburan. Dari hasil analisis ini dapat dipahami bahwa perkembangan sektor pertanian memberikan dampak yang kecil terhadap sektor seni dan hiburan.
5. Sektor analisis uji teknis akan mendapatkan *direct effect* sebesar 0,21 (21%). Artinya ketika produk unggulan di bidang pertanian mengalami pertumbuhan sebesar 1 (satu) unit, maka akan berdampak positif sebesar 21% terhadap sektor analisis uji teknis. Dari hasil analisis ini dapat dipahami bahwa perkembangan sektor pertanian memberikan dampak yang kecil terhadap sektor analisis uji teknis.
6. Sektor pelatihan kerja akan mendapatkan *direct effect* sebesar 0,179 (17,9%). Artinya ketika produk unggulan di bidang pertanian mengalami

pertumbuhan sebesar 1 (satu) unit, maka akan berdampak positif sebesar 17,9% terhadap sektor pelatihan kerja. Dari hasil analisis ini dapat dipahami bahwa perkembangan sektor pertanian memberikan dampak yang kecil terhadap sektor pelatihan kerja.

B. *Indirect Effect Sektor Prioritas*

Karena produk unggulan hanya terfokus pada sektor industri dan pertanian (sub. Pertanian, peternakan dan perikanan), maka pada pembahasan *indirect effect* ini hanya difokuskan pada 2 (dua) sektor tersebut. Untuk itu, penjelasan detail *indirect effect* berdasar hasil analisis dapat dilihat secara detail sebagaimana berikut:

B1. *Indirect Effect Pengembangan Sektor Industri terhadap Sektor-sektor Lainnya.*

Setelah mengetahui dampak langsung (*direct effect*) perkembangan sektor industri terhadap sektor-sektor lainnya, hasil analisis dilanjutkan pada dampak tidak langsung (*indirect effect*) yang akan ditimbulkan pada variabel di beberapa sektor yang terpengaruh oleh adanya pengembangan industri. *Indirect effect* dirasa penting lantaran untuk mengetahui dampak secara tidak langsung atas perkembangan sektor industri terhadap komoditas di masing-masing sektor. Adapun beberapa sektor tersebut yang komoditasnya dipengaruhi oleh sektor industri diantaranya:

1. Sektor pertanian
2. Sektor perikanan
3. Sektor peternakan
4. Seni dan hiburan
5. Analisis uji teknis
6. Pelatihan kerja

Adapun penjabaran *indirect effect* dari variabel masing-masing sektor tersebut adalah sebagaimana berikut:

1. Variabel sektor pertanian

Dengan adanya perkembangan sektor industri, variabel-variabel dalam sektor pertanian berdasar hasil *running* data memperoleh pengaruh tidak langsung. Adapun besaran pengaruh dari perkembangan sektor industri tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. 26 *Indirect Effect* Perkembangan Sektor Industri terhadap Variabel Pertanian

No	Variabel	<i>Indirect Effect</i>
1	Pertanian Tanaman Semusim [Pertanian Sayuran, Buah dan Aneka Umbi Lainnya]	0,83
2	Pertanian Tanaman Tahunan [Pertanian Tanaman Rempah-Rempah, Aromatik/Penyegar, dan Obat Lainnya]	0,807
3	Pertanian Tanaman Tahunan [Pertanian tanaman untuk bahan minuman]	0,797
4	Pertanian Tanaman Semusim [Perkebunan tebu]	0,756
5	Pertanian Tanaman Semusim [Pertanian Jamur]	0,732
6	Pertanian Tanaman Semusim [Pertanian Hortikultura Sayuran Umbi]	0,703
7	Pertanian Tanaman Tahunan [Pertanian Buah-Buahan Tropis dan Subtropis]	0,693
8	Pertanian Tanaman Tahunan [Perkebunan Cengkeh]	0,69
9	Pertanian Tanaman Semusim [Pertanian Tanaman Semusim Lainnya ytd]	0,686
10	Pertanian Tanaman Tahunan [Pertanian Cabai]	0,675
11	Pertanian Tanaman Semusim [Pertanian Hortikultura Buah]	0,631
12	Pertanian Tanaman Semusim [Pertanian Hortikultur Sayuran Daun]	0,611

No	Variabel	Indirect Effect
13	Pertanian Tanaman Tahunan [Pertanian Buah Apel dan Buah Batu (Pome and Stone Fruits)]	0,572
14	Pertanian Tanaman Hias Dan Pengembangbiakan Tanaman [Pertanian Tanaman Hias]	0,516
15	Pertanian Tanaman Semusim [Pertanian Padi]	0,5
16	Pertanian Tanaman Semusim [Perkebunan tembakau]	0,408
17	Pertanian Tanaman Semusim [Pertanian Jagung]	0,343

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pengaruh tidak langsung perkembangan sektor industri terhadap masing-masing variabel pertanian diantaranya:

- a. Pertanian Sayuran, Buah dan Aneka Umbi Lainnya dengan nilai *indirect effect* 0,83 (83%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 83% terhadap perkembangan pertanian sayuran, buah dan aneka umbi lainnya.
- b. Pertanian Tanaman Rempah-Rempah, Aromatik/Penyegar, dan Obat Lainnya dengan nilai *indirect effect* 0,807 (80,7%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 80,7% terhadap perkembangan pertanian tanaman rempah-rempah, aromatik/penyegar, dan obat lainnya.
- c. Pertanian tanaman untuk bahan minuman dengan nilai *indirect effect* 0,797 (79,7%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 79,7% terhadap perkembangan pertanian tanaman untuk bahan minuman.

- d. Perkebunan tebu dengan nilai *indirect effect* 0,756 (75,6%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 75,6% terhadap perkebunan tebu.
- e. Pertanian Jamur dengan nilai *indirect effect* 0,732 (73,2%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 73,2% terhadap pertanian jamur.
- f. Pertanian Holtikulturan Sayuran Umbi dengan nilai *indirect effect* 0,703 (70,3%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 70,3% terhadap pertanian holtikulturan sayuran umbi.
- g. Pertanian Buah-Buahan Tropis dan Subtropis dengan nilai *indirect effect* 0,693 (69,3%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 69,3% terhadap pertanian buah-buahan tropis dan subtropis.
- h. Perkebunan Cengkeh dengan nilai *indirect effect* 0,69 (69%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 69% terhadap perkebunan cengkeh.
- i. Pertanian Tanaman Semusim Lainnya dengan nilai *indirect effect* 0,686 (68,6%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 68,6% terhadap pertanian tanaman semusim lainnya.
- j. Pertanian Cabai dengan nilai *indirect effect* 0,675 (67,5%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 67,5% terhadap pertanian cabai.
- k. Pertanian Holtikultura Buah dengan nilai *indirect effect* 0,631 (63,1%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 63,1% terhadap pertanian holtikultura buah.

- l. Pertanian Holtikultura Sayuran Daun dengan nilai *indirect effect* 0,611 (61,1%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 61,1% terhadap pertanian holtikultura sayuran daun.
- m. Pertanian Buah Apel dan Buah Batu dengan nilai *indirect effect* 0,572 (57,2%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 57,2% terhadap pertanian buah apel dan buah batu.
- n. Pertanian Tanaman Hias dengan nilai *indirect effect* 0,516 (51,6%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 51,6% terhadap pertanian tanaman hias.
- o. Pertanian Padi dengan nilai *indirect effect* 0,5 (50%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 50% terhadap pertanian padi.
- p. Perkebunan tembakau dengan nilai *indirect effect* 0,408 (40,8%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 40,8% terhadap perkebunan tembakau.
- q. Pertanian Jagung dengan nilai *indirect effect* 0,343 (34,3%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 34,3% terhadap pertanian jagung.

2. Variabel sektor perikanan

Sektor berikutnya yang variabelnya memperoleh pengaruh tidak langsung adalah perikanan. Besaran pengaruh tidak langsung yang diperoleh variabel sektor perikanan secara detail dapat dilihat pada tabel berikut. Dari tabel berikut dapat diketahui bahwa pengaruh tidak langsung perkembangan sektor industri terhadap masing-masing variabel perikanan diantaranya:

- a. Penangkapan/Pengambilan Tumbuhan Air Di Laut dengan nilai *indirect effect* 0,921 (92,1%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 92,1% terhadap penangkapan/pengambilan tumbuhan air di laut.

Tabel 5. 27 Indirect Effect Perkembangan Sektor Industri terhadap Variabel Perikanan

No	Variabel	Indirect Effect
1	Perikanan Tangkap [Penangkapan/Pengambilan Tumbuhan Air Di Laut]	0,921
2	Perikanan Tangkap [Penangkapan Crustacea di Laut]	0,909
3	Perikanan Budidaya [Pembesaran Crustacea Laut]	0,882
4	Perikanan Tangkap [Penangkapan Mollusca Di Laut]	0,879
5	Perikanan Budidaya [Pembenihan Ikan Air Payau]	0,875
6	Perikanan Budidaya [Budidaya Ikan Air Tawar di Media Lainnya]	0,848
7	Perikanan Tangkap [Penangkapan Pisces/Ikan Bersirip di Laut]	0,845
8	Perikanan Budidaya [Pembesaran Tumbuhan air Laut]	0,838
9	Perikanan Budidaya [Pembesaran Ikan Air Tawar di Kolam]	0,765
10	Perikanan Budidaya [Pembesaran Crustacea di Air Payau]	0,684
11	Perikanan Budidaya [Pembesaran Pisces/Ikan Bersirip Air Payau]	0,605

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

- b. Penangkapan Crustacea di Laut dengan nilai *indirect effect* 0,909 (90,9%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 90,9% terhadap penangkapan crustacea di laut.

- c. Pembesaran Crustacea Laut dengan nilai *indirect effect* 0,882 (88,2%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 88,2% terhadap pembesaran crustacea laut.
- d. Penangkapan Mollusca di Laut dengan nilai *indirect effect* 0,879 (87,9%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 87,9% terhadap penangkapan mollusca di laut.
- e. Pembenuhan Ikan Air Payau dengan nilai *indirect effect* 0,875 (87,5%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 87,5% terhadap pembenuhan ikan air payau.
- f. Budidaya Ikan Air Tawar di Media Lainnya dengan nilai *indirect effect* 0,848 (84,8%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 84,8% terhadap budidaya ikan air tawar di media lainnya.
- g. Penangkapan Pisces/Ikan Bersirip di Laut dengan nilai *indirect effect* 0,845 (84,5%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 84,5% terhadap penangkapan pisces/ikan bersirip di laut.
- h. Pembesaran Tumbuhan air Laut dengan nilai *indirect effect* 0,838 (83,8%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 83,8% terhadap pembesaran tumbuhan air laut.
- i. Pembesaran Ikan Air Tawar di Kolam dengan nilai *indirect effect* 0,765 (76,5%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 76,5% terhadap pembesaran ikan air tawar di kolam.
- j. Pembesaran Crustacea di Air Payau dengan nilai *indirect effect* 0,684 (68,4%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 68,4% terhadap pembesaran crustacea di air payau.

- k. Pembesaran Pisces/Ikan Bersirip Air Payau dengan nilai *indirect effect* 0,605 (60,5%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 60,5% terhadap pembesaran pisces/ikan bersirip air payau.

3. Sektor Peternakan

Sektor berikutnya yang variabelnya memperoleh pengaruh tidak langsung adalah peternakan. Besaran pengaruh tidak langsung yang diperoleh variabel sektor peternakan secara detail dapat dilihat pada tabel berikut. Dari tabel berikut dapat diketahui bahwa pengaruh tidak langsung perkembangan sektor industri terhadap masing-masing variabel peternakan diantaranya:

Tabel 5. 28 *Indirect Effect* Perkembangan Sektor Industri terhadap Variabel Peternakan

No	Variabel	<i>Indirect Effect</i>
1	Peternakan [Pembibitan dan Budidaya Kambing Perah]	0,935
2	Peternakan [Pembibitan dan Budidaya Kambing Potong]	0,934
3	Peternakan [Pembibitan Dan Budidaya Domba Potong]	0,897
4	Peternakan [Pembibitan dan Budidaya Itik dan/atau Bebek]	0,887
5	Peternakan [Budidaya Ayam Ras Pedaging]	0,859
6	Peternakan [Budidaya Ayam Lokal dan Persilangannya]	0,844
7	Peternakan [Budidaya Ayam Ras Petelur]	0,842
8	Peternakan [Pembibitan dan Budidaya Sapi Perah]	0,827
9	Peternakan [Pembibitan dan Budidaya Sapi Potong]	0,583

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

- a. Pembibitan dan Budidaya Kambing Perah dengan nilai *indirect effect* 0,935 (93,5%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 93,5% terhadap pembibitan dan budidaya kambing perah.
- b. Pembibitan dan Budidaya Kambing Potong dengan nilai *indirect effect* 0,934 (93,4%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 93,4% terhadap pembibitan dan budidaya kambing potong.

- c. Pembibitan dan Budidaya Domba Potong dengan nilai *indirect effect* 0,897 (89,7%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 89,7% terhadap pembibitan dan budidaya domba potong.
- d. Pembibitan dan Budidaya Itik dan/atau Bebek dengan nilai *indirect effect* 0,887 (88,7%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 88,7% terhadap pembibitan dan budidaya itik dan/atau bebek.
- e. Budidaya Ayam Ras Pedaging dengan nilai *indirect effect* 0,859 (85,9%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 8,9% terhadap budidaya ayam ras pedaging.
- f. Budidaya Ayam Lokal dan Persilangannya dengan nilai *indirect effect* 0,844 (84,4%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 84,4% terhadap budidaya ayam lokal dan persilangannya.
- g. Budidaya Ayam Ras Petelur dengan nilai *indirect effect* 0,842 (84,2%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 84,2% terhadap budidaya ayam ras petelur.
- h. Pembibitan dan Budidaya Sapi Perah dengan nilai *indirect effect* 0,827 (82,7%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 82,7% terhadap pembibitan dan budidaya sapi perah.
- i. Pembibitan dan Budidaya Sapi Potong dengan nilai *indirect effect* 0,583 (58,3%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 58,3% terhadap pembibitan dan budidaya sapi potong.

4. Seni dan Hiburan

Sektor berikutnya yang variabelnya memperoleh pengaruh tidak langsung adalah seni dan hiburan. Besaran pengaruh tidak langsung yang diperoleh variabel sektor seni dan hiburan secara detail dapat dilihat pada tabel berikut. Dari tabel berikut dapat diketahui bahwa pengaruh tidak langsung perkembangan sektor industri terhadap masing-masing variabel seni dan hiburan diantaranya:

Tabel 5. 29 *Indirect Effect* Perkembangan Sektor Industri terhadap Variabel Seni dan Hiburan

No.	Variabel	<i>Indirect Effect</i>
1	Aktivitas Seni Pertunjukan	0,962
2	Aktivitas Pelaku Kreatif Seni Rupa	0,96
3	Peninggalan Sejarah/Cagar Budaya Yang Dikelola Pemerintah	0,914

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

- a. Aktivitas Seni Pertunjukan dengan nilai *indirect effect* 0,962 (96,2%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 96,2% terhadap aktivitas seni pertunjukan.
- b. Aktivitas Pelaku Kreatif Seni Rupa dengan nilai *indirect effect* 0,914 (91,4%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 91,4% terhadap aktivitas pelaku kreatif seni rupa.
- c. Peninggalan Sejarah/Cagar Budaya yang Dikelola Pemerintah dengan nilai *indirect effect* 0,96 (96%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 96% terhadap aktivitas pelaku kreatif seni rupa.

5. Analisis Uji Teknis

Sektor berikutnya yang variabelnya memperoleh pengaruh tidak langsung adalah analisis uji teknis. Besaran pengaruh tidak langsung yang diperoleh variabel sektor analisis uji teknis secara detail dapat dilihat pada tabel 5.30.

Tabel 5. 30 *Indirect Effect* Perkembangan Sektor Industri terhadap Variabel Analisis Uji Teknis

No.	Variabel	<i>Indirect Effect</i>
1	Jasa Pengujian Laboratorium	1

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pengaruh tidak langsung perkembangan sektor industri terhadap analisis uji teknis adalah 1 (100%). Hal ini dikarenakan variabel uji teknis secara umum pemanfaatan uji teknis adalah sektor-sektor industri. Selain itu, variabel dalam analisis uji teknis hanyalak 1 (satu) sehingga realibilitas data tidak bisa dibandingkan dengan variabel lain.

6. Pelatihan Kerja

Sektor berikutnya yang variabelnya memperoleh pengaruh tidak langsung adalah pelatihan kerja. Besaran pengaruh tidak langsung yang diperoleh variabel sektor pelatihan kerja secara detail dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. 31 *Indirect Effect* Perkembangan Sektor Industri terhadap Variabel Pelatihan Kerja

No	Variabel	<i>Indirect Effect</i>
1	Aktivitas Agen Perjalanan dan Penyelenggara Tur [Aktivitas Agen Perjalanan Wisata]	0,992
2	Pelatihan Kerja [Pelatihan Kerja Industri Kreatif Perusahaan]	0,882

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pengaruh tidak langsung perkembangan sektor industri terhadap masing-masing variabel pelatihan kerja diantaranya:

- a. Pelatihan Kerja Industri Kreatif Perusahaan dengan nilai *indirect effect* 0,992 (99,2%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 99,2% terhadap pelatihan kerja industri kreatif perusahaan.
- b. Aktivitas Agen Perjalanan Wisata dengan nilai *indirect effect* 0,882 (88,2%). Artinya tiap unit perkembangan sektor industri berpengaruh sebesar 88,2% terhadap aktivitas agen perjalanan wisata.

B2. *Indirect Effect* Pengembangan Sektor Pertanian terhadap Sektor-sektor Lainnya

Setelah mengetahui dampak langsung (*direct effect*) perkembangan sektor pertanian terhadap sektor-sektor lainnya, hasil analisis dilanjutkan pada dampak tidak langsung (*indirect effect*) yang akan ditimbulkan pada variabel di beberapa sektor yang terpengaruh oleh adanya pengembangan pertanian. *Indirect effect* dirasa penting lantaran untuk mengetahui dampak secara tidak langsung atas perkembangan sektor pertanian terhadap komoditas di masing-masing sektor. Adapun beberapa sektor tersebut yang komoditasnya dipengaruhi oleh sektor pertanian diantaranya: (i) Sektor industri; (ii) Sektor perikanan; (iii) Sektor peternakan; (iv) Seni dan hiburan; (v) Analisis uji teknis; dan (vi) Pelatihan kerja.

Akan tetapi, karena **hasil analisis *direct effect* sektor pertanian yang nilainya diatas 0,5 hanya terfokus pada industri, perikanan dan peternakan**, maka pada **penjabaran *indirect effect* sengaja membahas sektor tersebut**.

Adapun penjabaran *indirect effect* dari variabel masing-masing sektor tersebut adalah sebagaimana berikut:

1. Sektor industri

Sektor yang variabelnya memperoleh pengaruh tidak langsung dari pertanian adalah industri. Besaran pengaruh tidak langsung yang diperoleh variabel sektor industri secara detail dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. 32 *Indirect Effect* Perkembangan Sektor Pertanian terhadap Variabel Industri

No	Variabel	<i>Indirect Effect</i>
1	Industri Tempe Kedelai	0,883
2	Industri Manisan Buah-buahan Dan Sayuran Kering	0,869
3	Industri Pengolahan Produk dari Susu Lainnya	0,864
4	Industri Produk Makanan Lainnya	0,842
5	Industri Makanan dan Masakan Olahan	0,832
6	Industri Pencetakan Umum	0,827
7	Industri Makaroni, Mie dan Produk Sejenisnya	0,823
8	Industri Pengolahan Susu Segar dan Krim	0,821
9	Industri Produk Roti dan Kue	0,816
10	Industri Makanan dari Kedelai dan Kacang-Kacangan Lainnya, bukan Kecap, Tempe dan Tahu	0,805
11	Industri Penggilingan Padi dan Penyosohan Beras	0,802
12	Industri Air Kemasan	0,801
13	Industri Kerupuk, Keripik, Peyek, dan Sejenisnya	0,795
14	Industri Sigaret Kretek Tangan	0,792
15	Industri Air Minum Isi Ulang	0,77
16	Industri Produk Masak Lainnya	0,767
17	Industri Pengolahan Es Sejenisnya yang Dapat Dimakan (Bukan Es Batu dan Es Balok)	0,763
18	Industri Minuman Ringan	0,756
19	Industri Pengolahan Kopi	0,74
20	Industri Minuman Lainnya	0,734
21	Industri Pengolahan dan Pengawetan Lainnya Buah-buahan Dan Sayuran Bukan Kacang-kacangan	0,728
22	Industri Barang Anyaman dari Tanaman Bukan Rotan dan Bambu	0,726
23	Industri Ransum Makanan Hewan	0,72
24	Industri Pertenunan (Bukan Pertenunan Karung Goni Dan Karung Lainnya)	0,719
25	Industri Pengasapan/Pemanggang Ikan	0,714
26	Industri Alas Kaki Untuk Keperluan Sehari-hari	0,713

No	Variabel	Indirect Effect
27	Industri Bumbu Masak dan Penyedap Masakan	0,709
28	Industri Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil	0,706
29	Industri Kerajinan Ukiran dari Kayu Bukan Mebeller	0,691
30	Industri Batik	0,677
31	Industri Peralatan Dapur Dan Peralatan Meja Dari Logam	0,664
32	Industri Pengolahan Sari Buah dan Sayuran	0,651
33	Industri Berbasis Daging Lumatan dan Surimi	0,623
34	Industri Barang Logam Lainnya Ytdl	0,613
35	Industri Barang Dari Plastik Untuk Pengemasan	0,612
36	Industri Kerajinan YTDL	0,603
37	Industri Sabun dan Bahan Pembersih Keperluan Rumah Tangga	0,59
38	Industri Perlengkapan dan Peralatan Rumah Tangga (tidak termasuk Furniture)	0,582
39	Industri Furniture dari Kayu	0,577
40	Industri Produk Obat Tradisional Untuk Manusia	0,56
41	Industri Penggaraman / Pengeringan Ikan	0,557
42	Kegiatan Rumah Potong Dan Pengepakan Daging Bukan Unggas	0,526
43	Kegiatan Rumah Potong Dan Pengepakan Daging Unggas	0,515
44	Industri Kain Rajutan	0,478
45	Industri Pengolahan Herbal (herb infusion)	0,461

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Dari tabel tersebut, dapat dipahami bahwa:

- i. **Industri Tempe Kedelai** dengan nilai *indirect effect* 0,883 (88,3%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 88,3% terhadap industri tempe kedelai.
- ii. **Industri Manisan Buah-buahan Dan Sayuran Kering** dengan nilai *indirect effect* 0,869 (86,9%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 86,9% terhadap industri manisan buah-buahan dan sayuran kering.
- iii. **Industri Pengolahan Produk dari Susu Lainnya** dengan nilai *indirect effect* 0,864 (86,4%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian

berpengaruh sebesar 86,4% terhadap industri pengolahan produk dari susu lainnya.

- iv. **Industri Produk Makanan Lainnya** dengan nilai *indirect effect* 0,842 (84,2%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 84,2% terhadap industri produk makanan lainnya.
- v. **Industri Makanan dan Masakan Olahan** dengan nilai *indirect effect* 0,832 (83,2%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 83,2% terhadap industri makanan dan masakan olahan.
- vi. **Industri Pencetakan Umum** dengan nilai *indirect effect* 0,827 (82,7%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 82,7% terhadap industri pencetakan umum.
- vii. **Industri Makaroni, Mie dan Produk Sejenisnya** dengan nilai *indirect effect* 0,823 (82,3%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 82,3% terhadap industri makaroni, mie dan produk sejenisnya.
- viii. **Industri Pengolahan Susu Segar dan Krim** dengan nilai *indirect effect* 0,821 (82,1%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 82,1% terhadap industri pengolahan susu segar dan krim.
- ix. **Industri Produk Roti dan Kue** dengan nilai *indirect effect* 0,816 (81,6%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 81,6% terhadap industri produk roti dan kue.
- x. **Industri Makanan dari Kedelai dan Kacang-Kacangan Lainnya, bukan Kecap, Tempe dan Tahu** dengan nilai *indirect effect* 0,805 (80,5%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 80,5%

- terhadap industri makanan dari kedelai dan kacang-kacangan lainnya, bukan kecap, tempe dan tahu.
- xi. **Industri Penggilingan Padi dan Penyosohan Beras** dengan nilai *indirect effect* 0,802 (80,2%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 80,2% terhadap industri penggilingan padi dan penyosohan beras.
 - xii. **Industri Air Kemasan** dengan nilai *indirect effect* 0,801 (80,1%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 80,1% terhadap industri air kemasan.
 - xiii. **Industri Kerupuk, Keripik, Peyek, dan Sejenisnya** dengan nilai *indirect effect* 0,795 (79,5%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 79,5% terhadap industri kerupuk, keripik, peyek, dan sejenisnya.
 - xiv. **Industri Sigaret Kretek Tangan** dengan nilai *indirect effect* 0,792 (79,2%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 79,2% terhadap industri sigaret kretek tangan.
 - xv. **Industri Air Minum Isi Ulang** dengan nilai *indirect effect* 0,77 (77%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 77% terhadap industri air minum isi ulang.
 - xvi. **Industri Produk Masak Lainnya** dengan nilai *indirect effect* 0,767 (76,7%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 76,7% terhadap industri produk masak lainnya.
 - xvii. **Industri Pengolahan Es Sejenisnya yang Dapat Dimakan (Bukan Es Batu dan Es Balok)** dengan nilai *indirect effect* 0,763 (76,3%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 76,3% terhadap

- industri pengolahan es sejenisnya yang dapat dimakan (bukan es batu dan es balok).
- xviii. **Industri Minuman Ringan** dengan nilai *indirect effect* 0,756 (75,6%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 75,6% terhadap industri minuman ringan.
- xix. **Industri Pengolahan Kopi** dengan nilai *indirect effect* 0,74 (74%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 74% terhadap industri pengolahan kopi.
- xx. **Industri Minuman Lainnya** dengan nilai *indirect effect* 0,734 (73,4%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 73,4% terhadap industri minuman lainnya.
- xxi. **Industri Pengolahan dan Pengawetan Lainnya Buah-buahan Dan Sayuran Bukan Kacang-kacangan** dengan nilai *indirect effect* 0,728 (72,8%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 72,8% terhadap industri pengolahan dan pengawetan lainnya buah-buahan dan sayuran bukan kacang-kacangan.
- xxii. **Industri Barang Anyaman dari Tanaman Bukan Rotan dan Bambu** dengan nilai *indirect effect* 0,726 (72,6%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 72,6% terhadap industri barang anyaman dari tanaman bukan rotan dan bambu.
- xxiii. **Industri Ransum Makanan Hewan** dengan nilai *indirect effect* 0,72 (72%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 72% terhadap industri ransum makanan hewan.
- xxiv. **Industri Pertenunan (Bukan Pertenunan Karung Goni Dan Karung Lainnya)** dengan nilai *indirect effect* 0,719 (71,9%). Artinya tiap unit

perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 71,9% terhadap industri pertenunan (bukan pertenunan karung goni dan karung lainnya).

- xxv. **Industri Pengasapan/Pemanggangan Ikan** dengan nilai *indirect effect* 0,714 (71,4%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 71,4% terhadap industri pengasapan/pemanggangan ikan.
- xxvi. **Industri Alas Kaki Untuk Keperluan Sehari-hari** dengan nilai *indirect effect* 0,713 (71,3%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 71,3% terhadap industri alas kaki untuk keperluan sehari-hari.
- xxvii. **Industri Bumbu Masak dan Penyedap Masakan** dengan nilai *indirect effect* 0,709 (70,9%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 70,9% terhadap industri bumbu masak dan penyedap masakan.
- xxviii. **Industri Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil** dengan nilai *indirect effect* 0,706 (70,6%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 70,6% terhadap industri pakaian jadi (konveksi) dari tekstil.
- xxix. **Industri Kerajinan Ukiran dari Kayu Bukan Mebeller** dengan nilai *indirect effect* 0,691 (69,1%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 69,1% terhadap industri kerajinan ukiran dari kayu bukan mebeller.
- xxx. **Industri Batik** dengan nilai *indirect effect* 0,677 (67,7%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 67,7% terhadap industri batik.

- xxxvi. **Industri Peralatan Dapur Dan Peralatan Meja Dari Logam** dengan nilai *indirect effect* 0,664 (66,4%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 66,4% terhadap industri peralatan dapur dan peralatan meja dari logam.
- xxxvii. **Industri Pengolahan Sari Buah dan Sayuran** dengan nilai *indirect effect* 0,651 (65,1%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 65,1% terhadap industri pengolahan sari buah dan sayuran.
- xxxviii. **Industri Berbasis Daging Lumatan dan Surimi** dengan nilai *indirect effect* 0,623 (62,3%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 62,3% terhadap industri berbasis daging lumatan dan surimi.
- xxxix. **Industri Barang Logam Lainnya Ytdl** dengan nilai *indirect effect* 0,613 (61,3%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 61,3% terhadap industri barang logam lainnya ytdl.
- xl. **Industri Barang Dari Plastik Untuk Pengemasan** dengan nilai *indirect effect* 0,612 (61,2%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 61,2% terhadap industri barang dari plastik untuk pengemasan.
- xli. **Industri Kerajinan YTDL** dengan nilai *indirect effect* 0,603 (60,3%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 60,3% terhadap Industri Kerajinan YTDL.
- xlii. **Industri Sabun dan Bahan Pembersih Keperluan Rumah Tangga** dengan nilai *indirect effect* 0,59 (59%). Artinya tiap unit perkembangan

sektor pertanian berpengaruh sebesar 59% terhadap industri sabun dan bahan pembersih keperluan rumah tangga.

- xxxviii. **Industri Perlengkapan dan Peralatan Rumah Tangga (tidak termasuk Furniture)** dengan nilai *indirect effect* 0,582 (58,2%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 58,2% terhadap industri perlengkapan dan peralatan rumah tangga (tidak termasuk furniture).
- xxxix. **Industri Furniture dari Kayu** dengan nilai *indirect effect* 0,577 (57,7%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 57,7% terhadap industri furniture dari kayu.
- xl. **Industri Produk Obat Tradisional Untuk Manusia** dengan nilai *indirect effect* 0,56 (56%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 56% terhadap industri produk obat tradisional untuk manusia.
- xli. **Industri Penggaraman / Pengeringan Ikan** dengan nilai *indirect effect* 0,557 (55,7%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 55,7% terhadap Industri Penggaraman / Pengeringan Ikan.
- xlii. **Kegiatan Rumah Potong Dan Pengepakan Daging Bukan Unggas** dengan nilai *indirect effect* 0,526 (52,6%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 52,6% terhadap kegiatan rumah potong dan pengepakan daging bukan unggas.
- xliii. **Kegiatan Rumah Potong Dan Pengepakan Daging Unggas** dengan nilai *indirect effect* 0,515 (51,5%). Artinya tiap unit perkembangan sektor

pertanian berpengaruh sebesar 51,5% terhadap kegiatan rumah potong dan pengepakan daging unggas.

xliv. **Industri Kain Rajutan** dengan nilai *indirect effect* 0,478 (47,8%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 47,8% terhadap Industri kain rajutan.

xlv. **Industri Pengolahan Herbal (herb infusion)** dengan nilai *indirect effect* 0,461 (46,1%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 46,1% terhadap industri pengolahan herbal (*herb infusion*).

2. Sektor Perikanan

Sektor yang variabelnya memperoleh pengaruh tidak langsung dari pertanian adalah perikanan. Besaran pengaruh tidak langsung yang diperoleh variabel sektor perikanan secara detail dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. 33 *Indirect Effect* Perkembangan Sektor Pertanian terhadap Variabel Perikanan

No	Variabel	<i>Indirect Effect</i>
1	Perikanan Tangkap [Penangkapan/Pengambilan Tumbuhan Air Di Laut]	0,921
2	Perikanan Tangkap [Penangkapan Crustacea di Laut]	0,909
3	Perikanan Budidaya [Pembesaran Crustacea Laut]	0,882
4	Perikanan Tangkap [Penangkapan Mollusca Di Laut]	0,879
5	Perikanan Budidaya [Pembenihan Ikan Air Payau]	0,875
6	Perikanan Budidaya [Budidaya Ikan Air Tawar di Media Lainnya]	0,848
7	Perikanan Budidaya [Pembesaran Tumbuhan air Laut]	0,838
8	Perikanan Budidaya [Pembesaran Ikan Air Tawar di Kolam]	0,765
9	Perikanan Budidaya [Pembesaran Crustacea di Air Payau]	0,684
10	Perikanan Budidaya [Pembesaran Pisces/Ikan Bersirip Air Payau]	0,606
11	Perikanan Tangkap [Penangkapan Pisces/Ikan Bersirip di Laut]	0,484

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa:

- a. **Penangkapan/Pengambilan Tumbuhan Air Di Laut** dengan nilai *indirect effect* 0,921 (92,1%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 92,1% terhadap penangkapan/pengambilan tumbuhan air di laut.
- b. **Penangkapan Crustacea di Laut** dengan nilai *indirect effect* 0,909 (90,9%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 90,9% terhadap penangkapan crustacea di laut.
- c. **Pembesaran Crustacea Laut** dengan nilai *indirect effect* 0,882 (88,2%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 88,2% terhadap pembesaran crustacea laut.
- d. **Penangkapan Mollusca Di Laut** dengan nilai *indirect effect* 0,879 (87,9%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 87,9% terhadap penangkapan mollusca di laut.
- e. **Pembenihan Ikan Air Payau** dengan nilai *indirect effect* 0,875 (87,5%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 87,5% terhadap pembenihan ikan air payau.
- f. **Budidaya Ikan Air Tawar di Media Lainnya** dengan nilai *indirect effect* 0,848 (84,8%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 84,8% terhadap budidaya ikan air tawar di media lainnya.
- g. **Pembesaran Tumbuhan air Laut** dengan nilai *indirect effect* 0,838 (83,8%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 83,8% terhadap pembesaran tumbuhan air laut.

- h. **Pembesaran Ikan Air Tawar di Kolam** dengan nilai *indirect effect* 0,765 (76,5%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 76,5% terhadap pembesaran ikan air tawar di kolam.
- i. **Pembesaran Crustacea di Air Payau** dengan nilai *indirect effect* 0,684 (68,4%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 68,4% terhadap pembesaran crustacea di air payau.
- j. **Pembesaran Pisces/Ikan Bersirip Air Payau** dengan nilai *indirect effect* 0,606 (60,6%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 60,6% terhadap pembesaran pisces/ikan bersirip air payau.
- k. **Penangkapan Pisces/Ikan Bersirip di Laut** dengan nilai *indirect effect* 0,484 (48,4%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 48,4% terhadap penangkapan pisces/ikan bersirip di laut.

3. Sektor Peternakan

Sektor yang variabelnya memperoleh pengaruh tidak langsung dari pertanian adalah peternakan. Besaran pengaruh tidak langsung yang diperoleh variabel sektor peternakan secara detail dapat dilihat pada tabel 5.34.

Tabel 5. 34 *Indirect Effect* Perkembangan Sektor Pertanian terhadap Variabel Peternakan

No	Variabel	<i>Indirect Effect</i>
1	Pembibitan dan Budidaya Kambing Perah	0,935
2	Pembibitan dan Budidaya Kambing Potong	0,934
3	Pembibitan Dan Budidaya Domba Potong	0,897
4	Pembibitan dan Budidaya Itik dan/atau Bebek	0,887
5	Budidaya Ayam Ras Pedaging	0,859
6	Budidaya Ayam Lokal dan Persilangannya	0,844
7	Budidaya Ayam Ras Petelur	0,842
8	Pembibitan dan Budidaya Sapi Perah	0,827
9	Pembibitan dan Budidaya Sapi Potong	0,583

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Dari tabel tersebut dapat dipahami bahwa:

- a. **Pembibitan dan Budidaya Kambing Perah** dengan nilai *indirect effect* 0,935 (93,5%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 93,5% terhadap pembibitan dan budidaya kambing perah.
- b. **Pembibitan dan Budidaya Kambing Potong** dengan nilai *indirect effect* 0,934 (93,4%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 93,4% terhadap pembibitan dan budidaya kambing potong.
- c. **Pembibitan Dan Budidaya Domba Potong** dengan nilai *indirect effect* 0,897 (89,7%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 89,7% terhadap pembibitan dan budidaya domba potong.
- d. **Pembibitan dan Budidaya Itik dan/atau Bebek** dengan nilai *indirect effect* 0,887 (88,7%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 88,7% terhadap pembibitan dan budidaya itik dan/atau bebek.
- e. **Budidaya Ayam Ras Pedaging** dengan nilai *indirect effect* 0,859 (85,9%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 85,9% terhadap budidaya ayam ras pedaging.
- f. **Budidaya Ayam Lokal dan Persilangannya** dengan nilai *indirect effect* 0,844 (84,4%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 84,4% terhadap budidaya ayam lokal dan persilangannya.
- g. **Budidaya Ayam Ras Petelur** dengan nilai *indirect effect* 0,842 (84,2%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 84,2% terhadap budidaya ayam ras petelur.
- h. **Pembibitan dan Budidaya Sapi Perah** dengan nilai *indirect effect* 0,827 (82,7%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 82,7% terhadap Pembibitan dan Budidaya Sapi Perah.

- i. **Pembibitan dan Budidaya Sapi Potong** dengan nilai *indirect effect* 0,583 (58,3%). Artinya tiap unit perkembangan sektor pertanian berpengaruh sebesar 58,3% terhadap pembibitan dan budidaya sapi potong.

5.3. Penentuan Produk Unggulan Daerah dan Produk Potensial Untuk Dikembangkan di Kabupaten Pasuruan

Setelah memahami dasar hukum Permendagri No. 09 Tahun 2014 dalam penentuan produk unggulan daerah, dilanjutkan dengan analisis AHP dan menggunakan Smart PLS untuk menentukan lebih rinci produk-produk yang masuk kategori unggulan dan potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Pasuruan sesuai dengan aturan . Analisis AHP dan Smart PLS menggunakan data-data kuisioner yang telah diisi oleh masing-masing OPD (Organisasi Perangkat Daerah). Selanjutnya untuk lebih detail menentukan produk unggulan, hasil analisis tersebut dikombinasikan dengan data-data riil perkembangan sektor-sektor penyumbang produk unggulan di Kabupaten Pasuruan seperti pada pembahasan **Sub bab 5.2.** Setelah itu, ditentukan pula dampak jangka panjang ketika produk-produk tersebut dikembangkan dan bagaimana dampaknya terhadap sektor-sektor lain. Adapun hasil analisis yang merujuk pada penentuan produk unggulan dan potensial di bahas sebagaimana berikut.

5.3.1. Produk Unggulan Daerah Kabupaten Pasuruan.

Setelah melalui serangkaian pengujian menggunakan beberapa alat uji (AHP dan Smart PLS), di dapat 5 (lima) produk unggulan di Kabupaten Pasuruan diantaranya:

A. Industri Kecil Menengah Bordir

Industri kecil menengah bordir menjadi salah satu produk unggulan daerah di Kabupaten Pasuruan lantaran ketika di kembangkan memiliki dampak yang cukup besar terhadap sektor-sektor lain. Setidaknya terdapat beberapa alasan kenapa sektor industri kecil menengah bordir layak untuk di kembangkan diantaranya:

1. Keterampilan lokal yang mengakar kuat

Kabupaten Pasuruan, khususnya daerah Bangil, dikenal sejak lama sebagai pusat kerajinan bordir yang menghasilkan produk berkualitas tinggi. Keterampilan membordir ini diwariskan turun-temurun, menciptakan keahlian khas yang sulit ditiru oleh daerah lain.

2. Produk bernilai seni tinggi dan fleksibel

Bordir bukan hanya sekadar produk fesyen, tetapi juga karya seni. Bordir bisa diaplikasikan pada berbagai media: baju, mukena, seragam, hingga aksesoris rumah tangga. Ini menjadikan bordir lebih fleksibel dalam memenuhi selera pasar, dibandingkan komoditas industri lain yang mungkin hanya terbatas pada satu jenis produk. Produk bordir Kabupaten Pasuruan untuk saat ini sangatlah beragam diantaranya: (i) mukena; (ii) songkok; (iii) busana muslim pria dan wanita; (iv) sepatu hias bordir warna-warni; dan (v) dekorasi rumah.

3. Dukungan infrastruktur dan akses pasar

Kabupaten Pasuruan memiliki sentra produksi bordir yang sudah tertata, dengan dukungan dari koperasi, pelatihan keterampilan, hingga promosi melalui event pariwisata daerah. Letak geografis yang strategis berupa dekat dengan pusat pembangunan Jawa Timur yaitu Surabaya dan Malang. selain itu juga dengan adanya media sosial dan *online shop (E-Commers)* semakin

memudahkan promosi dan distribusi produk bordir ke pasar yang lebih luas, bukan hanya dalam negeri tetapi hingga pasar internasional.

4. Potensi besar dalam pariwisata dan ekonomi kreatif

Industri bordir Pasuruan dapat dikembangkan tidak hanya sebagai produk jualan, tetapi juga sebagai daya tarik wisata melalui wisata edukasi kerajinan (*craft tourism*). Pengunjung bisa melihat langsung proses pembuatan bordir, belajar membordir, hingga membeli produk bordir sebagai oleh-oleh. Beberapa kecamatan yang menjadi pusat bordir di Kabupaten Pasuruan diantaranya: (i) Kecamatan Rembang; (ii) Kecamatan Bangil; (iii) Kecamatan Pandaan; (iv) Kecamatan Sukorejo; dan (v) Kecamatan Beji. Sedangkan pengusaha bordir yang cukup terkenal di Kabupaten pasuruan diantaranya: (i) Faiza Bordir'; (ii) Berlian Bordir; (iii) Fath Bordir; (iv) Nabil Bordir; (v) Al Fira Bordir; dan (vi) Fidha Bordir.

5. Pasar yang luas dan beragam

Produk bordir Pasuruan telah merambah pasar nasional, bahkan ekspor ke negara-negara Asia dan Timur Tengah. Permintaan untuk mukena bordir, baju muslim, kebaya bordir, hingga dekorasi bordir, tetap stabil sepanjang tahun, terutama di momen-momen keagamaan dan pernikahan. Dengan memanfaatkan media sosial dan *e-commers*, pemasaran bordir menjamah ke berbagai daerah di Indonesia. Bahkan, konsistensi permintaan dari negara lain hingga saat ini masih tinggi. Adapun negara tujuan ekspor bordir dari Kabupaten Pasuruan diantaranya: (i) Malaysia; (ii) Brunai; (iii) Singapura; dan (iv) negara-negara di Jazirah Arab.

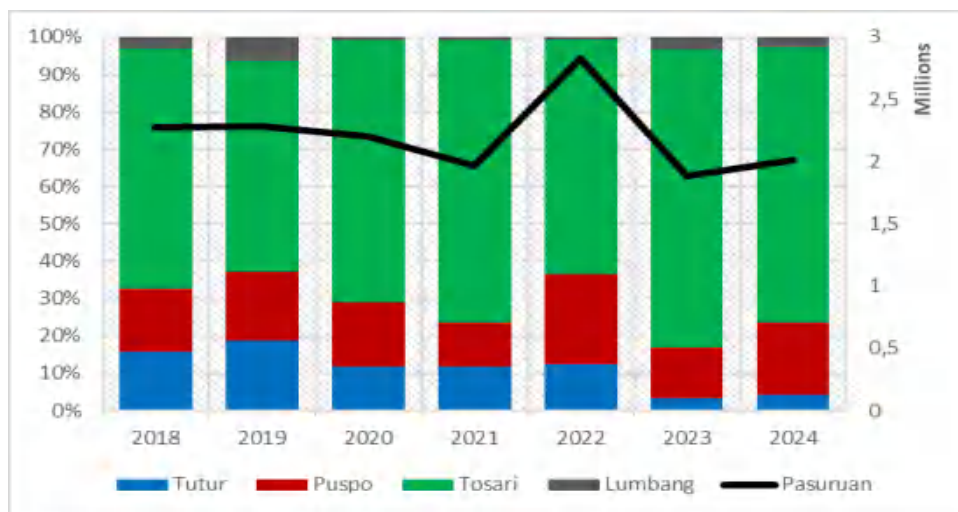
6. Potensi inovasi dan modernisasi produk

Bordir di Kabupaten Pasuruan saat ini terus berinovasi, menggabungkan desain tradisional dengan tren modern. Penggunaan teknologi seperti bordir

komputer mempercepat produksi tanpa menghilangkan sentuhan seni. Ini keunggulan besar dibandingkan sektor industri lain yang mungkin stagnan tanpa inovasi signifikan.

B. Industri Kecil Menengah Bluder Kentang

Pemilihan industri kecil menengah Bluder Kentang sebagai produk unggulan daerah di Kabupaten Pasuruan didasarkan pada kesimpulan hasil analisis. Selain itu, pengembangan IKM Bluder Kentang juga ditunjang dengan besarnya hasil produksi pertanian komoditas kentang di Kabupaten Pasuruan, yang bahkan memiliki kontribusi lebih dari 60% bahkan pernah mencapai 73% dari total produksi kentang di Provinsi Jawa Timur (data BPS, 2018-2024). Ketersediaan bahan baku utama yang cukup melimpah tersebut, dapat menjamin kontinuitas produksi dengan biaya bahan baku yang kompetitif. Hal tersebut dapat memberikan keunggulan tersendiri dibandingkan komoditas lain yang lebih bergantung pada bahan impor. Adapun perkembangan produksi kentang di Kabupaten Pasuruan selama 7 (tujuh) tahun terakhir dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: BPS, 2024 (data diolah)

Gambar 5. 4 . Perkembangan Produksi Kentang di Kabupaten Pasuruan, 2018-2024

Hasil produksi kentang Kabupaten Pasuruan cukup fluktuatif dengan kecenderungan yang semakin meningkat, dengan wilayah penghasil utama yang berada di Kecamatan Tosari. Hal tersebut dapat terlihat berdasarkan data BPS yang menunjukkan bahwa pada tahun 2018, jumlah produksi kentang di Kabupaten Pasuruan adalah sebesar 2.275.998 kuintal (72,72% dari total jumlah produksi kentang di Provinsi Jawa Timur), mengalami sedikit peningkatan di tahun 2019 dan menurun di tahun 2021 menjadi 1.964.109 kuintal (tetap dominan dengan kontribusi sebesar 60,56% dari total jumlah produksi kentang di Provinsi Jawa Timur) karena pada masa-masa tersebut terjadi wabah pandemi Covid-19 yang mempengaruhi seluruh aspek produksi pertanian baik dari sisi ekonomi maupun kesehatan masyarakat. Pada tahun **2022**, produksi kentang di Kabupaten Pasuruan mengalami kebangkitan yang signifikan hingga mencapai 2.826.219 kuintal (73,38% dari total jumlah produksi kentang di Provinsi Jawa Timur), namun kembali mengalami penurunan di tahun **2023** menjadi 1.880.539 kuintal. Penurunan hasil produksi yang cukup besar tersebut disebabkan karena serangan hama dan penyakit, seperti hawar daun (*Phytophthora infestans*) dan layu. Penggunaan pestisida sintetis yang berlebihan selama bertahun-tahun telah menyebabkan penurunan efektivitas pengendalian hama dan menurunnya kualitas lahan, sehingga mengurangi hasil panen (Times Indonesia, 2024). Selain itu, pada tahun 2023 juga terjadi cukup banyak bencana longsor di Kecamatan Puspo, Tosari dan Lumbang (lebih dari 15 kejadian bencana longsor selama tahun 2023), yang berakibat pada penurunan produktivitas kentang di Kabupaten Pasuruan. Selanjutnya pada tahun 2024, produksi kentang di Kabupaten Pasuruan kembali mengalami pemulihan menjadi 2.015.433 kuintal (66,76% dari total jumlah produksi kentang di Provinsi Jawa Timur). Hal tersebut mengindikasikan bahwa **pertanian kentang di**

Kabupaten Pasuruan mampu bertahan di tengah tekanan, baik krisis ekonomi dan kondisi alam, dan tetap konsisten mampu memiliki proporsi yang sangat besar dalam produksi kentang di Jawa Timur.

Selain memiliki sumber bahan baku yang melimpah dan stabil, produk **Bluder Kentang Kabupaten Pasuruan juga dikenal memiliki identitas khas yang kuat, dengan cita rasa autentik, tekstur lembut, dan aroma yang menggugah selera, sehingga membedakannya dari produk sejenis dari daerah lain.** Hal tersebut juga didukung oleh **tren pasar yang menunjukkan peningkatan permintaan terhadap produk roti dan kue premium unik dan bercita rasa lokal,** sejalan dengan perubahan pola konsumsi masyarakat. Dari tahun 2016 hingga 2024 pertumbuhan permintaan roti dan kue premium mengalami peningkatan hingga 60% (neraca.co.id, 2025). Bluder kentang sangat sesuai dengan tren ini, dengan potensi diversifikasi varian rasa yang fleksibel sesuai selera konsumen. Lebih jauh, bluder kentang berpeluang besar mendukung pengembangan sektor ekonomi kreatif dan pariwisata daerah. Produk ini mudah dikemas dengan estetika menarik sebagai oleh-oleh khas Pasuruan, memperkuat citra daerah sebagai destinasi wisata kuliner.

Dari sisi produksi, industri bluder kentang juga memiliki keunggulan dalam kemudahan pengembangan skala usaha, mulai dari industri rumahan hingga industri menengah, tanpa memerlukan investasi besar dalam alat berat atau teknologi canggih. Salah satu sentra industri Bluder Kentang di Kabupaten Pasuruan berada di Kecamatan Tosari yang di kelola oleh bapak Harry Kurniawan.

C. Padi

Didasarkan pada kesimpulan hasil analisis, komoditas padi menjadi pilihan untuk masuk dalam produk unggulan daerah di Kabupaten Pasuruan. Beberapa

alasan mengapa padi menjadi salah satu produk unggulan di Kabupaten Pasuruan diantaranya:

1. Skala Lahan dan Ketersediaan Irigasi Lebih Cocok untuk Padi

Kabupaten Pasuruan punya banyak sawah irigasi teknis dan setengah teknis, terutama di dataran rendah. Ini sangat cocok untuk budidaya padi yang butuh air stabil, sedangkan komoditas lain seperti tebu atau hortikultura bisa lebih cocok di dataran kering atau perbukitan. Hingga saat ini, seluruh kecamatan di Kabupaten Pasuruan (kecuali Tukur, Puspo, dan Tosari) memiliki lahan yang digunakan untuk produksi padi. Berdasar data BPS 2024, luas lahan sawah untuk padi di Kabupaten pasuruan mencapai 106.304 hektar.

2. Produktivitas dan Efisiensi Lebih Tinggi

Padi bisa ditanam 2–3 kali setahun (IP2–IP3), menghasilkan produksi yang lebih konsisten dibandingkan komoditas lain seperti jagung atau kedelai yang biasanya hanya panen 1–2 kali setahun. Produksi padi di Kabupaten Pasuruan berdasar data BPS tahun 2024 mencapai 722.642 ton per tahun.

3. Permintaan Pasar Lebih Stabil dan Luas

Beras adalah kebutuhan pokok nasional. Selalu ada permintaan, baik di Kabupaten Pasuruan sendiri maupun untuk ekspor ke daerah lain. Ini berbeda dengan komoditas seperti cabai atau bawang, yang harga dan permintaannya lebih fluktuatif.

4. Keunggulan Kompetitif Historis

Kabupaten Pasuruan memang sudah dikenal lama sebagai daerah penghasil padi. Kalau mengubah fokus ke komoditas baru (seperti buah tropis atau industri perkebunan), akan butuh waktu dan investasi besar untuk membangun keunggulan baru.

5. Dukungan Teknologi dan Infrastruktur yang Sudah Ada

Teknologi pertanian padi di Pasuruan sudah cukup maju, mulai dari penggunaan benih unggul, sistem tanam jajar legowo, sampai penggunaan alat panen modern. Infrastruktur seperti jalan tani dan gudang penyimpanan juga sudah disesuaikan untuk mendukung produksi padi.

6. Ketahanan Pangan Lokal

Menguatkan produksi padi berarti juga memperkuat ketahanan pangan di tingkat lokal. Ini penting untuk mendukung program pemerintah pusat dan daerah, serta menjaga stabilitas sosial. Pada tahun 2025 tepatnya bulan Februari, pemerintah Kabupaten Pasuruan membagikan bibit padi jenis Inpari 42 (Padi Gogo) ke petani untuk di tanam di wilayah-wilayah kering sekitar hutan. Tujuan dari pembagian bibit ini adalah untuk meningkatkan ketahanan pangan pada masyarakat sekitar hutan serta mampu berkontribusi pada penyediaan pasokan beras di Indonesia.

D. Susu dan Daging

Berdasar pada kesimpulan hasil analisis, produk susu dan daging menjadi pilihan salah satu produk unggulan daerah di Kabupaten Pasuruan. Pemilihan produk susu dan daging dilandasi beberapa fakta diantaranya:

1. Susu

Industri susu memiliki *multiplier effect* yang cukup besar terhadap beberapa sektor terutama pada sektor-sektor industri olahan. Berdasar data dari Dinas Perindustrian Kabupaten Pasuruan, UMKM yang bergerak dalam olahan susu segar sebanyak 26 unit yang tersebar di beberapa kecamatan diantaranya: (i) Bangil; (ii) Gempol; (iii) Gondangwetan; (iv) Grati; (v) Lekok; (vi) Pandaan; (vii)

Pohjentrek; (viii) Prigen; (ix) Rembang; (xi) Sukorejo; dan (xii) Wonorejo. Sedangkan industri-industri lain di Kabupaten Pasuruan yang memanfaatkan susu sebagai bahan baku juga sangat beragam diantaranya: (i) olahan permen dan stick susu; (ii) olahan keju; (iii) susu UHT; (iv) produsen STMJ; (v) olahan susu kental, yogurt, dan coklat susu; dan (vi) industri roti dan aneka kue.

Pada tahun 2024, produksi susu di Kabupaten Pasuruan mencapai 97.112.202 liter. Kecamatan yang menjadi produsen susu terbanyak berada di wilayah Tukur (30.536.818 liter), Lekok (20.391.093 liter), Puspo (15.765.314 liter, dan 10 kecamatan lain yang tersebar di Kabupaten Pasuruan seperti: (i) Purwodadi; (ii) Purwosari, (iii) Lumbang, (iv) Pasrepan, (v) Tosari, (vi) Rejoso, (vii) Grati, (viii) Pandaan, (ix) Kejayan, dan (x) Prigen (BPS, 2025).

2. Daging

Pemilihan daging menjadi produk unggulan daerah di Kabupaten Pasuruan selain dari hasil analisis data, juga di perkuat dengan beberapa fakta penting diantaranya:

a. Kondisi Alam Mendukung Peternakan Sapi

Kabupaten Pasuruan, terutama di wilayah dataran tinggi seperti Prigen, Tukur, dan Tosari, memiliki iklim sejuk dan ketersediaan pakan alami yang melimpah. Ini kondisi ideal untuk pengembangan sapi perah dan sapi potong, dibandingkan komoditas ternak lain seperti ayam ras atau kambing yang lebih cocok untuk daerah panas dan kering.

b. Tradisi dan Basis Peternak yang Kuat

Pasuruan punya sejarah panjang dalam beternak sapi, dengan banyak kelompok ternak aktif. Peternak lokal di dampingi secara intensif oleh

dinas terkait sudah terlatih dalam manajemen pemeliharaan sapi modern, mulai dari pengelolaan pakan hingga pengolahan hasil ternak.

c. Dukungan Infrastruktur dan Kelembagaan

Kabupaten Pasuruan memiliki jaringan kelompok ternak dan fasilitas pengolahan hasil ternak yang sudah mapan (rumah potong hewan). Ini keunggulan besar dibanding komoditas lain yang belum punya sistem produksi dan pemasaran sekuat sektor sapi.

d. Permintaan Pasar yang Stabil dan Berkembang

Kebutuhan terhadap daging sapi terus meningkat, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun industri makanan. Data BPS Tahun 2024 menyebutkan bahwa kebutuhan daging sapi nasional mencapai 720,13 ribu ton pertahun, sedangkan produksi dalam negeri hanya mampu menyediakan 432,9 ribu ton. Ini membuat sektor sapi lebih prospektif dibandingkan ternak lain seperti itik atau kambing yang pasarannya lebih sempit dan fluktuatif. Populasi sapi potong di Kabupaten Pasuruan pada tahun 2021 mencapai 117.679 ekor, meningkat menjadi 120.328 ekor di tahun 2022 (BPS Jawa Timur, 2024).

e. Potensi Pengembangan Nilai Tambah

Daging sapi memiliki dampak terhadap beberapa sektor sehingga punya potensi diversifikasi produk, mulai dari daging segar, bakso, hingga abon. Ini memberikan peluang ekonomi lebih besar dibandingkan komoditas ternak lain yang nilai tambahnya terbatas.

f. Program Pemerintah yang Fokus pada Sapi

Berbagai program dari pemerintah pusat maupun daerah, seperti bantuan inseminasi buatan (IB), subsidi pakan, program vaksinasi

pengecehan PMK (Penyakit Mulut dan Kuku) dan dukungan untuk kelompok peternak, yang banyak difokuskan pada pengembangan sapi potong.

E. Lele

Berdasar pada hasil analisis data dan ditunjang dengan beberapa fakta-fakta di Kabupaten Pasuruan, komoditas lele menjadi salah satu produk unggulan daerah lantaran memiliki efek multiplier yang cukup besar. Selain itu, pemilihan lele dikarenakan beberapa hal diantaranya:

1. Adaptasi Tinggi Terhadap Kondisi Lokal

Lele adalah ikan air tawar yang sangat adaptif terhadap berbagai kondisi lingkungan. Kabupaten Pasuruan, dengan banyak wilayah dataran rendah, sumber air melimpah, dan iklim tropis, sangat ideal untuk budidaya lele. Dibandingkan ikan lain seperti nila atau gurami yang lebih sensitif terhadap perubahan kualitas air, lele jauh lebih tahan banting dan produktif. Tidak heran jika budidaya lele di Kabupaten Pasuruan tersebar di beberapa wilayah mulai dari dataran tinggi hingga dataran rendah. Untuk saat ini, pembudidaya lele berada di beberapa Kecamatan diantaranya: (i) Beji; (ii) Prigen; (iii) Bangil; (iv) Pandaan; (v) Gempol; (vi) Purwodadi; (vii) Sukorejo; (viii) Gondang Wetan; (ix) Nguling; dan (x) Kejayan.

2. Masa Budidaya Cepat dan Produktivitas Tinggi

Lele memiliki siklus budidaya yang relatif singkat (2–3 bulan panen), dengan tingkat *survival rate* (tingkat hidup) tinggi. Ini membuat lele lebih menguntungkan dan berputar cepat dibandingkan ikan lain seperti bandeng atau patin yang membutuhkan waktu lebih lama untuk siap panen.

3. Permintaan Pasar Konsisten dan Besar

Permintaan konsumsi dan kolam pemancingan lele di Indonesia, termasuk di Jawa Timur, sangat tinggi dan stabil sepanjang tahun. Lele sudah menjadi bagian dari kuliner rakyat tersedia dari warung pecel lele hingga restoran. Di sisi lain, adanya pemancingan baik di Kabupaten Pasuruan maupun daerah-daerah sekitar memberikan jaminan pasar yang lebih luas dan stabil dibandingkan komoditas perikanan lain yang lebih *segmented*. Permintaan lele dari Kabupaten Pasuruan tidak terbatas dalam lingkup kabupaten, tetapi merambah ke beberapa tempat diantaranya: (i) Kota Malang; (ii) Kota Surabaya; (iii) Kota Pasuruan; dan (iv) beberapa daerah di sekitar Kabupaten Pasuruan

4. Biaya Produksi Lebih Rendah

Dibandingkan budidaya ikan lain, biaya produksi lele lebih rendah karena kebutuhan pakan dan perawatan yang lebih sederhana. Ini membuat budidaya lele lebih inklusif, bisa dijalankan oleh petani kecil hingga pengusaha besar. Selain itu, rendahnya biaya produksi lele di Kabupaten Pasuruan bisa lebih ditekan lagi lantaran adanya sentra-sentra pembibitan lele serta inovasi pakan alternatif yang diterapkan oleh beberapa orang pembudidaya. Beberapa pembudidaya lele yang memanfaatkan pakan alternatif serta menghasilkan produk premium berada di Kecamatan Sukorejo dengan produk berupa lele organik.

5. Peluang Diversifikasi Produk

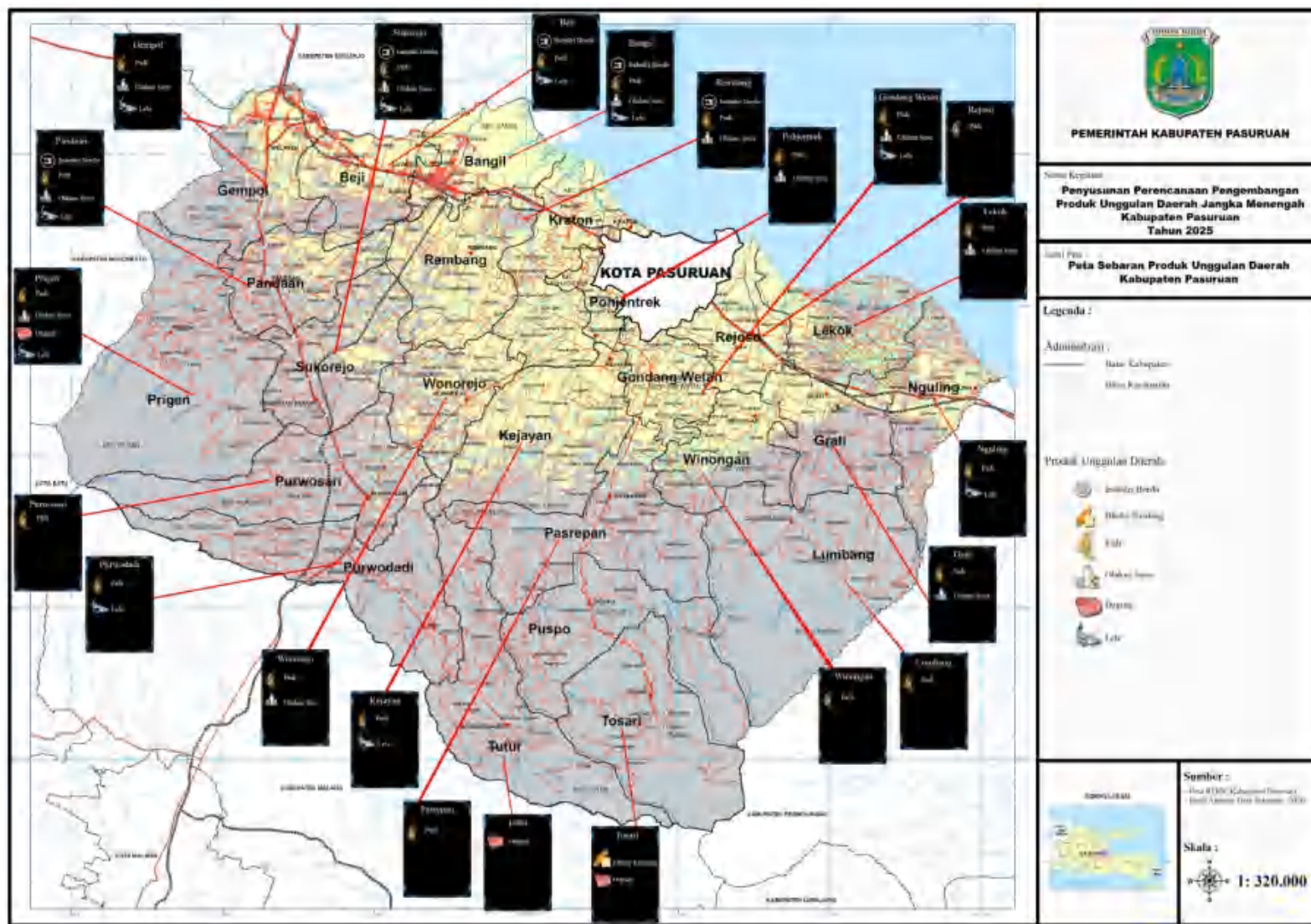
Lele tidak hanya dijual dalam bentuk segar, tetapi juga memiliki potensi besar untuk produk olahan: (i) lele asap, (ii) abon lele, (iii) lele crispy, (iv) nugget lele, dan (v) lain-lain. Ini membuka peluang industri hilirisasi dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis perikanan lokal. Di Kabupaten Pasuruan, diversifikasi

produk lele diantaranya: (i) olahan lele organik di Kecamatan Sukorejo; (ii) lele kemasan siap goreng di Kecamatan Sukorejo; dan (iii) olahan lele asap dan lele organik kemasan siap goreng di Kecamatan Bangil.

6. Dukungan Program Pemerintah dan Infrastruktur

Kabupaten Pasuruan mendapatkan perhatian dalam pengembangan sektor perikanan, termasuk program pembinaan budidaya, bantuan kolam, bibit unggul, dan pelatihan teknologi budidaya modern (seperti bioflok). Ini mempercepat penguatan ekosistem usaha lele lokal. Pada tahun 2025, Pemerintah Kabupaten Pasuruan telah memberikan bantuan kepada Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) yang berada di Kecamatan Beji, Winongan, dan Bangil berupa benih, pakan, dan beberapa peralatan lain. Tujuan utama dari dukungan pemerintah ini salah satunya adalah peningkatan roda ekonomi masyarakat dan membantu dalam peningkatan program ketahanan pangan Nasional.

Adapun sebaran Produk Unggulan Daerah Kabupaten Pasuruan secara menyeluruh dapat dilihat pada peta berikut.



Gambar 5.5 . Perkembangan Produksi Kentang di Kabupaten Pasuruan, 2018-2024

5.3.2. Produk Potensial Untuk Dikembangkan di Kabupaten Pasuruan.

Produk-produk unggulan yang telah di tentukan, bukan berarti mengesampingkan produk-produk lain yang memiliki dampak cukup besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Untuk itu, penting kiranya dari hasil analisis data tersebut terkait beberapa produk-produk yang ada sengaja di angkat menjadi produk potensial unggul. Dari beberapa sektor yang telah dianalisis, terdapat beberapa produk potensial unggulan diantaranya:

A. IKM Olahan

Dari hasil analisis data, IKM menjadi salah satu penopang terbesar dalam pengembangan sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Pasuruan. Hal ini tidak lepas dari peran IKM yang terintegrasi secara langsung dengan beberapa sektor baik dari pertanian, perikanan, peternakan, maupun dari sektor seni dan budaya (termasuk pariwisata). Besarnya sumbangsih dari sektor IKM tidak lepas dari beberapa hal diantaranya:

a. Sumbangsih ekonomi sektor IKM sangat tinggi

Pada tahun 2023, jumlah industri besar dan IKM di Kabupaten Pasuruan berdasar data OSS (Online Single Submission) sebanyak 1.409 (industri besar) dan 8.684 (IKM) yang seluruhnya tersebar di 24 Kecamatan. Dari jumlah tersebut, IKM terbanyak berada di Kecamatan Bangil, Rembang, dan Gempol. Sumbangsih ekonomi dari sektor IKM (PDB) sangatlah besar, dimana pada tahun 2023 mencapai 57,4% atau senilai Rp 104.311 Miliar. Besaran sumbangsih tersebut, pemerintah Kabupaten Pasuruan memberikan dukungan berupa perluasan kawasan peruntukan industri yang awalnya 6.081 Ha pada tahun 2018 menjadi 8.368 Ha di tahun 2023. Selain dukungan

perluasan lahan, dukungan pengembangan IKM dari pemerintah berupa investasi (pelatihan, inovasi pengembangan produk, pameran produk, kerjasama dengan negara-negara lain, dan lain sebagainya) bagi beberapa IKM pilihan. Total anggaran yang dicanangkan untuk investasi dari pemerintah selama tahun 2023 berdasar review RPIK (Rencana Pembangunan Industri Kabupaten) mencapai lebih dari Rp 3 Trilyun.

b. Serapan tenaga kerja lokal

Pemilihan IKM sebagai produk potensial unggul tidak lepas dari perannya yang cukup besar dalam serapan tenaga kerja lokal. Serapan tenaga kerja dari sektor ini pada tahun 2023 mencapai 105.331 orang. Hal ini menjadi indikasi bahwa keberadaan IKM memainkan peran penting selain membantu meningkatkan PDB, juga turut andil dalam mengurangi angka pengangguran serta kemiskinan.

c. Serapan bahan baku lokal

IKM di Kabupaten Pasuruan sebagian besar telah terintegrasi dengan beberapa sektor baik dari perikanan, peternakan, pertanian, maupun seni dan budaya termasuk pariwisata. Dengan adanya integrasi yang cukup baik tersebut, tentu serapan bahan baku lokal berkembang dengan baik. Ditinjau dari jumlah industri, setidaknya terdapat 57 industri yang bergerak di sektor perikanan dimana bahan bakunya sebagian besar dari nelayan maupun pembudidaya ikan di Kabupaten Pasuruan. Terdapat 916 industri yang bersinggungan dengan pertanian dimana sebagian besar merupakan serapan bahan baku lokal, dan terdapat 162 industri yang bersinggungan dengan sektor peternakan dengan serapan bahan baku sebagian besar dari lokal.

d. Adaptif terhadap dinamika inovasi, teknologi dan daya saing produk

Modernisasi ekonomi pada dasarnya bertujuan untuk mempermudah berbagai sektor lebih produktif, efektif dan efisien. Agar pelaku usaha di berbagai sektor tersebut tidak kalah dalam persaingan, maka percepatan adaptasi terhadap perkembangan modernisasi menjadi sebuah kewajiban. Salah satu pelaku usaha yang sangat adaptif terhadap modernisasi yaitu IKM. Di Kabupaten Pasuruan, banyak sekali IKM yang memanfaatkan modernisasi teknologi untuk lebih inovatif dan berdaya saing tinggi. Terlihat dari jenis produk yang lebih beragam dengan sentuhan teknologi seperti: (i) olahan sayur dan buah kering; (ii) olahan susu UHT; (iii) abon bandeng; (iv) kerupuk bandeng; (v) bumbu instan; (vi) olahan manisan buah dan sayur; dan (vii) lain sebagainya. Selain itu, sebagian IKM melakukan promosi dan pemasaran dengan memanfaatkan media sosial dan *e-commers*. Sehingga, produk-produk yang dihasilkan mampu menjangkau pasar hingga ke seluruh Indonesia. Bahkan, beberapa industri mampu memasarkan produknya hingga ke luar negeri.

Tentu saja, tidak semua IKM memenuhi kriteria menjadi produk unggulan daerah. Akan tetapi ada beberapa potensi IKM yang potensial untuk menjadi produk unggulan daerah dan layak dikembangkan lebih lanjut lantaran memiliki sumbangsih besar terhadap PDB, serapan tenaga kerja lokal dan lain sebagainya seperti deskripsi di atas diantaranya:

1. IKM Olahan Tempe Kedelai

IKM olahan tempe kedelai menjadi salah satu produk potensial unggul di Kabupaten Pasuruan lantaran jika dilihat dari berasan jumlah pengerajin berdasar data Disperindag Kabupaten Pasuruan pada tahun 2024

berjumlah 104 dengan rata-rata produksi mencapai 150 hingga 300 Kg per hari. Pengerajin tempe di Kabupaten Pasuruan paling banyak berada di Kecamatan Sukorejo dengan jumlah industri sebanyak 39 unit industri, Purwodadi 14 unit, dan Kejayan 15 unit, serta sisanya 36 unit lainnya tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Pasuruan. Selain dilihat dari jumlah pelaku usaha dan kapasitas produksi, IKM olahan tempe dan kedelai merupakan salah satu usaha yang turut menjaga tradisi dan warisan budaya lantaran telah ada sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun.

2. IKM Olahan Manisan Buah-Buahan dan Sayuran Kering

IKM olahan manisan buah-buahan dan sayuran kering menjadi kategori produk potensial unggul lantaran memiliki adaptasi inovasi dan teknologi yang cukup baik. Terlihat dari produk yang dihasilkan memanfaatkan teknologi cukup modern serta beberapa pengusaha melakukan pemasaran dengan memanfaatkan *e-commers* dan media sosial. Berdasar data Disperindag Kabupaten Pasuruan Tahun 2024, industri manisan buah dan sayuran kering berjumlah 18 unit. Industri manisan buah terutama manisan buah dari belimbing wuluh paling banyak berada di Kecamatan Sukorejo berjumlah 4 unit, 14 unit sisanya tersebar di Kecamatan Bangil, Beji, Gondang Wetan, Kejayan, Kraton, Pandaan, Purwosari, Rembang, dan Winongan.

3. IKM Olahan Produk Dari Susu Lainnya

IKM olahan produk dari susu menjadi salah satu produk potensial unggul lantaran selain adaptif terhadap modernisasi juga mampu menyediakan lapangan kerja cukup banyak di Kabupaten Pasuruan. Bahkan, IKM olahan

produk dari susu sejak lama menjadi salah satu identitas (icon) bagi Kabupaten Pasuruan. Beberapa produk yang menjadi promadona dari industri tersebut diantaranya: (i) olahan susu segar dan krim berjumlah 26 unit usaha yang tersebar di Kecamatan Nguling dengan jumlah 4 unit, Tukur 4 unit, dan Purwodadi 3 unit, serta 15 unit sisanya tersebar di Kecamatan Bangil, Gempol, Gondangwetan, Grati, Lekok, Pandaan, Pohjentrek, Prigen, Rembang, Sukorejo, dan Wonorejo; (ii) olahan permen susu dan stik susu yang terletak di Kecamatan Tukur dan Grati; (iii) olahan keju organik yang terletak di Kecamatan Tukur; (iv) susu UHT yang terletak di Kecamatan Kejayan, Purwosari, dan Tukur; (v) produsen STMJ yang terletak di Kecamatan Gempol; dan (vi) olahan susu kental, yogurt serta coklat susu yang terletak di Kecamatan Kejayan dan Purwosari.

4. IKM Olahan Produk Makanan Lainnya

IKM olahan produk makanan lainnya dengan produk berupa roti dan kue, manisan rasa buah, makaroni, mie, makanan olahan, pengolahan kopi, herbal, bumbu dan penyedap masakan, makanan dari kedelai, kerupuk, dan lain sebagainya menjadi salah satu produk potensial unggul di Kabupaten Pasuruan. Hal ini dikarenakan selain sumbangsing terhadap PDB, dan serapan tenaga kerja, juga terlihat inovasi dan adaptasi teknologi yang cukup baik tercermin dari produk-produk yang dihasilkan. Dilihat dari jumlahnya, yang termasuk dalam klasifikasi industri tersebut yaitu industri manisan rasa buah berjumlah 4 unit yang berada di Kecamatan Sukorejo; (ii) industri pengolahan kopi berjumlah 78 unit yang tersebar di Kecamatan Bangil, Beji, Gempol, Gondangwetan, Grati,

Lumbang, Nguling, Pandaan, Pasrepan, Pohjentrek, Prigen, Purwosari, Purwodadi, Puspo, Rejoso, Sukorejo, Tukur, dan Wonorejo; (iii) bumbu dan penyedap makanan berjumlah 181 unit dengan jumlah industri terbanyak berada di Kecamatan Bangil, 32 unit, Kraton 21 unit, Sukorejo dengan 16 unit, serta sisanya tersebar di Kecamatan Beji, Gempol, Gondangwetan, Grati, Lekok, Nguling, Pandaan, Pasrepan, Pohjentrek, Prigen, Purwosari, Purwodadi, Rejoso, Rembang, Tosari, Tukur, Winongan, serta Wonorejo; dan (iv) industri kerupuk berjumlah 707 unit yang terbesar berada di Kecamatan Gempol 84 unit, Bangil 51 unit, Beji 34 unit, Grati 30 unit, sisanya tersebar di seluruh Kecamatan di Kabupaten Pasuruan.

5. IKM Makanan dan Masakan Olahan

IKM makanan dan masakan olahan menjadi salah satu produk potensial unggul di Kabupaten Pasuruan lantaran peranannya cukup besar dalam penyerapan tenaga kerja, serapan bahan baku lokal dan inovasi produk. Hal ini terlihat dari jumlah pelaku usaha berdasar data Disperindag Kabupaten Pasuruan tahun 2024 berjumlah 495 unit yang dengan produk yang dihasilkan berupa: (i) ikan lempuk yang berada di Kecamatan Grati; (ii) olahan serba lele yang berada di Kecamatan Sukorejo; dan (iii) olahan serba patin yang berada di Kecamatan Gempol.

B. Pertanian

Sektor pertanian di Kabupaten Pasuruan telah menjadi salah satu identitas daerah sejak masa kolonial. Yang menjadi icon sektor pertanian di Kabupaten pasuruan diantaranya adalah: (i) tanaman padi; (ii) tanaman sayuran seperti

kentang, wortel, daun bawang dan lain sebagainya; serta (iii) tanaman perkebunan dan buah-buahan seperti mangga, durian, jeruk, kopi, alpukat, dan apel. Selain itu, beberapa komoditas bunga-bunga turut andil dalam mengharumkan nama Kabupaten Pasuruan dengan produk berupa bunga sedap malam, mawar dan krisan. Hal ini tidak lepas dari kontur wilayah yang kompleks mulai dari pegunungan hingga dataran rendah. Tidak heran jika beberapa komoditas pertanian mampu dihasilkan dengan baik di Kabupaten Pasuruan. Adapun produk yang potensial unggul untuk dikembangkan lebih lanjut di Kabupaten Pasuruan diantaranya:

1. Buah-Buahan Tropis

Kabupaten Pasuruan memiliki kontur wilayah yang kompleks sehingga berbagai macam buah-buahan tropis mampu tumbuh dan berproduksi dengan baik. Buah-buahan tropis telah menjadi salah satu icon potensial unggulan Kabupaten Pasuruan. Tanaman buah yang hingga saat ini menjadi icon diantaranya: **Mangga, Durian, Jeruk, Alpukat.**

Mangga merupakan salah satu buah andalan di Kabupaten Pasuruan. Pada tahun 2024, jumlah produksi mangga mencapai 2.748.768,67 kwintal (BPS Kab. Pasuruan, 2025). Persebaran tanaman mangga sangat merata di seluruh kecamatan. Tetapi, produksi terbanyak berada di Kecamatan: (i) Rembang (923.471 kwintal); (ii) Sukorejo (211.843 kwintal); (iii) Kraton (193.451 kwintal); (iv) Grati (175.649 kwintal); dan (v) Lekok (150.973 kwintal). Produk mangga yang terkenal dari Kabupaten Pasuruan adalah Mangga Alpukat dengan ciri bentuk bulat besar, daging tebal dan lembut, serta rasa manis dengan sedikit asam. Bentuknya yang bulat besar menyerupai alpukat, dan cara memakannya yang unik, yaitu

dengan memutar biji dan menyedok dagingnya, juga menjadi ciri khasnya. Pemasaran mangga di Kabupaten Pasuruan tidak hanya dalam lingkup kabupaten, tetapi telah menjamah hingga beberapa daerah di Indonesia seperti: (i) Jakarta; (ii) Bandung; (iii) Pulau Sumatera; dan (iv) lain sebagainya.

Setelah mangga, **durian** merupakan tanaman buah andalan di Kabupaten Pasuruan. Beberapa varietas mangga unggulan daerah ini diantaranya: (i) Durian Kasmin, (ii) Durian Mrico, (iii) Durian Karim, (iv) Durian Laron, (v) Durian Apem, (vi) Durian Salak, (vii) Durian Bajul, (viii) Durian Blenek, (ix) Durian Ijo, (x) Durian Wong, (xi) Durian Klentang, (xii) Durian Laron-Laron, dan (xiii) Durian Tomblok. Pada tahun 2024, total produksi durian di Kabupaten Pasuruan mencapai 2.042.554,30 kwintal (BPS Kab. Pasuruan, 2025). Daerah terbanyak penghasil durian berada di kecamatan: (i) Lumbang (1.074.369 kwintal); (ii) Pasrepan (348.923 kwintal); (iii) Tukur (223.927 kwintal); (iv) Puspo (120.863 kwintal); dan (v) Kejayan (101.814 kwintal). Pemasaran durian Kabupaten Pasuruan telah menjamah beberapa daerah di Jawa Timur, Jawa Tengah, bahkan beberapa daerah di Jawa Barat.

Jeruk, adalah produk buah-buahan potensial unggul berikutnya setelah mangga dan durian. Di Kabupaten Pasuruan, total produksi jeruk siam/keprok mencapai 120.085,72 kwintal pada tahun 2025 (BPS Kab. Pasurua, 2025). Produsen jeruk terbesar berada di Kecamatan: (i) Tukur (70.434,91 kwintal); (ii) Winongan (42.850 kwintal); dan (iii) Pasrepan (2.056 kwintal). Komoditas jeruk di beberapa kecamatan seperti Puwodadi dan Kejayan oleh masyarakat sekitar diintegrasikan sektor

pariwisata. Hasilnya, di beberapa tempat tersebut terdapat sentra wisata petik jeruk yang menyasar wisatawan lokal maupun luar daerah.

Alpukat, adalah salah satu produk potensial unggulan berikutnya di Kabupaten Pasuruan. Total produksi alpukat pada tahun 2024 mencapai 329.307,89 kwintal (BPS Kab. Pasuruan, 2025). Sentra produksi alpukat di Kabupaten Pasuruan berada di beberapa kecamatan diantaranya: (i) Purwodadi (329.307,89 kwintal); (ii) Tukur (26.207,15 kwintal); (iii) Puspo (21.116,90 kwintal); dan (iv) Prigen (16.289,85 kwintal). Di Kecamatan Purwodadi pengembangan alpukat tidak sebatas pada produksi buah semata, tetapi oleh beberapa petani diintegrasikan dalam bentuk wisata petik alpukat. Pemasaran alpukat dari Kabupaten Pasuruan telah menyebar di beberapa wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Bali, dan lain sebagainya.

2. Kopi

Walaupun bukan termasuk dalam daftar penghasil kopi terbesar di Jawa Timur, perkebunan kopi di Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu icon potensial sebagai produk unggulan. Pada tahun 2022, total produksi kopi di Kabupaten Pasuruan mencapai 3.714 ton (BPS Prov. Jatim, 2023). Daerah penghasil kopi terbanyak berada di Kecamatan: (i) Tukur (688,47 ton); (ii) Prigen (183,27 ton); (iii) Purwosari (163,47 ton); dan (iv) Lumbang (88,98 ton). Pemasaran kopi dari Kabupaten Pasuruan sebagian besar menjamah ke beberapa daerah seperti Gresik, Malang, Surabaya. Bahkan sampai tembus ke pasar nasional seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Bogor, Bali, Kalimantan dan Sulawesi. Bahkan,

produk kopi dari Kelompok Tani Candi Mulyo, Desa Sekarmojo, Kecamatan Purwosari sangat disukai pangsa pasar Malaysia, Hongkong, Singapura hingga Amerika Serikat (pasuruankab.go.id, 2023).

3. Tanaman Hias

Kabupaten Pasuruan terkenal dengan tanaman hias seperti **bunga krisan dan sedap malam**, yang merupakan flora khas daerah tersebut. Pengembangan tanaman hias di Pasuruan telah berlangsung selama beberapa dekade, dengan Kecamatan Tutar sebagai salah satu pusat utama budidaya, terutama untuk bunga krisan. Wilayah ini memiliki kondisi agroekologi yang ideal, berada di ketinggian sekitar 800 meter di atas permukaan laut, yang mendukung pertumbuhan tanaman hias berkualitas tinggi. Selain itu, Kecamatan Rembang dikenal sebagai sentra produksi bunga sedap malam, yang juga menjadi flora khas Jawa Timur. Berdasar data dari BPS Kab. Pasuruan tahun 2025, produksi bunga krisan di Kabupaten Pasuruan tahun 2024 mencapai 78.945.189 tangkai, sedangkan bunga sedap malam mencapai 111.368.551 tangkai. Luasan produksi tanaman hias pada tahun 2024 untuk bunga krisan mencapai 1.291.117 m², sedangkan bunga sedap malam mencapai 8.420.037 m². Budidaya tanaman hias memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal. Misalnya, usaha tani bunga krisan di Kecamatan Tutar menunjukkan profitabilitas tinggi, dengan *Return on Investment* (ROI) mencapai 70% per musim tanam (Pratomo dan Andri, 2013). Demikian pula, petani bunga sedap malam di Desa Rembang memperoleh pendapatan rata-rata sekitar Rp6,97 juta per hektar per

bulan (Rahmaniah dkk, 2024). Perkembangan pembudidaya tanaman hias tidak serta-merta berproduksi dalam bentuk usaha primer, akan tetapi telah merambah ke diversifikasi produk. Inisiatif seperti pemanfaatan limbah bunga potong menjadi produk kerajinan *dried flower* di Desa Tutur menunjukkan upaya diversifikasi produk dan peningkatan nilai tambah (Sulistyawati dkk. 2023). Kegiatan ini tidak hanya mengurangi limbah tetapi juga membuka peluang greenpreneurship berbasis edukasi bagi masyarakat setempat. Dari hasil analisis data dan fakta-fakta yang ada, tidak heran jika usaha tanaman hias dapat dikategorikan sebagai produk potensial unggulan daerah.

4. Jamur

Budidaya jamur di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, telah berkembang pesat dan menjadi salah satu sektor pertanian yang menjanjikan. Jenis tanaman jamur yang dibudidayakan di Kabupaten Pasuruan diantaranya jamur tiram dan jamur merang. Pada tahun 2021 produksi jamur tiram mencapai 33.970 kwintal (BPS Prov. Jawa Timur). Sedangkan untuk jamur merang, pada tahun 2022 mencapai 10 kwintal (BPS Prov. Jawa Timur). Sentra produksi jamur tiram berada di berbagai kecamatan, termasuk Prigen, Lumbang, dan Purwodadi. Sedangkan untuk jamur merang, umumnya berada di Kecamatan Pohjentrek.

Pemasaran produksi jamur meliputi beberapa daerah termasuk Malang, Surabaya dan wilayah Kabupaten Pasuruan sendiri. Inovasi produk jamur untuk saat ini telah berkembang pesat. Mulai dari oleh-oleh untuk kripik jamur, abon jamur dan bakso jamur. Bahkan, pada tahun 2021,

pemerintah Kabupaten Pasuruan bekerja sama dengan Universitas Brawijaya memberikan pelatihan tentang *capacity building* budidaya jamur bagi petani serta mengembangkan produk-produk turunan berupa pembuatan kaldu jamur.

5. Apel

Kabupaten Pasuruan, merupakan salah satu sentra utama budidaya apel di Indonesia, dengan produksi yang signifikan dan berbagai inisiatif pengembangan yang mendukung sektor ini. Berdasar data BPS Kab. Pasuruan Tahun 2023, Kabupaten Pasuruan pada tahun 2022 mencatat produksi apel sebesar 2.942.812 kuintal, menjadikannya daerah penghasil apel terbesar di Jawa Timur, melampaui Kabupaten Malang dan Kota Batu. Sentra produksi apel di Kabupaten Pasuruan berada di Kecamatan: (i) Tutur; (ii) Puspo; dan (iii) Tosari. Apel dari Kabupaten Pasuruan dipasarkan ke berbagai daerah, termasuk Malang, Surabaya, Semarang, Bali, dan Jakarta. Inovasi dari petani apel tidak sebatas pada produksi produk-produk primer yang mengandalkan pasar lokal, tetapi saat ini dengan dukungan dari pemerintah Kabupaten, telah mengarah pada agrowisata petik apel dan oleh-oleh minuman sari apel. Melihat tingginya potensi dari apel tersebut, pantaslah kiranya komoditas ini menjadi potensi produk unggulan daerah di Kabupaten Pasuruan.

C. Peternakan

Sektor peternakan merupakan salah satu kategori potensi produk unggulan daerah di Kabupaten Pasuruan. Dampak besar dari sektor peternakan selain

sebagai penggerak ekonomi, juga turut andil dalam penyerapan serta penyediaan bahan baku bagi sektor-sektor lain terutama di sektor industri. Dari segi input, peternakan membutuhkan peran industri dalam hal pakan. Sedangkan dari segi output, produk-produk peternakan seperti daging, susu, kulit, dan telur memainkan peran dalam penyediaan bahan baku bagi IKM. Pemerintah Kabupaten Pasuruan tentu tidak tinggal diam dalam mendorong pengembangan sektor peternakan ini. Dengan potensi yang dimiliki, Kabupaten Pasuruan terus berupaya mengembangkan sektor peternakan melalui peningkatan populasi ternak, produksi daging, serta pengendalian penyakit ternak untuk mendukung ketahanan pangan dan kesejahteraan peternak lokal. Setidaknya terdapat 3 (tiga) produk dari sektor peternakan yang masuk dalam kategori potensi produk unggulan daerah di Kabupaten Pasuruan diantaranya:

1. Kambing Potong

Pada tahun 2024 populasi kambing di Kabupaten Pasuruan mencapai 82.946 ekor (BPS Kab. Pasuruan, 2025). Hal inilah yang menjadikannya sebagai sentra penghasil kambing terbesar di Jawa Timur. Jumlah rumah tangga penggiat peternakan kambing pada tahun 2024 sebanyak 39.032 orang. Sentra-sentra pembudidaya kambing di Kabupaten Pasuruan terletak di Kecamatan: (i) Pandaan; (ii) Rejoso; (iii) Kejayan; (iv) Grati; (v) Wonorejo; (vi) Gondangwetan; (vii) Beji; (viii) Lumbang; (ix) Pasrepan; (x) Winongan; dan (xi) Nguling. Dukungan dari pemerintah untuk pengembangan kambing tidak lah sedikit. Terbukti dari beberapa kegiatan seperti:

- a. Mengadakan kontes kambing di alun-alun Kecamatan Wonorejo. Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong semangat peternak dalam

mengembangkan ternaknya dan mencari bibit unggul lokal yang dapat dikembangkan sebagai sumber daya genetik ternak lokal.

- b. Pengembangan peternak milenial. Sebanyak 34 peternak kambing dan domba dari enam kecamatan di Kabupaten Pasuruan mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Kementerian Pertanian melalui Program YESS. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam merawat kesehatan ternak serta penggunaan jamu ternak untuk mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan hewan.
- c. Pengembangan kambing melalui kerja sama dengan akademisi. Kegiatan dilakukan melalui kerja sama pemerintah Kabupaten Pasuruan dengan Universitas Brawijaya untuk penyilangan kambing Boer (milik Universitas Brawijaya) dengan kambing PE (Peranakan Etawa) milik penduduk Kabupaten Pasuruan. Harapannya, dengan adanya kerja sama ini akan terlahir bibit kambing unggul yang memiliki daging berkualitas yaitu daging relatif banyak dengan kandungan lemak sedikit.

Dari hasil analisis data dan ditunjang dengan fakta-fakta tersebut, peternakan kambing potong dapat dimasukkan dalam produk potensial unggulan daerah di Kabupaten Pasuruan.

2. Itik/Bebek

Pengembangan itik/bebek di Kabupaten Pasurun telah menorehkan prestasi yang luar biasa. Pada tahun 2016 peternak itik yang diwakili oleh Kelompok Tani Ternak Itik Subur Makmur, Desa Randupitu, Kecamatan

Gempol memperoleh juara 2 (dua) dalam kategori manajemen Agribisnis Peternakan tingkat Jawa Timur. Bahkan, di tahun 2022, menginkat memperoleh peringkat 1 (satu) tingkat Jawa Timur Kategori Manajemen Kelompok Agribisnis Peternakan Provinsi Jawa Timur tahun 2022. Adanya penghargaan ini tentu saja menjadi salah satu poin penting yang menjadikan komoditas itik/bebek masuk dalam produk potensial unggul di Kabupaten Pasuruan. Memang, populasi itik/bebek di Kabupaten Pasuruan tidak sebanyak beberapa daerah lain seperti Mojokerto dan Blitar. Akan tetapi secara faktual, Kabupaten Pasuruan memiliki modal penting dalam hal manajemen pengembangan itik/bebek. Di tahun 2024 populasi itik/bebek Kabupaten Pasuruan mencapai 226.985 ekor (BPS Prov. Jawa Timur). Sentra pengembangan itik/bebek terbesar berada di Kecamatan Grati dan Gempol. Salah satu inovasi yang dilakukan oleh pengusaha itik/bebek yaitu pengembangan telur asin. Kegiatan ini salah satunya digerakkan oleh kelompok AP Breeding Farm di Kecamatan Grati yang didampingi langsung oleh dinas terkait. Tujuannya, fokus pada pengembangan peternakan bebek petelur untuk meningkatkan pendapatan masyarakat desa.

3. Ayam Pedaging

Peternakan ayam pedaging merupakan salah satu komoditas potensial unggul di Kabupaten Pasuruan. Hal ini tidak lepas dari hasil analisis dan ditunjang dengan data-data. Dimana pada tahun 2022 jumlah populasi ayam pedaging Kabupaten Pasuruan mencapai 2.804.200 ekor, mengalami penurunan di tahun 2024 menjadi 1.772.803 ekor. Akan

tetapi, walaupun populasi ayam pedaging di mengalami penurunan, hal ini tidak menggoyahkan besaran tingkat produksinya untuk bersaing dengan daerah lain. Faktanya, dari besaran populasi tersebut menjadikannya salah satu daerah dengan populasi ayam pedaging terbesar di Jawa Timur.

Integrasi peternakan dengan sektor industri di Kabupaten Pasuruan sangatlah besar. Terlihat dari adanya beberapa industri yang menunjang input maupun output peternakan diantaranya: (i) PT. Japfa Comfeed Indonesia; (ii) PT. Charoen Pokphand Indonesia; (iii) PT. Super Unggas Jaya; (iv) PT. Malindo Feedmill; dan (v) PT. Wonokoyo Jaya Corporindo. Bentuk integrasi ini tentu saja memberikan keuntungan lebih dalam pengembangan sektor peternakan ayam pedaging di antaranya:

- a. Penyediaan pakan berkualitas lebih terjamin dan efisien
- b. Serapan produk peternakan ayam menjadi lebih cepat dan efisien
- c. Jaminan harga dan pasar menjadi lebih jelas
- d. Jaminan transfer teknologi dan manajerial menjadi lebih cepat
- e. Jaminan kualitas produk karena adanya dampingan langsung dari pihak industri.

Beberapa daerah yang menjadi sentra pengembangan ayam pedaging diantaranya Kecamatan (BPS Kab. Pasuruan, 2025: (i) Kejayan; (ii) Grati; dan (iii) Prigen.

D. Perikanan

Sektor perikanan di Kabupaten Pasuruan menjadi salah satu potensi komoditas unggulan daerah. Hal ini tidak lepas dari beberapa fakta diantaranya: (i)

Kabupaten Pasuruan memiliki potensi besar dalam industri olahan perikanan, seperti pemindangan ikan tongkol dan tuna; (ii) Produk olahan ini telah dipasarkan ke berbagai wilayah, termasuk Kabupaten Lumajang dan Surabaya; (iii) keberadaan industri yang bergerak di sektor perikanan dengan memanfaatkan bahan baku lokal; dan (iv) adanya dukungan UPT Perikanan Benih Air Tawar (PBAT) yang mengelola 130 kolam dan telah menghasilkan jutaan benih ikan air tawar berkualitas setiap bulan, termasuk ikan nila hitam, nila merah, lele, serta ikan endemik dan ikan hias. Akan tetapi, berdasar hasil analisis dan dukungan dari beberapa data, terdapat 4 (empat) komoditas potensial unggul untuk dikembangkan diantaranya:

1. Bandeng

Potensi bandeng di Kabupaten Pasuruan sangatlah besar. Berdasar data BPS Jawa Timur tahun 2023, produksi bandeng mencapai 1.899.330 ton atau setara Rp 33.318.190.402 (dalam ribu). Dengan produksi tersebut, menjadikan Kabupaten pasuruan sebagai salah satu penghasil bandeng terbesar di Jawa Timur. Sentra produksi bandeng umumnya berada di Kecamatan: (i) Rejoso; (ii) Lekok; dan (iii) Nguling.

Budidaya ikan bandeng di Kabupaten Pasuruan umumnya menggunakan sistem tradisional dan semi-intensif di tambak air payau. Beberapa petambak juga menerapkan sistem polikultur, yaitu budidaya bandeng bersama udang atau rumput laut, untuk meningkatkan efisiensi dan diversifikasi hasil panen.

Yang menjadikan bandeng sebagai salah satu potensi produk unggulan daerah selain dari produksi, juga didukung oleh adanya sentra-sentra industri perikanan di Kabupaten Pasuruan yang salah satunya mengandalkan bandeng sebagai bahan baku. Sentra industri perikanan

bandeng ini berada di Kecamatan Rejoso yang sejak dulu memang terkenal dalam pengolahan ikan bandeng. Produk-produk yang dihasilkan antara lain: bandeng presto, bandeng asap, keripik bandeng, otak-otak bandeng, dan nugget bandeng. Sedangkan Kecamatan Lekok dan Nguling merupakan sentra tambak dan menjadi bagian penting dari produksi bandeng di Kabupaten Pasuruan.

Hasil panen ikan bandeng dari Kabupaten Pasuruan dipasarkan ke berbagai daerah di Jawa Timur, termasuk Surabaya, Malang, Probolinggo, dan Mojokerto. Produk olahan bandeng juga telah merambah pasar yang lebih luas, berkat inovasi dan peningkatan kualitas produk oleh UMKM setempat, serta adanya promosi dan pemasaran dengan memanfaatkan media sosial dan *e-commers*.

Dukungan dari pemerintah dalam pengembangan bandeng sangatlah besar. Terlihat dari program-program yang dijalankan meliputi pelatihan teknis, bantuan sarana dan prasarana, serta fasilitasi akses pasar bagi pembudidaya dan pelaku UMKM.

2. Udang

Prospek pengembangan udang sebagai salah satu potensi produk unggulan daerah di Kabupaten Pasuruan sangatlah besar. Terlihat dari hasil analisis data ditunjang dengan beberapa fakta diantaranya:

- a. Realisasi investasi di sektor udang di Kabupaten Pasuruan mencapai Rp188,79 miliar, menjadikannya salah satu daerah dengan investasi tertinggi di sektor ini di Jawa Timur (Putri, 2024).

- b. Metode Busmetik (Budidaya Semi Intensif Teknologi Mina Polikultur) telah diterapkan oleh banyak petambak di Pasuruan. Metode ini memungkinkan peningkatan produksi dengan efisiensi penggunaan lahan dan sumber daya.
 - c. Adanya pengepul lokal seperti CV. Windu Jaya di Bangil, yang mengumpulkan hasil panen dari petambak semakin mempermudah dalam akses pasar bagi petambak.
 - d. Adanya dukungan dari perusahaan pengolahan seperti PT. Bumi Menara Internusa di Surabaya, yang mengolah udang untuk pasar ekspor (Nadia, 2015).
 - e. Dukungan dari pemerintah berupa: (i) pelatihan teknis; (ii) bantuan permodalan; (iii) bantuan benur dan pakan; serta (iv) penerapan teknologi Busmetik, khususnya untuk tambak kecil agar lebih produktif
- Sentra-sentra budidaya udang umumnya berada di Kecamatan: (i) Bangil; (ii) Rejos; (iii) Lekok; dan (iv) Kraton. Total produksi udang pada tahun 2023 mencapai 508.189 ton atau setara Rp 29.564.035.000 (dalam ribu) (Data KKP, 2024).

3. Ikan Laut

Karena Kabupaten Pasuruan bersinggungan dengan perairan laut, tidak heran jika komoditas ikan laut menjadi salah satu produk potensial unggul daerah. Berdasara hasil analisis data dan ditunjang dengan beberapa fakta, di dapat hasil penjabaran sebagaimana berikut:

- a. Pada tahun 2022 produksi ikan tangkap (ikan laut) Sebanyak 23.604,10 ton, meningkat dari 23.541,40 ton pada tahun 2021 dengan

komoditas utama berupa ikan pelagis, demersal, udang, kepiting, dan rajungan. (KKP, 2023)

- b. Kabupaten Pasuruan memiliki potensi besar dalam industri olahan perikanan, seperti pemindangan ikan tongkol dan tuna. Produk olahan ini telah dipasarkan ke berbagai wilayah, termasuk Kabupaten Lumajang dan Surabaya
- c. Sektor perikanan berada di urutan ke-11 dari 17 sektor penyumbang PAD Kabupaten Pasuruan, dengan kontribusi sebesar 0,0306%. Meskipun demikian, potensi pengembangan masih sangat besar (Ali, 2017)
- d. Dukungan pemerintah dalam sektor perikanan juga sangat besar diantaranya: (i) penyediaan infrastruktur pendukung berupa pelabuhan perikanan pantai di Lekok dan Rejoso; (ii) penyediaan tempat pelelangan ikan di TPI Lekok, Nguling, dan Kraton; (iii) penyediaan tempat pengisian BBM, Cold Storage, pabrik es mini, dan gudang peralatan nelayan; (iv) pelatihan dan pendampingan berupa teknik penangkapan ramah lingkungan, penggunaan alat tangkap modern, dan pengolahan serta pemasaran hasil tangkapan; (v) bantuan sarana produksi berupa perahu dan mesin tempel dari KKP dan DKP, alat tangkap legal dan ramah lingkungan, alat keselamatan laut seperti GPS dan jaket pelampung, serta radio komunikasi; (vi) dukungan legalitas perizinan usaha perikanan berupa penerbitan surat izin penangkapan ikan, tanda daftar kapal perikanan serta sertifikasi hasil tangkapan agar dapat dipasarkan secara luas; serta

(vii) dukungan pembiayaan berupa KUR dan bantuan modal usaha berbasis kelompok.

4. Nila

Hasil analisis data dan ditunjang dengan beberapa literatur yang ada, komoditas nila di Kabupaten Pasuruan memiliki prospek pengembangan yang cukup menjanjikan sehingga layak dijadikan sebagai produk potensial unggulan daerah. Hal ini ditandai dengan penunjukan Kabupaten Pasuruan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) RI sebagai model kawasan budidaya nila salin di Indonesia (Pemkab Pasuruan, 2024). Untuk saat ini terdapat sekitar 589 hektar tambak yang tersebar di Kecamatan Bangil dan Rejoso. Bahkan, di Kecamatan Rejoso ada tambahan perluasan tambak sekitar 49 hektar hasil alih fungsi tambak udang yang tidak produktif menjadi tempat budidaya ikan nila. Volume produksi nila pada tahun 2023 mencapai 497.431 ton atau setara dengan Rp 10.485.032.987 (dalam ribu) (BPS Prov. Jawa Timur, 2024). Daerah yang menjadi sentra pengembangan nila berada di Kecamatan Bangil, Beji, Winongan, dan Rejoso. Inovasi yang telah dilakukan oleh beberapa pembudidaya nila salah satunya yaitu menciptakan produk: fillet nila, abon, kerupuk, dan nugget, yang telah dipasarkan hingga ke pusat perbelanjaan modern. Selain itu, pemasaran produk nila telah dilakukan secara online dengan memanfaatkan media sosial dan *e-commers* sehingga mampu menjangkau pasar yang lebih luas.

Dukungan dari pemerintah dalam pengembangan nila diantaranya: (i) adanya dukungan UPT Perikanan Benih Air Tawar (PBAT) yang

mengelola 130 kolam dan telah menghasilkan jutaan benih ikan air tawar berkualitas setiap bulan, termasuk ikan nila hitam, nila merah, lele, serta ikan endemik dan ikan hias; (ii) Dinas Perikanan Kabupaten Pasuruan menggagas strategi pemasaran melalui kemitraan dengan pasar ritel dan pusat oleh-oleh, serta memanfaatkan platform digital untuk memperluas jangkauan pasar; dan (iii) Pembangunan sarana dan prasarana termasuk pembangunan model tambak, jalan, dan instalasi listrik (Wahyu, 2018); penyediaan peralatan, benih, dan pakan yangeluruhnya difasilitasi oleh pemerintah secara gratis untuk para petani ikan (Pekab Pasuruan, 2024).

E. IKM Batik

Batik merupakan salah satu warisan budaya yang menjadi jati diri perjalan sejarah suatu daerah. Umumnya beberapa daerah di Indonesia memiliki corak tersendiri. Corak tersebut menjadikan suatu identitas (ke khasan) dari daerah, tidak terkecuali yang ada di Kabupaten Pasuruan. Komoditas batik menjadi produk potensial unggul berdasar hasil analisis data lantaran dari beberapa coraknya membawa jati diri (ciri khas) daerah. Sentra-sentra batik di Kabupaten Pasuran umumnya berada di Kecamatan: (i) Sukorejo; (ii) Prigen; (iii) Winongan; (iv) Pandaan; dan (v) Bangil.

Corak batik yang dihasilkan di Kabupaten Pasuruan sangatlah beragam diantaranya:

1. Batik Pakrida: Akronim dari Penanjakan, Krisan, dan Sedap Malam, menggambarkan keindahan alam dan flora khas daerah ini

2. Batik Mendalan: Berasal dari Kecamatan Winongan, dengan motif air dan ikan yang mencerminkan potensi perairan setempat
3. Batik Salwon: Memiliki motif yang terinspirasi dari kekayaan alam lokal
4. Batik Jati Asih: Dikembangkan di Desa Karangjati, Kecamatan Pandaan, dengan ikon pohon jati sebagai motif utama
5. Batik Wonosari: Dikembangkan oleh para ibu di Desa Wonosari, Kecamatan Gondangwetan, dengan motif bunga Krisan, Sedap Malam, dan Penanjakan
6. Batik Lereng Gunung Welirang: Di wilayah Prigen, pengrajin batik mengembangkan motif yang terinspirasi dari flora khas lereng timur Gunung Welirang, seperti buah matoa. Motif-motif ini mencerminkan karakter lokal dan keindahan alam sekitar, memberikan identitas khas pada batik dari daerah ini

Tentu, perkembangan batik selain sebagai wujud identitas daerah, saat ini turut andil dalam memperkaya variasi produk fesyen. Karena produksi batik dilakukan secara tradisional, dengan proses pengerjaan yang memakan waktu sekitar 5 hari per lembar kain. Maka dari itu, harga jual batik bervariasi, mulai dari Rp250.000 hingga Rp1.000.000, tergantung pada motif dan teknik pewarnaan yang digunakan. Produk batik sejatinya bukan sebuah komoditas murahan, tetapi seharusnya memang batik masuk dalam market premium dengan spesialisasi berupa corak yang mencerminkan ke khasan masing-masing daerah.

Dukungan pemerintah dalam mengembangkan batik sangatlah banyak. Bentuk-bentuk dukungan pemerintah yang telah diterapkan dalam mendukung pengembangan batik diantaranya:

1. Pelatihan dan pendampingan. Melalui program kemitraan masyarakat, seperti yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Pasuruan bekerja sama

dengan STMIK PPKIA Pradnya Paramita, untuk meningkatkan kualitas produksi dan manajemen usaha pengrajin batik

2. Fasilitasi peralatan produksi. Pemberian bantuan peralatan membatik, seperti kompor, kuas, canting, dan alat cap, untuk meningkatkan efisiensi produksi
3. Promosi dan pemasaran: Mendukung partisipasi pengrajin dalam pameran dan event, serta membantu dalam strategi pemasaran produk batik
4. Infrastruktur dan ruang publik: Pengembangan sentra produk unggulan dan fasilitas umum yang mendukung industri kreatif. Bentuk dukungan ini berupa pendirian Gedung Sentra Produk Unggulan di Bangil untuk memfasilitasi pemasaran produk batik dan kerajinan lainnya
5. Pendampingan Pengembangan Motif Khas. Mendorong pengrajin untuk mengembangkan motif batik yang mencerminkan identitas lokal, seperti motif buah matoa dan flora khas daerah.

BAB VI

PENUTUP

Kabupaten Pasuruan sangat kaya akan potensi lokal dan mencerminkan harmoni antara kekayaan alam, budaya, dan inovasi ekonomi. Kekayaan potensi ekonomi tersebut mendorong Kabupaten Pasuruan untuk menjadi model pengembangan ekonomi berbasis sumber daya lokal yang berkelanjutan, mengingat Kabupaten Pasuruan tidak hanya mampu menciptakan nilai ekonomi yang tinggi melalui sektor industri pengolahannya, tetapi juga menjaga warisan budaya dan lingkungan, sehingga menghasilkan kemakmuran yang inklusif dan berkelanjutan bagi seluruh masyarakatnya. Selanjutnya berdasarkan hasil identifikasi dan analisis data yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. **Sektor ekonomi yang menjadi unggulan dari Kabupaten Pasuruan adalah sektor industri pengolahan.** Hal tersebut nampak berdasarkan hasil analisis AHP yang menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki nilai bobot prioritas yang tertinggi (0,381). Keunggulan sektor industri pengolahan juga diperkuat dengan fakta bahwa berdasarkan analisis LQ, sektor tersebut tetap bertahan menjadi sektor basis terkuat dari tahun 2011 hingga saat ini. Kemudian, sektor ekonomi unggulan kedua, adalah sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dengan nilai bobot prioritas yang tidak jauh dari sektor industri pengolahan (0,378). Hal tersebut mengindikasikan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan juga memiliki potensi yang sangat besar, khususnya dalam mendukung sektor industri pengolahan.
2. Kriteria yang paling penting dalam menentukan PUD di Kabupaten Pasuruan adalah kriteria **nilai tambah (harga)**. Hal tersebut dapat dikemukakan

berdasarkan hasil AHP yang menunjukkan bahwa kriteria tersebut memiliki nilai bobot sebesar 0,191. Selanjutnya, adalah kriteria **sumbangan terhadap perekonomian** dengan nilai bobot sebesar 0,184, **melibatkan masyarakat lokal (serapan tenaga kerja)** dengan nilai bobot sebesar 0,143, **orientasi pasar** dengan nilai bobot sebesar 0,096, **berbasis sumberdaya lokal** dengan nilai bobot sebesar 0,082, **mendukung pembangunan berkelanjutan** dengan nilai bobot sebesar 0,054, serta **berbasis kearifan lokal** dengan nilai bobot 0,053. Sedangkan kriteria lainnya dianggap kurang penting mengingat nilai bobot yang cukup kecil.

3. Berdasarkan kriteria penentu PUD yang diperkuat dengan analisis PLS untuk mengetahui *multiplier effect* dari masing-masing nominasi produk unggulan tersebut, ditentukan bahwa:
 - a. **Produk Unggulan Daerah** Kabupaten Pasuruan, adalah sebagai berikut:
 - 1) **IKM pakaian jadi sulaman/bordir (Bordir)**, berlokasi di Kecamatan Bangil, Kecamatan Beji dan Kecamatan Rembang
 - 2) **IKM Bluder Kentang**, mengingat Kabupaten Pasuruan memiliki potensi pertanian kentang yang terbesar di Provinsi Jawa Timur, dengan lokasi di Kecamatan Tukur, Puspo, Tosari dan Lumbang.
 - 3) **Pertanian padi**, berlokasi di seluruh kecamatan kecuali Kecamatan Puspo, Kecamatan Tukur, dan Kecamatan Tosari.
 - 4) **Produk Daging dan Susu**, dengan sebaran lokasi sebagai berikut:
 - i) **Daging**, berlokasi di Kecamatan Wonorejo, Kecamatan Prigen, Kecamatan Purwosari, Kecamatan Kejayan, dan Kecamatan Nguling; dan

ii) **Susu**, yang berlokasi Tukur, Lekok, Puspo, dan 10 kecamatan lain yang tersebar di Kabupaten Pasuruan seperti: (i) Purwodadi; (ii) Purwosari, (iii) Lumbang, (iv) Pasrepan, (v) Tosari, (vi) Rejoso, (vii) Grati, (viii) Pandaan, (ix) Kejayan, dan (x) Prigen

5) **Ikan Lele**, yang berlokasi di Kecamatan Beji.

b. **Produk Potensial untuk dikembangkan** di Kabupaten Pasuruan, adalah sebagai berikut:

1) **IKM Olahan**, dengan produk sebagai berikut:

i) **IKM Olahan Tempe Kedelai**, berlokasi di Kecamatan Sukorejo dan Kecamatan Purwodadi;

ii) **IKM Olahan Manisan Buah-Buahan dan Sayuran Kering**, berlokasi di Kecamatan Grati, Kecamatan Rembang, Kecamatan Sukorejo, Kecamatan Bangil, Kecamatan Pandaan, Kecamatan Purwosari, dan Kecamatan Winongan;

iii) **IKM Olahan Produk Dari Susu Lainnya**, dengan produk:

- **Olahan susu**, berlokasi di Kecamatan Gempol;
- **Permen susu dan stik susu**, berlokasi di Kecamatan Tukur dan Kecamatan Grati;
- **Susu kental**, yogurt dan coklat susu, berlokasi di Kecamatan Kejayan dan Kecamatan Purwosari; serta
- **Keju organik**, berlokasi di Kecamatan Tukur.

iv) **IKM Olahan Produk Makanan Lainnya**, berlokasi di seluruh kecamatan dengan konsentrasi industri terbanyak ada di Kecamatan Gempol, Kecamatan Prigen, Kecamatan Beji, Kecamatan Bangil, serta Kecamatan Pandaan;

- v) **IKM Makanan dan Masakan Olahan**, dengan produk:
- **Ikan lempuk**, berlokasi di Kecamatan Grati;
 - **Olahan serba lele**, berlokasi di Kecamatan Sukorejo;
 - **Olahan serba patin**, berlokasi di Kecamatan Gempol.
- 2) **Pertanian**, dengan produk sebagai berikut:
- i) **Pertanian buah-buahan tropis dan subtropis**, meliputi:
- **Mangga**, berlokasi di Kecamatan Rembang, Kecamatan Sukorejo, Kecamatan Wonorejo, Kecamatan Pasrepan, Kecamatan Grati, dan Kecamatan Purwosari;
 - **Durian**, berlokasi di Kecamatan Tukur, Kecamatan Purwodadi, Kecamatan Purwosari, Kecamatan Lumbang, Kecamatan Sukorejo, Kecamatan Pasrepan, Kecamatan Puspo, dan Kecamatan Prigen;
 - **Jeruk**, berlokasi di Kecamatan Pasrepan, Kecamatan Tukur, Kecamatan Tosari, dan Kecamatan Purwodadi;
 - **Alpukat**, berlokasi di Kecamatan Purwosari, Kecamatan Purwodadi, Kecamatan Tukur, Kecamatan Prigen, dan Kecamatan Sukorejo.
- ii) Pertanian Buah **Apel**, berlokasi di Kecamatan Tosari dan Kecamatan Tukur;
- iii) Perkebunan **kopi**, berlokasi di Kecamatan Tukur, Kecamatan Puspo, Kecamatan Purwodadi, Kecamatan Purwosari, Kecamatan Pasrepan, Kecamatan Tosari, Kecamatan Prigen dan Kecamatan Lumbang.

- iv) Pertanian **tanaman hias**, meliputi:
 - **Krisan**, berlokasi di Kecamatan Tukur dan Kecamatan Tosari;
 - **Sedap Malam**, berlokasi di Kecamatan Rembang dan Kecamatan Bangil.
 - v) Pertanian **jamur**, berlokasi di Kecamatan Sukorejo, Kecamatan Gempol, dan Kecamatan Gondangwetan.
- 3) **Peternakan**, dengan produk sebagai berikut:
- i) **Kambing potong**, berlokasi di Kecamatan Lumbang, Kecamatan Pasrepan, Kecamatan Prigen, Kecamatan Lekok, dan Kecamatan Tukur.
 - ii) **Itik dan/atau bebek**, berlokasi di Kecamatan Gempol, Kecamatan Purwodadi, Kecamatan Kejayan, Kecamatan Pandaan, dan Kecamatan Rejoso.
 - iii) **Ayam ras pedaging**, berlokasi di Kecamatan Purwodadi, Kecamatan Kejayan, Kecamatan Wonorejo, Kecamatan Prigen, dan Kecamatan Pandaan.
- 4) **Perikanan**, dengan produk sebagai berikut:
- i) **Bandeng**, berlokasi di Kecamatan Lekok, Kecamatan Nguling, dan Kecamatan Rejoso.
 - ii) **Udang**, berlokasi di Kecamatan Bangil dan Kecamatan Rembang.
 - iii) **Ikan Laut**, berlokasi di Kecamatan Lekok dan Kecamatan Nguling;
 - iv) **Ikan Kembung**, berlokasi di Kecamatan Nguling.
 - v) **Nila**, berlokasi di Kecamatan Grati

- 5) IKM **Batik**, yang berlokasi di Kecamatan Sukorejo (Batik Alam), Kecamatan Purwosari (Batik Segiri), Kecamatan Gempol (Ecoprint), Kecamatan Purwodadi, Kecamatan Pandaan, Kecamatan Bangil, Kecamatan Beji, Kecamatan Rejoso, Kecamatan Lekok, Kecamatan Wonorejo, Kecamatan Kraton, Kecamatan Bangil, dan Kecamatan Gondang Wetan.

Daftar Pustaka

- Arifin, Bustanul (2006), Refleksi: Interaksi Birokasi dengan Dunia Usaha, *Jurnal Bisnis dan Ekonomi Politik*, vol.7, no.3, juli, hal.1-7.
- Herdhiansyah, D., Sutiarmo, L., Purwadi, D., & Taryono, T. (2013). Kriteria Kualitatif Penentuan Produk Unggulan Komoditas Perkebunan dengan Metode Delphi di Kabupaten Kolaka-Sulawesi Tenggara. *Agritech*, 33(1).
- Martin, Ron and Sunley, Peter, (2006). Slow Convergence? Post Neoclassical Endogeneous Theory and Regional Development. ESRC, Working Paper, No 44, University of Cambridge
- Massey, D (1984) Spasial Division of Labour. Social Structural and Geography of Production, Macmillan, London
- Muhamad, R. N., & Siregar, S. (2010). Pengembangan Komoditas Unggulan Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 9(3), 211-233.
- Nurzaman, Siti Sutriah. (2002). Perencanaan Wilayah di Indonesia Pada Masa Sekitar Krisis. Bandung : Institut Teknologi Bandung.
- Nusantoro, J. (2011). Model Pengembangan Produk Unggulan Daerah Melalui Pendekatan Klaster Di Provinsi Lampung. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional* (Vol. 1, No. 1).
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media
- Sumihardjo, Tumar. (2008). *Daya Saing Berbasis Potensi Daerah*. Bandung: Fokusmedia.
- Suparmoko, M. (2002). *Ekonomi Publik, Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Susanto, H. (2014). Kajian Komoditas Unggulan, Andalan Dan Potensial Di Kabupaten Grobogan. *Journal of Rural and Development*, 5(1).
- Syafitri, Wildan .(2015). Migration, Poverty and Access to Microcredit in East Java Paper presented, 2nd Global Conference on Business & Social Science (GCBSS) , Bali, Indonesia, 17 September 2015.
- Takahashi, Muneo (2003), *Urbanization And Population Distribution Changes In The Age Of Decentralization: A Comparative Study Between Indonesia And Japan*, Chiba: Institute of Developing Economies Japan External Trade Organization.
- Wibowo, Lendy. (2016). Paper "Perspektif Ekonomi Politik Aset Desa", Jakarta